



**PEMILIH &
CALON LEGISLATIF
DALAM POLITIK
TRANSAKSIONAL DAERAH**

PEMILIH DAN CALON LEGISLATIF DALAM POLITIK
TRANSAKSIONAL DAERAH Dr. Abdullah Muzakar

Editor:

Abdul Azizurrahman, S. Psi., ME

Lay Out/ Desain Sampul:

Yahya Abdul Kuddus

Diterbitkan

Yayasan Suluh Rinjani

Alamat: RT 11 Seruni Selong, Kab. Lombok Timur
Propinsi Nusa Tenggara Barat. HP. 081918192223

berkerjasama dengan

Universitas HAMZANWADI

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Terbitan 2020

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pemilih dan calon Legislatif Dalam Politik Transaksional

Daerah – Dr. Abdullah Muzakar – Lombok NTB

Yayasan Suluh Rinjani

246 hlm. 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-17922-5-4

PEMILIH DAN CALON LEGISLATIF DALAM POLITIK TRANSAKSIONAL DAERAH

Dr. Abdullah Muzakar

Yayasan Suluh Rinjani
kerjasama dengan
Universitas HAMZANWADI

PERSEMBAHAN

Buku ini dihadirkan.

Menjadi saksi, berpolitik itu mulia

Kalah - Menang tetap menjadi Negarawan

Sekali salah memilih, hasilnya dirasakan lima tahun

PENGANTAR PENERBIT

Satu kesengajaan, buku ini berjudul “Pemilih dan Calon Legislatif dalam Politik Transaksional Daerah”. Di dalamnya diungkap profil pemilih, profil calon legislatif, dan interaksi di antara keduanya dalam menentukan pemenang menjadi anggota legislatif di DPRD Kabupaten Lombok Timur.

Isu yang dibahas bersifat lokal. Di situ titik menariknya, karena pertarungan politik yang sebenarnya terjadi dalam perebutan kursi DPRD Kabupaten/Kota. Bayangkan saja, rasio kursi dengan calon paling kurang 1:50, artinya satu kursi diperebutkan 50 orang. Bisa dihitung uang yang keluar, pasti besar sekali. Perhitungan ekonomi, jelas itu usaha beresiko tinggi serta tidak menguntungkan. Jauh lebih baik bila uang besar itu diinvestasikan ke usaha lain. Jadi ini bukan usaha untung-rugi, melainkan pertarungan harga diri. Kita tahu, harga diri itu tidak ternilai harganya. Tergantung subjektifitas pelaku dalam menghargakan dirinya. Tidak berhenti di situ. Para calon legislatif juga

harus menyediakan waktu, tenaga, jaringan, hingga fasilitas lainnya.

Di atas itu semua, para calon legislatif itu umumnya saling kenal satu dan lainnya. Mereka juga mengenal dan dikenal oleh para pemilihnya. Secara psikologis itu akan berdampak luas. Resiko yang paling dekat adalah gangguan emosi dan keretakan sosial. Kerugian atas resiko ini jauh lebih besar dari yang lain-lainnya.

Di sisi pemilih juga punya resiko sendiri. Mereka tidak sebatas pergi ke bilik suara, mencoblos, lalu pulang. Namun mereka juga sudah menanggung beban psikologis dan sosial sejak awal kampanye, waktu mencoblos, hingga pasca pemilu yang tidak pasti waktu berakhirnya. Terutama beban rasa bersalah karena tidak mengikuti hati nuraninya, amarah karena pilihannya kalah, hingga ancaman dari calon legislatif yang kalah.

Misi buku ini jelas, mengantarkan pemilih mengenal dirinya sebelum menentukan pilihannya, menyakinkan calon legislatif untuk mengenal baik kekuatan dirinya sebelum memutuskan terjun dalam pertarungan politik, serta menormalkan kembali kehidupan pasca pemilu yang mahal.

Allahu a'lam bis shawab

Selong, Juni 2020

Penerbit

DAFTAR ISI

Persembahan	v
Pengantar Penerbit	vii
BAB 1 PEMILU, POLITISI, DAN PEMILIH	13
BAB 2 TINGKAH LAKU INDIVIDU	20
A. Pengertian Tingkah Laku Manusia.....	20
B. Bentuk Tingkah Laku Manusia	31
C. Proses Pembentukan Perilaku Individu.....	33
D. Perilaku Memilih	37
BAB 3 PENDEKATAN-PENDEKATAN TEORITIS ATAS PERILAKU PEMILIH	42
A. Psikoanalitik.....	44
B. Eksistensial-humanistik	49
C. Client-centered.....	65
D. Gestalt.....	74
E. Analisis Transaksional.....	85
F. Behaviorisme	95

G. Terapi Rasional-emotif.....	106
H. Terapi Realitas.....	109
I. Teori Kognitif.....	114
J. Konstruksionism	119
BAB 4 KABUPATEN LOMBOK TIMUR	129
BAB 5 PROFIL PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR	142
A. Perspektif Teoritis	142
B. Pengelompokan Pemilih Di Kabupaten Lombok Timur	155
BAB 6 REALITAS PARTAI POLITIK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.....	168
BAB 7 MOTIF PEMILIH	174
BAB 8 PERILAKU PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.....	180
BAB 9 PREFERENSI PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.....	185
A. Pertanggungjawaban Metodologi.....	185
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	189
BAB 10 STRATEGI MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF	205
BAB 11 KELUAR DARI JERATAN KEKECEWAAN.....	213
A. Psikoanalisis.....	213
B. Teori Behavior	228
C. Humanistik.....	221

D. Terapi Perilaku Kognitif.....	226
Daftar Pustaka	235
Penjelasan Istilah.....	241
Riwayat Hidup	245

BAB 1

PEMILU, POLITISI, DAN PEMILIH

Tradisi negara-negara demokratis termasuk di dalamnya Indonesia adalah melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu) secara rutin. Pemilu diartikan sebagai mekanisme penyelesaian dengan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. Di samping itu, Pemilu merupakan salah satu indikator adanya demokrasi di suatu Negara.

Pemilu bertujuan untuk memilih wakil-wakil rakyat, wakil daerah, dan Presiden untuk membentuk pemerintahan yang demokratis. Kedaulatan rakyat dijalankan oleh wakilnya yang duduk di parlemen. Diasumsikan, mereka itu sebagai sosok mulia yang mampu mengemban mandat suci untuk kesejahteraan bersama. Wakil-wakil rakyat ini kemudian ditentukan atau dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu dalam jangka waktu tertentu untuk kemudian memperjuangkan aspirasi rakyat (Khairunnisa, 2017:3).

Pada kasus Indonesia, pemilu legislatif telah dilaksanakan sejak tahun 1950an hingga tahun 2019 dan telah menghasilkan anggota legislatif mulai dari DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Pelaksanaan pemilu ini merupakan garansi Indonesia sebagai negara demokrasi yang menekankan keterlibatan rakyat. Dinamika politik terjadi naik-turun namun tetap terselenggara secara periodik dengan kelebihan dan kekurangannya. Bahkan di Pemilu 2019, ratusan petugas KPPS meninggal dunia disinyalir kelelahan karena beban kerja yang berat.

Hasil dari pemilu legislatif tersebut, dalam 10 tahun terakhir ini banyak mereka yang bertahan namun banyak juga tidak terpilih lagi. Pada setiap pelantikan di gedung dewan terlihat wajah-wajah sumringah penuh kebanggaan sementara di tempat lain, di televisi, di rumah-rumah mantan, atau bahkan di rumah sakit jiwa terpancar wajah-wajah sedih dan kecewa. Terkesan pemilu legislatif bukan lagi kompetisi kenegarawanan melainkan pertarungan harga diri dan gengsi. Bahkan arena transaksi ekonomi, untung-rugi, dan kalah-menang. Tidak terlihat kesan adu integritas dan kenegarawanan.

Bagi anggota legislatif terpilih, mereka merupakan representasi dari rakyat dalam pengelolaan kepentingan publik. Ia menjalankan fungsi kedaulatan rakyat, terutama dalam pembuatan undang-undangan dan peraturan lainnya. Hanya saja kekuasaan mereka bukan muncul dari pribadinya, akan tetapi merupakan titipan rakyat atau merupakan kekuasaan yang dilimpahkan rakyat

kepada mereka. Rakyat membuat kontrak sosial lewat perwakilannya untuk mendelegasikan kekuasaannya kepada pemerintah yang dipilih. Maka akan ada aturan main yang berupa Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan-peraturan dan sebagainya. Kemudian dibuat dan ditetapkan dengan maksud agar dengan sarana-sarana kekuasaan titipan yang dilaksanakan oleh pejabat atau penguasa itu benar-benar mulus, lurus, benar dan jujur, demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Dan tidak dimanipulasikan demi kepentingan pribadi para pemimpin dan pejabat untuk mengeruk keuntungan dan memperkaya diri.

Pembuatan kontrak sosial tersebut dilakukan melalui pemilu yakni sarana demokrasi yang daripadanya dapat ditentukan siapa yang berhak menduduki kursi di lembaga politik negara, legislatif dan eksekutif. Melalui pemilu rakyat memilih figur yang dapat dipercaya yang akan mengisi jabatan legislatif dan jabatan eksekutif (Kartini K, 1996: 156). Dalam pemilu, rakyat yang telah memenuhi persyaratan untuk memilih secara umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil menjatuhkan pilihannya pada figur yang dinilai sesuai dengan aspirasinya.

Sehingga Pemilu merupakan wahana partisipasi langsung rakyat untuk memilih anggota legislatif. Ketika Pemilu ini rakyat yang menentukan dipilih atau tidaknya kandidat legislatif tersebut. Di tangan rakyat yang mencoblos ditentukan status mereka. Tepat atau tidaknya kandidat yang terpilih ditentukan oleh ujung jari rakyat yang memilih. Waktu penentuan pilihan itu paling

lama 5 menit bahkan kurang dari 1 menit untuk posisi lima tahun ke depan. Karena posisi itu, para kandidat atau politisi akan menempuh banyak cara kampanye untuk mempengaruhi rakyat pemilih itu; entah menggunakan cara-cara sesuai peraturan perundang-undangan maupun cara-cara politik uang.

Sudah tentu para politisi berusaha untuk dipilih kembali. Pemilu merupakan ajang eksistensi diri, pembuktian terpilih atau tidak terpilihnya mereka untuk lima tahun ke depan, hingga Pemilu berikutnya. Kasus Kabupaten Lombok Timur, jumlah pemilih sekitar 900 ribuan, Daerah Pemilihannya dibagi menjadi lima Daerah Pemilihan dan jumlah kursi DPRDnya 50 kursi.

Dilihat dalam perspektif ekonomi, diasumsikan bahwa orang digerakkan terutama oleh kepentingan pribadi. Walaupun banyak orang mendasarkan sejumlah tindakan mereka karena kepedulian mereka terhadap orang lain, motif dominan dalam tindakan orang di pasar; baik mereka merupakan pengusaha, pekerja, maupun konsumen, adalah suatu kepedulian terhadap diri mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan.

Pada setiap Pemilu, 500an politisi di kabupaten Lombok Timur bertarung untuk memperebutkan 50 kursi. Data Pemilu 2014 tercatat 560 populasi calon anggota legislatif pada 5 Daerah Pemilihan di Kabupaten Lombok Timur (Nahdi, 2014:196), bila data itu benar rasionya menjadi 1:11. Kemudian diasumsikan setiap politisi menghabiskan biaya kampanye rata-rata Rp. 50.000.000.- maka total pengeluaran mereka Rp. 28.000.000.000.-

Sejumlah besar uang itu bergerak memperebutkan hati pemilih. Belum dihitung pengeluaran atas waktu produktif mereka, karena durasi waktu kampanye sekitar tujuh bulan lebih. Bila diasumsikan setiap politisi memiliki 24 jam X 560 politisi X 7 bulan X 30 hari, maka waktu produktif untuk berkampanye sebanyak 2,822,400 jam. Atas semua itu, dapat dipastikan 460 politisi akan gagal dan hanya 50 politisi yang berhasil.

Dalam politik praktis diungkapkan tujuan di balik perhelatannya adalah hal paling menarik untuk ditelisik, di samping deteksi dini terhadap kecenderungan orang atau kelompoknya. Juga, bermanfaat bagi pengaturan strategi dan taktik politik. Inilah yang mendasari perlunya membaca perilaku politik pemilih.

Jadi penting untuk mengetahui perilaku pemilih. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik individu dan aktor politik yang menjadi kombinasi dari ketiga model perilaku pemilih. Pertama adalah lingkungan sosial politik yang tidak langsung. Kedua, lingkungan sosial politik yang langsung mempengaruhi. Ketiga, adalah struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu (Khairunnisa, 2017:20-21).

Psikologi sendiri merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang sifat, di mana fungsi-fungsi dan fenomena tentang pikiran manusia dipelajari. Dalam model psikologis merupakan bentuk perpaduan antara setiap tingkah laku dan aktivitas masyarakat dipengaruhi oleh individu dalam hal ini masuk ke dalam konteks psikologi bergabung dengan ilmu politik yang mempelajari

aspek tingkah laku dalam perebutan kekuasaan di tengah masyarakat.

Model Psikologis memperkenalkan apa yang disebut sebagai budaya demokrasi atau *civic culture* yang kemudian akan disebut sebagai budaya partisipasi politik dan dapat menjelaskan tentang partisipasi politik. Menurut model ini seorang warga berpartisipasi dalam pemilu atau pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, atau karena berada dalam jaringan perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai) memiliki informasi yang cukup untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan.

Dalam model ini rasa memiliki atau kedekatan secara emosional terhadap suatu partai atau tokoh lebih dominan dibanding dengan faktor hal yang dapat menguntungkan atau tidak. Model psikologis tentang perilaku pemilih ini mencakup apa yang disebut sebagai identifikasi diri dengan partai politik atau identitas partai (*party ID*), opini tentang isu-isu atau kebijakan publik yang terkait, dan opini tentang kualitas kepribadian tokoh-tokoh partai atau calon-calon yang bersaing dalam pemilihan umum.

Pendekatan psikologis menganggap sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku politik. Hal ini disebabkan oleh fungsi sikap itu sendiri, menurut Greenstein ada 3 yakni:

1. Sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut.

2. Sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan.
3. Sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri. Namun, sikap bukanlah sesuatu hal yang cepat terjadi, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang, yakni mulai dari lahir sampai dewasa.

Pada dasarnya model psikologi ini memiliki definisi yang hampir sama dengan model perilaku politik, di mana perilaku untuk memilih pada suatu Pemilihan Umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau ketertarikan emosional pemilih terhadap suatu partai tertentu. Secara jelas, partai yang memiliki ketertarikan secara emosional dirasakan sangat dekat dengan pemilih merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain (Khairunnisa, 2017:22-24).

Perilaku politik itu bersifat dinamis. Sehingga menjadi tantangan bagi buku ini mengungkap lebih jauh dan detail perilaku pemilih khususnya di Kabupaten Lombok Timur atas pilihan calon legislatif yang dikehendaknya.

BAB 2

TINGKAH LAKU INDIVIDU

Manusia menjadi subyek dan obyek dalam permainan politik memperebutkan kekuasaan. Karena itu, penting untuk memahami tingkah laku individu dalam hubungannya dengan interaksi sosial tersebut.

A. Pengertian Tingkah Laku Manusia

Behaviorisme mengartikan tingkah laku atau aktivitas itu merupakan “jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya”. Karena itu keadaan ini dapat diformulasikan sebagai $R = f(S, O)$, dengan pengertian bahwa R adalah respons; f = fungsi; S = stimulus; dan O = organisme. Woodworth dan Schlosberg (1971) menyimpulkan, formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme (Walgito, 1989:10).

Dolores, dkk (2005) mendefinisikan perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh

manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika (<https://id.wikipedia.org>).

Dari sudut biologis tingkah laku adalah “suatu kegiatan atau aktivitas organisma yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”. Tingkah laku manusia adalah “suatu aktivitas manusia itu sendiri”. Secara operasional tingkah laku dapat diartikan “suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut”.

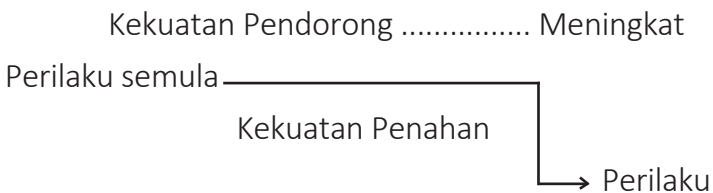
Ensiklopedi Amerika mendefinisikan tingkah laku adalah sebagai “suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan”. Tingkah laku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Menurut Ribert Kwick tingkah laku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Sedangkan menurut Sunaryo tingkah laku adalah “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung” (kumpulantugas.sekolahdankuliah.blogspot.com).

Selanjutnya dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg (1971) bahwa apa yang ada dalam diri organisme itu yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Dengan kata lain yaitu apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme, yaitu anteseden atau disingkat dengan A. Karena itu formulasi yang semula

berbentuk $R = f(S, O)$, disempurnakan atau diubah menjadi $R = f(S, A)$, (Walgito, 1989:10).

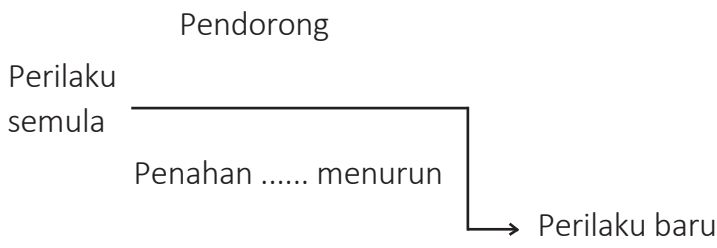
Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah “suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*)” (http://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Lewin). Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidak-seimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, yakni:

1. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang belum ikut KB (ada keseimbangan antara pentingnya mempunyai anak sedikit dengan kepercayaan banyak anak banyak rezeki) dapat berubah perilakunya dengan mengikuti KB kalau kekuatan pendorong, yakni pentingnya ber-KB, dinaikkan dengan penyuluhan-penyuluhan atau usaha-usaha lain.

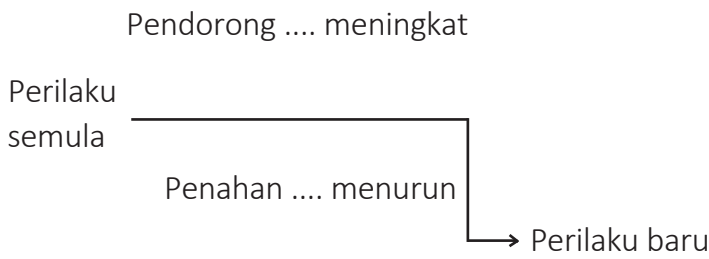


1. Kekuatan kekuatan penahan menurun. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah

kekuatan penahan tersebut. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Misalnya pada contoh tersebut di atas. Dengan pemberian pengertian kepada orang tersebut bahwa banyak anak banyak rezeki banyak adalah kepercayaan yang salah, maka kekuatan penahan tersebut melemah dan akan terjadi perubahan perilaku pada orang tersebut.



1. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan pendorong menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku. Seperti pada contoh di atas juga, penyuluhan KB yang memberikan pengertian terhadap orang tersebut tentang pentingnya ber-KB dan tidak benarnya kepercayaan banyak anak banyak rezeki akan meningkatkan kekuatan pendorong, dan sekaligus menurunkan kekuatan penahan.



Formulasi lain mengenai tingkah laku didapati formulasi yang berbentuk $B = f(E, O)$, dengan pengertian bahwa B = behavior atau tingkah laku; f = fungsi; E = environment atau lingkungan; dan O = organisme. Pada dasarnya formulasi ini tidak berbeda dengan formulasi di atas yaitu bahwa tingkah laku itu bergantung dari lingkungan dan organisme itu sendiri. Namun hubungan antara E dan O belum nampak begitu jelas. Karena itu untuk lebih memperjelas hubungan antara E dan O , maka formulasi lain muncul yaitu formulasi yang berbentuk $B = f(E \longleftrightarrow O)$, yaitu bahwa tingkah laku itu bergantung atau fungsi dari lingkungan interaksi organisme. Yang dimaksud dengan interaksi di sini ialah saling berhubungan antara lingkungan dengan organisme (Bimo Walgito, 1989:10).

Formulasi lain dalam memahami perilaku dikemukakan oleh Kurt Lewin. Ia menyatakan bahwa baik alam (kecenderungan bawaan) atau memelihara (bagaimana pengalaman pada individu membentuk kehidupan). Masing-masing saja tidak dapat menjelaskan perilaku individu dan kepribadiannya, melainkan bahwa sifat dan pemeliharaan berinteraksi yang membentuk setiap orang. Dikenal sebagai Persamaan Lewin, $B = f(P, E)$, adalah persamaan psikologis dari perilaku yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Ini menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari orang di lingkungan mereka ([http:// en. wikipedia.org/wiki/Kurt_Lewin](http://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Lewin)).

Tingkah laku manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku refleksi dan tingkah laku non-refleksi. Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap

stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik jari bila kena api dan sebagainya. Reaksi atau tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari tingkah laku manusia. Dalam tingkah laku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Adapun tingkah laku non-refleksif, tingkah laku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Tingkah laku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah oleh Branca (1964) disebut aktivitas psikologis atau tingkah laku psikologis (Bimo Walgito, 1989:11-12).

Sehingga tingkah laku individu dapat dipahami dengan mengkaji berbagai karakteristik yang melekat pada individu itu. Umar Nimran (1999:9-14) menjelaskan berbagai karakteristik individu yaitu ciri-ciri biografis, kepribadian (*personality*), persepsi, dan sikap. Penjelasan sebagai berikut:

1. Ciri-ciri biografis, di antaranya adalah: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja.

2. Kepribadian (*personality*). Gordon Allport seperti dikutip oleh Robbin (1986) mengatakan: *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment.”* Artinya, kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Pengertian lainnya, kepribadian adalah kecenderungan psikologi seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti yang bersifat tertutup (seperti berperiasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun tingkah pekerti yang terbuka (perbuatan) (Soetandyo Wignjoebronto dalam J. Dwi Narwoko, dkk, 2006: 84).

Lebih jauh Allport mengemukakan bahwa semua fungsi diri atau fungsi ego yang telah dijelaskan disebut dengan fungsi *proprium* dari kepribadian. Fungsi-fungsi ini termasuk perasaan jasmaniah, identitas diri, harga diri, perluasan diri, rasa keakuan, pemikiran rasional, gambaran diri, usaha *proprium*, gaya kognitif dan fungsi mengenal. Semuanya merupakan bagian yang sebenarnya dan vital dari kepribadian. Fungsi-fungsi tersebut sama-sama memiliki suatu arti fenomenal dan “makna penting”. Fungsi-fungsi itu bersama disebut sebagai *proprium*. *Proprium* itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan berkembang karena usia.

Allport menunjukkan tujuh aspek dalam perkembangan *proprium* atau ke-diri-sendiri-an (*self hood*). Selama 3 tahun pertama, tiga aspek muncul, yakni: rasa diri jasmaniah, rasa identitas-diri berkesinambungan dan harga-diri atau rasa bangga. Antara usia 4 sampai 6 tahun, dua aspek lainnya muncul, yakni: perluasan diri (*the extension of self*), dan gambaran diri. Suatu waktu antara usia 6 dan 12 tahun, anak mengembangkan kesadaran-diri sehingga ia dapat menanggulangi masalah-masalahnya dan akal pikiran. Selama masa remaja, munculah intensi-intensi, tujuan-tujuan jangka panjang, dan cita-cita yang masih jauh. Aspek-aspek ini disebut usaha *proprium*.

Dengan penjelasan seperti di atas, Allport ingin menghindari pendapat yang mengundang pertanyaan dari banyak teoritikus yang menyatakan bahwa diri atau ego itu serupa manusia mikro (*homunculus*) atau “manusia yang berada di dalam dada” yang melakukan tugas mengorganisasikan, memegang kendali dan menjalankan sistem kepribadian. Ia mengakui pentingnya semua fungsi psikologis yang bersumber pada diri dan ego, namun ia berusaha keras menghindari teori yang memandang diri dan ego sebagai pelaku atau penggerak kepribadian. Bagi Allport, diri dan ego dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjukkan fungsi-fungsi *proprium* di dalam seluruh bidang kepribadian (http://en.wikipedia.org/wiki/Gordon_Allport).

3. Persepsi. Robbin (1986) mendefinisikan persepsi sebagai *“a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment,”* artinya, suatu proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesannya untuk memberi arti tertentu pada lingkungannya. Davidoff, 1981 (Walgito, 1989:53) menambahkan, persepsi itu membuat individu menyadari atau mengerti tentang apa yang diindera.
4. Sikap. Mitchell (1982) menyatakan bahwa, *“attitude could be seen as a predisposition to respons in a favorable or unfavorable way to objects, persons, concepts, or whatever.”* (sikap dapat dipandang sebagai predisposisi untuk bereaksi dengan cara yang menyenangkan atau tidak terhadap obyek, orang, konsep atau apa saja. Ada beberapa asumsi penting yang menjadi dasar dari definisi ini. Pertama, sikap itu berhubungan dengan perilaku. Berdasarkan sikapnya terhadap sesuatu seseorang cenderung untuk berperilaku tertentu. Kedua, sikap terikat erat dengan perasaan seseorang dengan suatu obyek. Contoh dari perasaan adalah ketertarikan pada sesuatu, yaitu pada taraf mana sesuatu itu disukai (perasaan senang) atau tidak disukai (perasaan tidak senang). Ketiga, sikap adalah konstruk yang bersifat hipotesis. Artinya, konsekuensinya dapat diamati, akan tetapi sikap itu sendiri tidak dapat diamati. Sikap adalah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif

konsisten terhadap sesuatu obyek atau atau gagasan. Husein Umar (2001:25) menambahkan, sikap nantinya akan menempatkan seseorang ke dalam satu pikiran menyukai atau tidak menyukai sesuatu, bergerak mendekati atau menjauhi sesuatu tersebut. Informasi yang dimasukkan ke dalam pemikiran seseorang oleh orang lain, anggap saja misalnya seorang manajer pada bawahannya, dapat mengubah sikap bawahan atau menggerakkannya untuk melakukan sesuatu tindakan.

Hanya saja bagi Allport, pengaruh keberadaan seseorang pada masa sekarang tidak hanya ada di dalam teori kepribadiannya tetapi juga ada dalam pandangan motivasinya. Dia juga menegaskan bahwa kehidupan masa lalu atau masa lampau tidak lagi dapat menjelaskan perilaku seseorang ke depannya, kecuali hanya sebagai motivasi saja. Sehingga Allport hanya terfokus kepada kehidupan individu di masa depan ketimbang dimasa lalu (http://en.wikipedia.org/wiki/Gordon_Allport).

Di dalam memahami perilaku manusia, perlu juga mengetahui perkembangan kepribadiannya. Menurut Allport perkembangan kepribadian manusia akan selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Tiga Fase perkembangan dikemukakan oleh Gordon Allport:

1. Masa Anak – Anak

Masa ini dimulai dari masa neonatus yang menjadi awal perkembangan dari kepribadian anak. Pada

masa perkembangan ini anak mulai bisa melakukan gerakan refleks yang belum bisa dibedakan. Ekspresi emosi anak pada masa ini cenderung monoton dan akan mengalami perkembangan sesuai dengan masa yang dilewatinya.

2. Masa Transformasi Anak – Anak

Pada masa ini, perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat dari:

- a. diferensiasi
- b. integrasi
- c. pematangan
- d. belajar
- e. kesadaran (sugesti)
- f. harga diri
- g. inferioritas ataupun kompensasi
- h. mekanisme psikoanalitis
- i. otonomi fungsional
- j. reorientasi mendadak trauma
- k. objektivitas
- l. insting
- m. humor
- n. pandangan hidup

3. Masa Dewasa

Merupakan masa terpenting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Masa-masa ini sangat menentukan bentuk kepribadian seseorang melalui

tingkah laku yang ditujukannya. Menurut Allport, seseorang dikatakan dewasa, jika:

- a. mulai bisa memproyeksikan kebutuhannya tidak hanya untuk masa sekarang tapi untuk masa yang akan datang (*extension self*)
- b. mulai mengenal apa yang diinginkannya dan yang menjadi kebutuhannya serta mengerti akan hal-hal yang bisa memberikan kesenangan pada dirinya (*insight & humor*)
- c. mengerti arti dan tujuan hidup yang dijalannya, mulai memiliki pandangan hidup atau filsafat hidup yang terus dipertahankan.

Pada masa perkembangan kepribadian, unsur religius menjadi unsur yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang (http://en.wikipedia.org/wiki/Gordon_Allport).

B. Bentuk Tingkah Laku Manusia

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Bloom (1956), membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni *coognitive*, *affective* dan *psikomotor*, Ahli lain menyebut pengetahuan, sikap dan tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara, menyebutnya cipta, rasa, karsa atau peri akal, peri rasa, peri tindakan.

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup, Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*) yang dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain. Perilaku manusia sangatlah kompleks dan mempunyai bentangan yang sangat luas (<http://www.definisi-pengertian.com>).

Macam-macam tingkah laku berdasarkan perilaku individu adalah:

1. Tingkah Laku Sadar
Merupakan tingkah laku yang dihasilkan dari melibatkan kinerja otak dan susunan saraf, dan hanya dialami sebanyak sekitar 40% saja oleh manusia.
2. Tingkah Laku Tidak Sadar
Tingkah laku ini adalah perilaku yang terjadi di ambang alam sadar dan tidak sadar, dan berhubungan dengan harapan, impian dan ketakutan yang disimpan oleh manusia. Biasanya perilaku ini muncul secara instingtif.

3. Tingkah Laku Tampak dan Tidak Tampak

Perilaku tampak adalah perilaku yang langsung dapat diamati dan diobservasi dengan indera yang dimiliki manusia, berupa reaksi seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan yang nyata dan terbuka. Sedangkan perilaku tidak tampak merupakan perilaku yang tidak dapat ditangkap melalui indera manusia melainkan membutuhkan alat pengukuran tertentu, contohnya dengan psikotes.

4. Tingkah Laku Sederhana dan Kompleks

Perilaku sederhana adalah tingkah laku yang hanya melibatkan satu aktivitas dalam suatu waktu dalam kehidupan, contohnya seperti perilaku bintang bersel satu. Sedangkan perilaku kompleks adalah tingkah laku yang melibatkan banyak aktivitas dalam kehidupan manusia (<https://dosenpsikologi.com>).

C. Proses Pembentukan Perilaku Individu

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Persepsi. Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku

3. Emosi. Perilaku juga dapat timbul karena emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar. Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru

5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Notoatmodjo (2003) menyatakan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (<http://www.definisi-pengertian.com>).

Umar Nimran (1999:9) menyatakan perbedaan individual yang ada pada diri orang-orang dalam organisasi merupakan faktor yang penting yang ikut menentukan respons mereka terhadap sesuatu maupun perilakunya.

Dalam konteks politik, perilaku dikategorikan sebagai interaksi antara pemerintah dengan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah, dan di antara kelompok dan individu di masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik (Lukmajati, 2016).

Walgito (2003:11) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.
2. Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh

dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.

3. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Adapun aliran behaviorisme memiliki 6 pandangan mengenai perilaku manusia, sebagai berikut:

1. Tingkah laku manusia merupakan bentuk realitas yang abstrak dan data diukur dengan menggunakan pendekatan ilmiah.
2. Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji suatu objek yang realistik. Maka dari itu tingkah laku yang tanpa bentuk tidak dapat diteliti seperti kesadaran yang bentuknya abstrak. Hanya kesadaran secara bentuk fisik saja yang dapat dianalisis.
3. Perilaku merupakan objek satu satunya yang dapat diteliti dalam psikologi.
4. Faktor eksternal dalam behaviorisme merupakan bentuk rangsangan namun bukan merupakan bentuk tingkah laku itu sendiri.
5. Semua bentuk tingkah laku merupakan hasil dari rangsangan yang berasal dari pengaruh eksternal dan juga kesadaran dan merupakan sifat bawaan.
6. Berbagai respon perilaku muncul dan dipelajari dalam psikologi. Sedangkan bentuk modifikasi untuk mempertahankan perilaku tersebut bukan lagi bagian

dari kajian psikologi karena merupakan pengaruh eksternal (<https://dosenpsikologi.com>).

D. Perilaku Memilih

1. Pengertian perilaku memilih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan sosial, dengan demikian, perilaku tidak mungkin ada jika tidak ada rangsangan dari lingkungan sosial yang demikian itu merupakan sebuah naluri kehidupan manusia. Sedangkan menurut Second dan Becman dalam Azwar, perilaku didefinisikan sebagai keturunan tertentu dalam hal afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan predisposing tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitar. (Azwar, 5;2011)

Perasaan seseorang disebabkan oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, pemikiran juga sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dilahirkan oleh berbagai sensitifitas ucapan seseorang, sehingga tindakan juga demikian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Menurut Bandura dan Walters dalam Sarwono (Sarwono, 27-28;2006), rangsangan yang satu dengan yang lainnya akan melahirkan sikap atau perilaku imitasi. Dengan demikian rangsangan yang satu dengan yang lainnya memberikan asosiasi terhadap perilaku imitasi tersebut. Sedangkan memilih secara etimologi berasal dari kata milih yang berarti mempertimbangkan sesuatu yang

disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, kalau dikorelasikan terhadap konstituen maka pemilih harus melakukan selektifitas terhadap para kandidatnya. Berkenaan dengan “pemilih merupakan semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya terhadap para kontestan” (Joko J. Prihatmoko, 46;2005).

Kontestan ini bukan hanya partai politik, merupakan beragamnya kelompok-kelompok yang bersifat kolektif dan ada juga para kontestan yang bersifat personal, dengan demikian para kontestan melihat apakah program ataupun isu kampanyenya menjanjikan yang diberikan oleh para kandidat atau tidak, maka dari itu peran aktif, partisipan dan pemilih yang rasional akan melihat integritas para kandidat dan visi misi yang nantinya akan memberikan perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.

Menurut Ramlan Surbakti, perilaku memilih adalah keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum, sedangkan serangkaian membuat keputusan merupakan bagian dari pada perilaku memilih (Ramlan Surbakti, 186;.....). Maksud dari deskripsi Ramlan Surbakti di atas mengindikasikan terhadap adanya upaya mengaktualisasikan keputusan bersama, baik dalam kaitannya dengan pemerintahan dan juga dengan masyarakat selaku aktor dalam mempengaruhi pemerintahan yang mempunyai fungsi mengaktualisasikan kebijakan, sehingga dalam sistem

demokrasi, masyarakat yang ikut berperan aktif dalam ikut serta terhadap pemilihan umum dapat dikategorikan sebagai perilaku memilih.

Dengan demikian perilaku memilih dan partisipasi politik merupakan dua hal yang tidak dapat atau tidak bisa dipisahkan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena jika ada perilaku memilih, maka para konstituen sudah memberikan hak yang semesti dalam kaitannya dengan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat terkait politik, maka dari itu perlu kiranya di dalam membendung ataupun memberikan corak-corak tertentu terhadap pemilih.

2. Tipe-tipe perilaku memilih

Konstituen dalam menggunakan hak pilihnya terkadang bervariasi, dikarenakan sama-sama mempunyai orientasi yang berbeda dalam melihat rekam jejak masing-masing kandidat, sehingga dapat pula memberikan tipe-tipe perilaku memilih yang berbeda, sebagaimana dikatakan oleh Firmanzah bahwasanya perlu memberikan tipe-tipe perilaku memilih yakni sebagai berikut:

a. Perilaku memilih rasional

Pemilih ini cenderung mempunyai orientasi yang tinggi dari pada pemilih yang lainnya, dikarenakan penyerapan yang dilakukan oleh pemilih ini lebih mendalam terhadap para kandidat, baik itu dari segi rekam jejak masing-masing kandidat, berkenaan dengan serapan terhadap rekam jejak, agamanya

apa, budaya, ekonomi, sosial etika dan estetikanya begitupun terkait isu-isu kampanye, program yang di usung, dan juga loyalitasnya terhadap masyarakat, sehingga masyarakat merasa terwakili baik itu secara prosedural dan substansialnya.

b. Perilaku memilih kritis

Pemilih ini lebih cenderung ingin memproporsionalitaskan antara patron kandidat (ideologi) dengan sistem yang akan dijalkannya, sehingga pemilih ini selalu ingin menganalisis kelemahan yang ada di sistem maupun di kandidat. Oleh karena itu pemilih ini sering melontarkan sesuatu yang ada keganjalan ataupun ketimpangan antara konsep dengan kenyataannya dengan menyuarakan benar-benar dan tidak takut meskipun di hadapan publik.

c. Perilaku memilih tradisional

Tipe pemilih ini lebih berorientasi terhadap ideologi dari masing-masing kandidat. Sehingga lebih fanatik terhadap figur-figur se-ideologi. Oleh karena itu pemilih ini bisa dimobilisasi kapanpun, karena rendahnya pendidikan politik dan cenderung mengidolakan para ideologinya. Dengan demikian, lebih mementingkan ideologi dari pada rekam jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang dijanjikan oleh kandidatnya.

d. Perilaku memilih skeptis

Pemilih ini antipati terhadap ideologinya, dan rekam jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang

dijanjikan oleh kandidatnya, biasanya tipe pemilih ini lebih cenderung pesimis terhadap sistem dan ideologinya dan kandidatnya, dikarenakan tingkat ideologi dan rekam jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang dijanjikan oleh kandidatnya sangat rendah, biasanya tipe pemilih ini antipati karena pengalaman dari kinerja kandidat yang tidak menjanjikan (Firmanzah, 113;2007).

BAB 3

PENDEKATAN-PENDEKATAN TEORITIS ATAS PERILAKU PEMILIH

Pendekatan August Campbell dari mazhab Michigan, *The Michigan Research Center* melihat tingkah laku pemilih dipengaruhi oleh interaksi yang aktif antara faktor internal dan eksternal.

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologis, terutama sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. Pendekatan psikologis menganggap sikap sebagai variabel sentral dalam menjelaskan perilaku politik.

Hal ini dilandasi oleh sikap dan sosialisasi seseorang dalam lingkungannya. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap itu terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung lama, bahkan bisa sejak pemilih berusia dini. Pada usia dini, seseorang calon pemilih telah menerima pengaruh politik dari orangtuanya baik secara langsung ataupun tidak.

Hal ini disebabkan oleh fungsi sikap itu sendiri, dan menurut Greenstein ada tiga fungsi yang mendasarinya (Asfar Muhammad, dalam Nursal, 2004: 60) *Pertama*, Sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan kepentingan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. *Ketiga*, sikap merupakan upaya yang mungkin terwujud mekanisme atau pertahanan dan externalisasi suatu proyeksi, rasionalitas idealisme, dan identifikasi.

Banyak pendekatan psikologi yang dapat menjelaskan perilaku individu dalam dunia politik maupun kehidupan umumnya. Mengacu pada Corey (2005), pendekatan-pendekatan itu adalah psikoanalitik, eksistensial-humanistik, client-centered, gestalt, analisis transaksional, terapi tingkah laku, terapi rasional-emosional, dan terapi realitas. Ketika menganalisis preferensi pemilihan kesemua pendekatan tersebut tidak akan berdiri sendiri – sekalipun penulis menyadari mereka memiliki filosofi, teoritikus, dan teknik yang masing-masing otonom – bahkan mereka memiliki pengikut yang fanatik. Penulis berpandangan, ke semua pendekatan itu tidak ada yang paling benar. Mereka memiliki sudut pandang dan kebenaran masing-masing. Penulis mengambil posisi moderat, mereka akan digunakan saling mengisi dan melengkapi.

Bila ditelisik lebih jauh, pendekatan-pendekatan psikologi yang dijabarkan oleh Corey (2005) merupakan psikologi konseling dan psikoterapi. Basis analisisnya berpusat penanganan klien dan setiap pendekatan lebih banyak terpaku pada satu atau dua teoritikus yang sejak mula mengembangkan dan menggunakannya. Satu contoh: Carl Rogers di samping tokoh Psikologi humanistik juga merupakan pendiri pendekatan *client-centered therapy*. Supaya tidak tumpang-tindih, Rogers nantinya secara detail hanya akan dibahas pada pendekatan *client-centered*.

A. Psikoanalitik

1. Sejarah Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Suryabrata, 2000). Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis” Freud sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan “psikologi

individual” (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing (Bertens, 2006).

2. Struktur Kepribadian Manusia

Sigmund Freud berasumsi bahwa energi penggerak awal perilaku manusia berasal dari dalam diri manusia yang terletak jauh di alam bawah sadar. Itulah sebabnya, mengapa begitu banyak penyakit fisik yang disebabkan oleh tertekannya psikologis seseorang. Tekanan psikologis itu ditekan ke dalam alam bawah sadar seseorang (www.wivrit.com., 2017). Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*) (Alwisol, 2008).

Menurut Freud kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat sadar yakni sadar(*conscious*), tidak sadar (*Pareconsius*), dan tak-sadar (*unconscious*). Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermati (*anvareness*) dalam setiap even mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktur yang lain, yakni id, ego, dan superego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya (Wikipedia Indonesia, 2018).

Enam elemen pendukung struktur kepribadian itu sebagai berikut: *Pertama*, Sadar (*Conscious*). Tingkat kesadaran yang berisi semula yang kita cermati pada

saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (*consciousness*). Isi dari hasil daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal. Isi dari kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang singkat di daerah *conscious*, dan segera tertekan ke daerah perconscious atau *unconscious*, begitu orang memindah perhatiannya ke cue yang lain.

Kedua, Prasadar (*Preconscious*). Disebut juga ingatan siap (*available memory*), yakni kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak-sadar. Isi *Preconscious* berasal dari *conscious* dan dari *unconscious*. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tapi kemudian tidak dicermati, akan ditekan berpindah ke daerah prasadar. Di sisi lain, isi dari daerah taksadar dapat muncul ke daerah prasadar. Kalau sensor sadar dapat menangkap bahaya yang bisa timbul akibat kemunculan materi tak sadar materi tersebut akan ditekan kembali ke ketidaksadaran. Materi taksadar yang sudah ada pada daerah prasadar itu bisa muncul kesadaran yang tidak simbolik, seperti mimpi, lamunan, salah ucap, dan mekanisme pertahanan diri.

Ketiga, Tak Sadar (*Unconscious*). Adalah bagian yang paling dalam pada struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukan lah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, *impuls* dan *drivers* yang dibawa

dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa kanak-kanak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah ketidaksadaran. Isi dan atau materi ketidaksadaran itu memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat namun tetap tidak disadari. Aliran psikoanalisis Freud merujuk pada suatu jenis perlakuan di mana orang yang dianalisis mengungkapkan pemikiran secara verbal, termasuk asosiasi bebas, khayalan, dan mimpi, yang menjadi sumber bagi seorang penganalisis merumuskan konflik tidak sadar yang menyebabkan gejala yang dirasakan dan permasalahan karakter pada pasien, kemudian menginterpretasikannya bagi pasien untuk menghasilkan pemahaman diri untuk pemecahan masalahnya.

Menurut pandangan psikoanalitik, struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem: id, ego, dan superego. Ketiganya adalah nama bagi proses-proses psikologis dan jangan dipikirkan sebagai agen-agen yang secara terpisah mengoperasikan kepribadian; merupakan fungsi-fungsi kepribadian sebagai keseluruhan daripada sebagai tiga bagian yang terasing satu sama lain. Id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis, sedangkan superego merupakan komponen sosial (Corey, 2005: 14).

Lebih lanjut, *Keempat, The Id* (is [latin], atau Es [Jerman]) adalah sistem kepribadian yang orisinal; kepribadian setiap orang hanya terdiri dari *id* ketika dilahirkan. *Id* merupakan tempat bersemayam naluri-

naluri. *Id* kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak. Seperti kawah yang terus mendidih dan bergolak, *id* tidak bisa mentoleransi tegangan, dan bekerja untuk melepaskan tegangan itu sesegera mungkin serta untuk mencapai keadaan homeostatik. Dengan diatur oleh asas kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, menghindari kesakitan, dan perolehan kesenangan, *id* bersifat tidak logis, amoral, dan didorong oleh satu kepentingan: memuaskan kebutuhan-kebutuhan naluriah sesuai dengan asas kesenangan, *id* tidak pernah matang dan selalu menjadi anak manja dari kepribadian, tidak berpikir, dan hanya menginginkan atau bertindak, *id* bersifat tak sadar. *Kelima*, *ego*. Memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. *Ego* adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Sebagai “polisi lalu lintas” bagi *id*, *superego*, dan dunia eksternal. Tugas utama *ego* adalah mengantarai naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. *Ego* mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Dengan diatur oleh asas kenyataan, *ego* berlaku realistis dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan. Apa hubungan antara *ego* dan *id*? *Ego* adalah tempat bersemayam intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan *impuls-impuls* buta dari *id*. Sementara *id* hanya mengenal kenyataan subjektif, *ego* membedakan bayangan-bayangan mental dengan hal-hal yang terdapat di dunia eksternal. dan *Keenam*, *superego*, adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian. *Superego* adalah kode moral individu yang

urusan utamanya adalah apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Superego merepresentasikan hal yang ideal alih-alih hal yang riil, dan mendorong bukan kepada kesenangan, melainkan kepada kesempurnaan. Superego merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan ideal-ideal masyarakat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Superego berfungsi menghambat impuls-impuls id. Kemudian, sebagai internalisasi standar-standar orang tua dan masyarakat. Superego berkaitan dengan imbalan-imbalan dan hukuman-hukuman. Imbalannya adalah perasaan-perasaan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukumannya adalah perasaan berdosa dan rendah diri (Corey, 2005: 14-15).

B. Eksistensial-humanistik

1. Latar Belakang Eksistensial-humanistik

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi, seperti: Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang: *self* (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi

manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Dalam hal ini, James Bugental (1964) mengemukakan tentang 5 (lima) dalil utama dari psikologi humanistik, yaitu: (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen; (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya; (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain; (4) manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya; dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas.

Dari pemikiran Abraham Maslow (1950) yang memfokuskan pada kebutuhan psikologis tentang potensi-potensi yang dimiliki manusia. Hasil pemikirannya telah membantu guna memahami tentang motivasi dan aktualisasi diri seseorang, yang merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan humanistik. Menurut Maslow, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit”. Pendekatan ini melihat kejadian bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia

dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

Psikologi eksistensial-humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien.

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab, para eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya. Manusia bukanlah bidak dari kekuatan-kekuatan yang deterministik dari pengkondisian.

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati (*nonbeing*). Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran

tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya. Dosa eksistensial, yang juga merupakan bagian dari kondisi manusia, adalah akibat dari kegagalan individu untuk benar-benar menjadi sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Menjadi manusia juga berarti menghadapi kesendirian; manusia lahir ke dunia sendirian dan mati sendirian pula. Sungguhpun pada hakikatnya sendirian, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, alienasi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri, yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya. Sampai taraf tertentu, jika tidak mampu mengaktualkan diri, ia bisa menjadi “sakit”. Patologi dipandang sebagai kegagalan menggunakan kebebasan untuk mewujudkan potensi-potensi seseorang (Corey, 2005: 54-55).

Pendekatan eksistensial berkembang sebagai reaksi atas dua model utama yang lain, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme. Kedudukan psikoanalisis bahwa kemerdekaan terbatas pada kekuatan-kekuatan dorongan irasional dan peristiwa yang telah lalu. Kedudukan behaviorisme bahwa kemerdekaan terbatas

oleh pengkondisian sosial budaya. Meskipun terapi eksistensial menerima premis bahwa pilihan kita terbatas pada keadaan eksternal, terapi menolak pendapat yang mengatakan bahwa kita ditentukan olehnya.

Terapi eksistensial berdasarkan pada asumsi bahwa kita bebas dan oleh karenanya bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil dan perbuatan yang kita lakukan. Pandangan eksistensial didasarkan pada model pertumbuhan dan mengkonsepkan kesehatan bukan keadaan sakit. Seperti yang ditulis Deurzen-Smith (1988), konseling eksistensial tidak dirancang untuk menyembuhkan seperti tradisi model medis. Klien tidak dipandang sebagai orang yang sedang sakit melainkan sebagai orang yang merasa bosan atau kikuk dalam menjalani kehidupan.

Eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya, maka pandangan-pandangan eksistensialisme menarik bagi para ahli psikologi humanistik dan selanjutnya dijadikan landasan teori psikologi humanistik. Adapun pokok-pokok teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow adalah sebagai berikut (Koeswara, 1991:112-118 dan Alwisol 2005: 252-270).

1. Individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.
2. Manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses

untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*). Namun demikian perubahan tersebut membutuhkan persyaratan, yaitu adanya lingkungan yang bersifat mendukung.

3. Manusia pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik atau tepatnya netral. Kekuatan jahat atau merusak pada diri manusia merupakan hasil atau pengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.
4. Manusia memiliki potensi kreatif yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya menjadi orang yang memiliki kemampuan atau keistimewaan dalam bidang tertentu.
5. Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang secara hirarki dibedakan menjadi sebagai berikut (Boeree, 2004)
 - a. kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*)
 - b. kebutuhan akan rasa aman (*the safety and security needs*)
 - c. kebutuhan akan cinta dan memiliki (*the love and belonging needs*)
 - d. kebutuhan akan harga diri (*the esteem needs*)
 - e. kebutuhan akan aktualisasi diri (*the self-actualization needs*).

2. Konsep Dasar Teori Eksistensial Humanistik

Pendekatan eksistensial berkembang sebagai reaksi atas dua model utama yang lain, yaitu psikoanalisis

dan behaviorisme. Kedudukan psikoanalisis bahwa kemerdekaan terbatas pada kekuatan-kekuatan dorongan irasional dan peristiwa yang telah lalu. Kedudukan behaviorisme bahwa kemerdekaan terbatas oleh pengkondisian sosial budaya. Meskipun terapi eksistensial menerima premis bahwa pilihan kita terbatas pada keadaan eksternal, terapi menolak pendapat yang mengatakan bahwa kita ditentukan olehnya.

Terapi eksistensial berdasarkan pada asumsi bahwa kita bebas dan oleh karenanya bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil dan perbuatan yang kita lakukan. Pandangan eksistensial didasarkan pada model pertumbuhan dan mengkonsepkan kesehatan bukan keadaan sakit. Seperti yang ditulis Deurzen-Smith (1988), konseling eksistensial tidak dirancang untuk menyembuhkan seperti tradisi model medis. Klien tidak dipandang sebagai orang yang sedang sakit melainkan sebagai orang yang merasa bosan atau kikuk dalam menjalani kehidupan.

Psikologi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih – alih suatu sistem teknik – teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Pendekatan terapi eksistensial bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi – terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep – konsep dan asumsi – asumsi tentang manusia. Ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial yaitu:

a. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternatif – alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri yang menjadikan dirinya mampu melampaui situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas berpikir dan memilih yang khas manusia. Kesadaran diri itu membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Manusia bisa tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Pada hakikatnya, semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka ia semakin hidup sebagai pribadi atau sebagaimana dinyatakan oleh Kierkegaard, “Semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang.” Tanggung jawab berlandaskan kesanggupan untuk sadar. Dengan kesadaran, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. Sebagaimana dinyatakan oleh May (1953), “Manusia adalah makhluk yang bisa menyadari dan, oleh karenanya, bertanggung jawab atas keberadaannya.”

Kesadaran bisa dikonseptualkan dengan cara sebagai berikut: Umpamakan Anda berjalan di lorong yang

di kedua sisinya terdapat banyak pintu, Bayangkan bahwa Anda bisa membuka beberapa pintu, baik membuka sedikit ataupun membuka lebar-lebar. Barangkali, jika Anda membuka satu pintu, Anda tidak akan menyukai apa yang Anda temukan di dalamnya menakutkan atau menjijikkan. Di lain pihak, Anda bisa menemukan sebuah ruangan yang dipenuhi oleh keindahan. Anda mungkin berdebat dengan diri sendiri, apakah akan membiarkan pintu itu tertutup atau terbuka. Apabila seorang konselor dihadapkan pada konseli yang kesadaran dirinya kurang maka konselor harus menunjukkan kepada konseli bahwa harus ada pengorbanan untuk meningkatkan kesadaran diri. Dengan menjadi lebih sadar, konseli akan lebih sulit untuk “kembali ke rumah lagi”, menjadi orang yang seperti dulu lagi.

Dalam pengertian yang sesungguhnya, peningkatan kesadaran diri yang mencakup kesadaran atas alternatif-alternatif, motivasi-motivasi, faktor-faktor yang membentuk pribadi dan atas tujuan-tujuan pribadi adalah tujuan segenap konseling.

b. Kebebasan dan tanggung jawab

Manusia adalah makhluk yang menentukan diri, dalam arti bahwa dia memiliki kebebasan untuk memilih di antara alternatif-alternatif. Karena manusia pada dasarnya bebas, maka dia harus bertanggung jawab atas pengarahan hidup dan penentuan nasibnya sendiri. Pendekatan eksistensial meletakkan kebebasan, determinasi diri, keinginan,

dan putusan pada pusat keberadaan manusia. Jika kesadaran dan kebebasan dihapus dari manusia, maka dia tidak lagi hadir sebagai manusia, sebab kesanggupan-kesanggupan itulah yang memberinya kemanusiaan. Pandangan eksistensial adalah bahwa individu, dengan putusan-putusannya, membentuk nasib dan mengukir keberadaannya sendiri. Seseorang menjadi apa yang diputuskannya, dan dia harus bertanggung jawab atas jalan hidup yang ditempuhnya. Tillich mengingatkan, “Manusia benar-benar menjadi manusia hanya saat mengambil putusan. Sartre mengatakan, “Kita adalah pilihan kita.” Nietzsche menjabarkan kebebasan sebagai “kesanggupan untuk menjadi apa yang memang kita alami”. Ungkapan Kierkegaard, “memilih diri sendiri”, menyiratkan bahwa seseorang bertanggung jawab atas kehidupan dan keberadaannya. Sedangkan Jaspers menyebutkan bahwa “kita adalah makhluk yang memutuskan”.

Tugas konselor adalah mendorong konseli untuk belajar menanggung risiko terhadap akibat penggunaan kebebasannya. Yang jangan dilakukan adalah melumpuhkan konseli dan membuatnya bergantung secara neurotik pada konselor. Konselor perlu mengajarkan konseli bahwa dia bisa mulai membuat pilihan meskipun konseli boleh jadi telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk melarikan diri dari kebebasan memilih

c. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu karakteristik dasar manusia. Kecemasan tidak perlu merupakan sesuatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi suatu tenaga motivasi yang kuat untuk pertumbuhan. Kecemasan adalah akibat dari kesadaran atas tanggung jawab untuk memilih. Kebanyakan orang mencari bantuan profesional karena mereka mengalami kecemasan atau depresi. Banyak konseli yang memasuki kantor konselor disertai harapan bahwa konselor akan mencabut penderitaan mereka atau setidaknya akan memberikan formula tertentu untuk mengurangi kecemasan mereka. Konselor yang berorientasi eksistensial, bagaimanapun, bekerja tidak semata-mata untuk menghilangkan gejala-gejala atau mengurangi kecemasan. Sebenarnya, konselor eksistensial tidak memandang kecemasan sebagai hal yang tak diharapkan. Ia akan bekerja dengan cara tertentu sehingga untuk sementara konseli bisa mengalami peningkatan taraf kecemasan. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan adalah: Bagaimana konseli mengatasi kecemasan? Apakah kecemasan merupakan fungsi dari pertumbuhan ataukah fungsi kebergantungan pada tingkah laku neurotik? Apakah konseli menunjukkan keberanian untuk membiarkan dirinya menghadapi kecemasan atas hal-hal yang tidak dikenalnya? Kecemasan adalah bahan bagi konseling yang produktif, baik konseling individual maupun konseling kelompok. Jika konseli

tidak mengalami kecemasan, maka motivasinya untuk berubah akan rendah. Kecemasan dapat ditransformasikan ke dalam energi yang dibutuhkan untuk bertahan menghadapi risiko bereksperimen dengan tingkah laku baru.

d. Implikasi-implikasi konseling bagi kecemasan.

Kebanyakan orang mencari bantuan profesional karena mereka mengalami kecemasan atau depresi banyak klien yang memasuki kantor konselor disertai harapan bahwa konselor akan mencabut penderitaan mereka atau setidaknya akan memberikan formula tertentu untuk mengurangi kecemasan mereka. Konselor yang berorientasi eksistensial tidak semata-mata untuk menghilangkan gejala-gejala atau kecemasan. Konselor eksistensial tidak memandang kecemasan sebagai hal yang tidak diharapkan. Kecemasan adalah bahan bagi konseling yang produktif baik konseling individual maupun konseling kelompok. Kecemasan dapat ditransformasikan ke dalam energi yang dibutuhkan untuk bertahan menghadapi resiko bereksperimen dengan tingkah laku baru.

e. Penciptaan Makna

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk

rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi keterasingan dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi – potensi manusiawinya sampai taraf tertentu. Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri yang menjadikan dirinya mampu melampaui situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas berpikir dan memilih yang khas manusia. Kesadaran diri membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Pada hakikatnya, semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka ia semakin hidup sebagai pribadi. Meningkatkan kesadaran berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Peningkatan kesadaran diri yang mencakup kesadaran atas alternatif-alternatif, motivasi-motivasi, factor-faktor yang membentuk pribadi, dan atas tujuan – tujuan pribadi, adalah tujuan segenap konseling.

Kebebasan adalah kesanggupan untuk meletakkan perkembangan di tangan sendiri dan untuk memilih di antara alternatif – alternatif. Pendekatan eksistensial meletakkan kebebasan, determinasi diri, keinginan dan putusan pada pusat keberadaan manusia. Tugas terapis adalah membantu kliennya dalam menemukan cara-cara klien sama sekali menghindari penerimaan kebebasannya, dan mendorong klien itu untuk belajar menanggung resiko atas keyakinannya terhadap akibat penggunaan kebebasannya.

Kita masing-masing memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan suatu diri, yakni menemukan identitas pribadi kita. Kita membutuhkan hubungan dengan keberadaan-keberadaan yang lain. Kita harus memberikan diri kita kepada orang lain dan terlibat dengan mereka.

Keberanian untuk ada. Usaha menemukan inti dan belajar bagaimana hidup dari dalam memerlukan keberanian. Kita berjuang untuk menemukan, untuk menciptakan, dan untuk memelihara inti dari ada kita.

Pengalaman kesendirian. Bahwa kita memikul tanggung jawab atas pilihan-pilihan kita berikut hasilnya, bahwa komunikasi total dari individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak pernah bisa dicapai, bahwa kita adalah individu-individu yang terpisah dari orang lain, dan bahwa kita adalah unik.

Pengalaman keberhubungan. Bahwa kita bergantung pada hubungan dengan orang lain untuk kemanusiaan kita, dan kita memiliki kebutuhan untuk menjadi orang yang berarti dalam dunia orang lain, yang mana kehadiran orang lain penting dalam dunia kita, dan kita memperbolehkan orang lain memiliki arti dalam dunia kita, maka kita mengalami keberhubungan yang bermakna.

Terapi eksistensial bisa menyediakan kerangka konseptual untuk membantu klien dalam usahanya mencari makna hidup. Manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas diri.

Masalah penyisihan nilai-nilai lama. Nilai-nilai

tradisional (dan nilai-nilai yang dialihkan kepada seseorang) tanpa disertai penemuan nilai-nilai lain yang sesuai untuk menggantikannya.

Belajar untuk menemukan makna dalam hidup. Hidup tidak memiliki makna dengan sendirinya, manusialah yang harus menciptakan dan menemukan makna hidup itu. Tugas proses terapeutik adalah menghadapi masalah ketidakbermaknaan dan membantu klien dalam membuat makna dari dunia yang kacau.

Pandangan eksistensial tentang psikopatologi. Adanya konsep psikopatologi yang menyatakan tentang dosa eksistensial yang timbul dari perasaan tidak lengkap atau dari kesadaran seseorang bahwa tindakan-tindakan dan pilihan-pilihannya tidak bisa menyatakan potensi-potensinya secara penuh sebagai pribadi.

Kecemasan adalah suatu karakteristik dasar manusia yang mana merupakan sesuatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi suatu tenaga motivasional yang kuat untuk pertumbuhan. *Kecemasan sebagai sumber pertumbuhan.* Kita mengalami kecemasan dengan meningkatnya kesadaran kita atas kebebasan dan atas konsekuensi-konsekuensi dari penerimaan ataupun penolakan kebebasan kita itu. *Pelarian dari kecemasan.* Suatu fungsi dari penerimaan kita atas kesendirian dan, meskipun kita bisa menemukan hubungan yang bermakna dengan orang lain, kita pada dasarnya tetap sendirian. *Implikasi-implikasi konseling bagi kecemasan.* Membantu klien untuk menyadari bahwa belajar menoleransi keberdwiartian dan ketidaktentuan

serta belajar bagaimana hidup tanpa sandaran dapat merupakan fase yang penting dalam perjalanan dari hidup yang bergantung kepada menjadi pribadi yang lebih otonom.

Para eksistensialis tidak memandang kematian secara negatif, dan mengungkapkan bahwa hidup memiliki makna karena memiliki keterbatasan waktu. Karena kita bersifat lahiriah, bagaimanapun, kematian menjadi pendesak bagi kita agar menganggap hidup dengan serius. Ketakutan terhadap kematian membayangi mereka yang takut mengulurkan tangan dan benar-benar merangkul kehidupan.

Setiap orang memiliki dorongan bawaan untuk menjadi seorang pribadi, yakni mereka memiliki kecenderungan ke arah pengembangan keunikan dan ketunggalan, penemuan identitas pribadi, dan perjuangan demi aktualisasi potensi-potensinya secara penuh. Jika seseorang mampu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya sebagai pribadi, maka ia akan mengalami kepuasan yang paling dalam yang bisa dicapai oleh manusia, sebab demikianlah alam mengharapkan mereka berbuat (Williams, 2018).

Menurut aliran humanistik kepribadian yang sehat, individu dituntut untuk mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya sendiri. Bukan saja mengandalkan pengalaman-pengalaman yang terbentuk pada masa lalu dan memberikan diri untuk belajar mengenai suatu pola mengenai yang baik dan benar sehingga menghasilkan respon individu yang bersifat pasif.

Ciri dari kepribadian sehat adalah mengaktualisasikan diri, bukan respon pasif buatan atau individu yang terimajinasikan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu. Aktualisasi diri adalah mampu mengedepankan keunikan dalam pribadi setiap individu, karena setiap individu memiliki hati nurani dan kognisi untuk menimbang-nimbang segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya.

Kepribadian yang sehat menurut humanistik, perilaku yang mengarah pada aktualisasi diri:

1. Menjalani hidup seperti seorang anak, dengan penyerapan dan konsentrasi sepenuhnya.
2. Mencoba hal-hal baru ketimbang bertahan pada cara-cara yang aman dan tidak berbahaya.
3. Lebih memperhatikan perasaan diri dalam mengevaluasi pengalaman ketimbang suara tradisi, otoritas, atau mayoritas.
4. Jujur; menghindari kepura-puraan dalam “bersandiwara”.
5. Siap menjadi orang yang tidak populer bila mempunyai pandangan berbeda dengan sebagian besar orang.
6. Memikul tanggung jawab.
7. Bekerja keras untuk apa saja yang ingin dilakukan (<https://nadjaneruda.wordpress.com>).

C. *Client-centered*

Konseling berpusat pada person (*person centred therapy*) dikembangkan oleh Carl Person Rogers, salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang

konseling dan psikoterapi. Dia dilahirkan pada 1920 di Loak Park, Illinois.

Psikoterapi ini berkembang pada tahun 1960an, psikoterapi ini menekankan bahwa prinsip terapi ini tidak hanya diterapkan dalam proses terapi tetapi prinsip-prinsip terapi ini dapat diterapkan di berbagai setting seperti dalam masyarakat. Titik berat dari PCT meningkatkan keterlibatan hubungan personal dengan klien, terapist lebih aktif dan terbuka, lebih memperhatikan pengaruh lingkungan. Periode ini memperkenalkan unsur-unsur penting dari sikap-sikap terapis, yakni keselarasan, pandangan dan penerimaan positif, dan pengertian yang empatik sebagai prasyarat bagi terapi yang efektif (Diposting oleh Widyanto Elmadinna).

Carl Rogers berjasa besar dalam mengantarkan psikologi humanistik untuk dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Dia mengembangkan satu filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan pemaknaan personal selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan melalui upaya menciptakan iklim emosional yang kondusif agar dapat membentuk pemaknaan personal tersebut. Dia memfokuskan pada hubungan emosional antara guru dengan siswa.

Hasil pemikiran dari psikologi humanistik banyak dimanfaatkan untuk kepentingan konseling dan terapi, salah satunya yang sangat populer adalah dari Carl Rogers dengan client-centered therapy, yang memfokuskan pada kapasitas klien untuk dapat mengarahkan diri dan

memahami perkembangan dirinya, serta menekankan pentingnya sikap tulus, saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas konselor hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik asesmen dan pendapat para konselor bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment atau pemberian bantuan kepada klien.

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata, manusia dipercaya dan karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya (Corey, 2005: 91-92).

Model konseling berpusat pribadi dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Sebagai hampiran keilmuan merupakan cabang dari psikologi humanistik yang menekankan model fenomenologis. Konseling person-centered mula-mula dikembangkan pada 1940 an sebagai reaksi

terhadap konseling psikoanalisa. Semula dikenal sebagai model nondirektif, kemudian diubah menjadi client-centered.

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *client-centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi seseorang dengan jalan membantunya dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan *client centered* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan seseorang untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.

1. Pandangan Tentang Sifat Manusia

Manusia dalam pandangan Rogers adalah bersifat positif. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Filosofi tentang manusia ini berimplikasi dalam praktek terapi client centered di mana terapis meletakkan tanggung jawab proses terapi pada client, bukan terapis yang memiliki otoritas. Client diposisikan untuk memiliki kesanggupan-kesanggupan dalam membuat keputusan.

Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut

konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Roger konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Terapi berpusat pada klien (*Client Centered Teraphy*) merupakan salah satu teknik alternatif dalam praktik pekerjaan sosial, terutama bagi terapis yang tidak begitu menguasai secara baik beberapa teori dan praktik pekerjaan sosial, walaupun begitu bukan berarti tanpa tantangan dan keahlian yang spesifik. Beberapa teori dan praktik pekerjaan yang bersifat dasar tetap menjadi kebutuhan mutlak dalam teknik terapi ini. Tulisan ini akan berusaha menjelaskan tentang latarbelakang historis terapi *client centered*, beberapa asumsi dasar, prinsip, tujuan dan teknik serta proses terapi *client centered*.

2. Latar Belakang Historis Terapi *Client Centered*

Terapi *Client Centered* dipelopori oleh Carl R . Rogers sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya sebagai keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya pendekatan *Client Centered* merupakan cabang khusus dari terapi Humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.

Terdapat beberapa tujuan pendekatan terapi *Client Centered* yaitu sebagai berikut:

a. Keterbukaan pada Pengalaman

Sebagai lawan dari kebertahanan, keterbukaan

pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.

b. Kepercayaan pada Organisme Sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Dengan meningkatnya keterbukaan klien terhadap pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.

c. Tempat Evaluasi Internal

Tempat evaluasi internal ini berkaitan dengan kepercayaan diri, yang berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Orang semakin menaruh perhatian pada pusat dirinya dari pada mencari pengesahan bagi kepribadiannya dari luar. Dia mengganti persetujuan universal dari orang lain dengan persetujuan dari dirinya sendiri. Dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.

d. Kesiediaan untuk menjadi Satu Proses.

Konsep tentang diri dalam proses pemenuhan merupakan lawan dari konsep diri sebagai produk. Walaupun klien boleh jadi menjalani terapi untuk mencari sejenis formula guna membangun keadaan berhasil dan berbahagia, tapi mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses

yang berkesinambungan. Para klien dalam terapi berada dalam proses pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaannya serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru, bahkan beberapa revisi.

e. Tujuan Konseling

Tujuan Konseling dengan pendekatan Client Centered adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya .
2. Membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan spontanitas hidupnya.
3. menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling sedemikian sehingga konseli, dengan menggunakan hubungan konseling untuk *self-exploration*, menjadi sadar akan blok/hambatan ke pertumbuhan.
4. Konseli cenderung untuk bergerak ke arah lebih terbuka, kepercayaan diri lebih besar, lebih sedia untuk meningkatkan diri sebagai lawan menjadi mandeg, dan lebih hidup dari standard internal sebagai lawan mengambil ukuran eksternal untuk apa ia perlu menjadi.

3. Beberapa Asumsi Dasar Terapi *Client Centered*

Paling tidak terdapat tiga asumsi dasar Terapi *Client Centered*, yaitu:

1. Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberikan kondisi tertentu yang mendukung
2. Individu memiliki potensi untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya yang terkait dengan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan.
3. Individu memiliki potensi untuk mengatur ulang dirinya sedemikian rupa sehingga tidak hanya untuk menghilangkan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan diri dan mencapai kebahagiaan.

4. Prinsip-Prinsip dalam Terapi *Client Centered*

Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam Terapi *Client Centered*, yaitu:

1. Kita berperilaku sesuai dengan persepsi kita terhadap realitas. Berkaitan dengan hal ini, untuk memahami masalah klien, maka kita harus benar-benar memahami bagaimana ia mempersepsikannya.
2. Kita termotivasi oleh dorongan primer bawaan lahir yang berupa dorongan untuk mengaktualisasikan diri. Secara otomatis individu akan mengembangkan potensinya dalam kondisi-kondisi yang mendukung. Kondisi-kondisi ini dapat diciptakan dalam terapi dan oleh karena itu, terapis harus bersikap nondirektif.

3. Individu memiliki kebutuhan dasar akan cinta dan penerimaan. Dalam terapi, hal ini diterjemahkan sebagai adanya kebutuhan untuk fokus pada hubungan (antara terapis dan klien-red) dan pengkomunikasian empati, sikap menghargai, dan ketulusan dari terapis.
4. Konsep diri individu bergantung pada penerimaan dan penghargaan yang ia terima dari orang lain. Konsep diri klien dapat ia ubah apabila ia mengalami penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam terapi.

5. Ciri-Ciri Pendekatan Client Centered

Berikut ini uraian ciri-ciri pendekatan Client Centered dari Rogers:

1. Client dapat bertanggung jawab, memiliki kesanggupan dalam memecahkan masalah dan memilih perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya.
2. Menekankan dunia fenomenal *client*. Dengan empati dan pemahaman terhadap client, terapis memfokuskan pada persepsi diri client dan persepsi client terhadap dunia.
3. Prinsip-prinsip psikoterapi berdasarkan bahwa hasrat kematangan psikologis manusia itu berakar pada manusia sendiri. Maka psikoterapi itu bersifat konstruktif di mana dampak psikoterapi terjadi karena hubungan konselor dan client. Karena hal ini tidak dapat dilakukan sendirian (*client*).
4. Efektifitas terapi didasarkan pada sifat-sifat ketulusan, kehangatan, penerimaan nonposesif dan empati yang akurat.

5. Pendekatan ini bukanlah suatu sekumpulan teknik ataupun dogma. Tetapi berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan di mana dalam proses terapi, terapis dan client memperlihatkan kemanusiawianya dan partisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

D. Gestalt

Gestalt bukanlah nama seseorang namun berasal dari bahasa Jerman yang diartikan sebagai bentuk, konfigurasi, atau keseluruhan, totalitas, hakikat. Aliran ini memandang keutamaan dari psikologi adalah mengenai keseluruhan. Mekanisme kerja aliran ini yaitu dengan menganalisis unsur unsur kejiwaan. Kejiwaan merupakan hal yang harus dipelajari secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan ke dalam elemen elemen.

Weitheimer memberikan penjelasan yang lebih jelas untuk memahami konsep aliran Gestalt ini. Dia menjelaskan bahwa seseorang merupakan efek dari keseluruhan fenomena. Seseorang melihat aliran cahaya, meskipun dia hanya melihat satu cahaya dalam satu waktu. Keseluruhan peristiwa saling berhubungan membentuk untaian dari masing masing lampu. Prinsip Gestalt adalah hukum *pragnanz*. *Pradnanz* diartikan dalam bahasa Jerman sebagai preagnant dalam bahasa Inggris atau hamil. Kata 'bagus' dalam aliran ini bisa diartikan banyak makna seperti ketertiban, kesederhanaan, simetri, dan lain sebagainya yang kemudian merujuk pada prinsip yang lebih spesifik (<https://dosenpsikologi.com>).

Di sini Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-

komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt beroposisi terhadap teori strukturalisme Wundt. Teori Gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil.

Psikologi Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti menggambarkan konfigurasi atau bentuk yang utuh. Suatu *gestalt* dapat berupa objek yang berbeda dari jumlah bagian-bagiannya. Semua penjelasan tentang bagian-bagian objek akan mengakibatkan hilangnya gestalt itu sendiri. Istilah “Gestalt” mengacu pada sebuah objek/figur yang utuh dan berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya.

Sejalan dengan itu, gestalt menunjukkan premis dasar sistem psikologi yang mengonseptualisasi berbagai peristiwa psikologis sebagai fenomena yang terorganisasi, utuh dan logis. Pandangan ini menjelaskan integritas psikologis aktivitas manusia yang jelas. Menurut para gestaltis, pada waktu itu psikologi menjadi kehilangan identitas jika dianalisis menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian yang telah ada sebelumnya.

1. Sejarah dan latar belakang Psikologi Gestalt

Aliran Gestalt muncul di Jerman sebagai kritik terhadap strukturalisme Wundt. Pandangan Gestalt menolak analisis dan penguraian jiwa ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil karena dengan demikian, makna dari jiwa itu sendiri berubah sebab bentuk kesatuannya juga hilang.

Teori ini dibangun oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, dan Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh.

Psikologi Gestalt adalah gerakan Jerman yang secara langsung menantang psikologi strukturalisme Wundt. Para gestaltis mewarisi tradisi psikologi aksi dari Brentano, Stumpf dan akademi Wurzburg di Jerman, yang berupaya mengembangkan alternatif bagi model psikologi yang diajukan oleh model ilmu pengetahuan alam reduksionistik dan analitik dari Wundt.

Gerakan Gestalt lebih konsisten dengan tema utama dalam filsafat Jerman yakni aktivitas mental dari pada sistem Wundt. Psikologi Gestalt didasari oleh pemikiran Kant tentang Teori Nativistik yang mengatakan bahwa organisasi aktivitas mental membuat individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui cara-cara yang khas. Sehingga tujuan Psikologi Gestalt adalah menyelidiki organisasi aktivitas mental dan mengetahui secara tepat karakteristik interaksi manusia-lingkungan.

Hingga pada tahun 1930, gerakan Gestalt telah berhasil menggantikan model Wundtian dalam psikologi Jerman. Namun, keberhasilan gerakan tersebut tidak berlangsung lama karena munculnya Hitlerisme. Sehingga para pemimpin gerakan tersebut hijrah ke Amerika.

Psikologi Gestalt diawali dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan tiga tokoh penting, yaitu Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Ketiganya dididik dalam atmosfer intelektual yang menggairahkan pada

awal abad 20 di Jerman, dan ketiganya melarikan diri dari kejaran Nazi dan bermigrasi ke Amerika.

Tetapi di Amerika Psikologi Gestalt tidak memperoleh dominasi seperti di Jerman. Hal ini dikarenakan psikologi Amerika telah berkembang melalui periode fungsionalisme dan pada tahun 1930-an didominasi oleh behaviorisme. Oleh karena itu, kerangka Psikologi Gestalt tidak sejalan dengan perkembangan-perkembangan di Amerika.

Tokoh dan pemikiran Psikologi Gestalt:

1. Max Wertheimer (1880-1943)

Belajar pada Kuelpe, seorang tokoh aliran Wuerzburg. Bersama-sama dengan Wolfgang Koehler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1887-1941) melakukan eksperimen yang akhirnya menelurkan ide Gestalt. Tahun 1910 ia mengajar di University of Frankfurt bersama-sama dengan Koehler dan Koffka yang saat itu sudah menjadi asisten di sana.

Konsep pentingnya: *phiphenomenon* (bergeraknya obyek statis menjadi rangkaian gerakan yang dinamis setelah dimunculkan dalam waktu singkat dan dengan demikian memungkinkan manusia melakukan interpretasi).

Dengan konsep ini, Wertheimer menunjuk pada proses interpretasi dari sensasi obyektif yang kita terima. Proses ini terjadi di otak dan sama sekali bukan proses fisik, tetapi proses mental. Dengan pernyataan ini ia menentang pendapat Wundt yang

menunjuk pada proses fisik sebagai penjelasan phi phenomenon.

2. Kurt Lewin (1890-1947)

Pandangan Gestalt diaplikasikan dalam *field psychology* dari Kurt Lewin. Lewin adalah salah seorang ahli yang sangat kuat menganjurkan pemahaman tentang lapangan psikologis seseorang. Lewin lahir di Jerman, lulus Ph.D dari University of Berlin dalam bidang psikologi tahun 1914. Ia banyak terlibat dengan pemikir Gestalt, yaitu Wertheimer dan Koehler dan mengambil konsep *psychological field* juga dari Gestalt. Pada saat Hitler berkuasa Lewin meninggalkan Jerman dan melanjutkan karirnya di Amerika Serikat. Ia menjadi profesor di Cornell University dan menjadi *Director of the Research Center for Group Dynamics* di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) hingga akhir hayatnya di usia 56 tahun.

Konsep utama Lewin adalah *Life Space*, yaitu lapangan psikologis tempat individu berada dan bergerak. Lapangan psikologis ini terdiri dari fakta dan obyek psikologis yang bermakna dan menentukan perilaku individu ($B=f L$). Tugas utama psikologi adalah meramalkan perilaku individu berdasarkan semua fakta psikologis yang eksis dalam lapangan psikologisnya pada waktu tertentu. *Life space* terbagi atas bagian-bagian memiliki batas-batas. Batas ini dapat dipahami sebagai sebuah hambatan individu untuk mencapai tujuannya. Gerakan individu mencapai tujuan (*goal*) disebut *locomotion*.

Dalam lapangan psikologis ini juga terjadi daya (*forces*) yang menarik dan mendorong individu mendekati dan menjauhi tujuan. Apabila terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), maka terjadi ketegangan (*tension*). Perilaku individu akan segera tertuju untuk meredakan ketegangan ini dan mengembalikan keseimbangan.

Apabila individu menghadapi suatu obyek, maka bagaimana valensi dari nilai tersebut bagi si individu akan menentukan gerakan individu. Pada umumnya individu akan mendekati obyek yang bervalensi positif dan menjauhi obyek yang bervalensi negatif. Dalam usahanya mendekati obyek bervalensi positif, sangat mungkin ada hambatan. Hambatan ini mungkin sekali menjadi obyek yang bervalensi negatif bagi individu. Arah individu mendekati/menjauhi tujuan disebut vektor. Vektor juga memiliki kekuatan dan titik awal berangkat. Dengan konsep vektor, daya, dan valensi ini Lewin menjelaskan teorinya mengenai tiga jenis konflik (*approach-approach, approach-avoidance, dan avoidance-avoidance*).

Aplikasi teori Lewin banyak dilakukan dalam konteks dinamika kelompok. Dasar berpikirnya adalah kelompok dianalogikan dengan individu. Maka perilaku kelompok menjadi fungsi dari lingkungan, di mana salah satu faktornya adalah para anggota kelompok dan hubungan interpersonal mereka. Apabila hubungan ini bervalensi negatif, maka perilaku anggota akan menjauhinya dan dengan demikian

tujuan kelompok semakin tidak tercapai. Sebaliknya, hubungan yang baik akan membuat anggota saling mendekati sehingga memungkinkan kerjasama yang lebih baik dalam mencapai tujuan kelompok.

Kritik untuk teori Lewin berfokus pada konstruk-konstruknya yang dianggap hipotetis dan sulit dikongkritkan dalam situasi eksperimental. Implikasinya adalah penjelasan Lewin sulit sampai pada *level explanatory* dan sifatnya deskriptif.

2. Pandangan Gestalt Tentang Manusia

Pandangan Gestalt tentang manusia berakar pada filsafat eksistensial dan fenomenologi. Pandangan ini menekankan konsep-konsep seperti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, kesatuan pribadi, dan mengalami cara-cara yang menghambat kesadaran. Dalam terapinya, pendekatan Gestalt berfokus pada pemulihan kesadaran serta pada pemaduan polaritas-polaritas dan dikotomi-dikotomi dalam diri. Terapi diarahkan bukan pada analisis, melainkan pada integrasi yang berjalan selangkah demi selangkah dalam terapi sampai klien menjadi cukup kuat untuk menunjang pertumbuhan pribadinya sendiri.

Pandangan Gestalt adalah bahwa individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Disebabkan oleh masalah-masalah tertentu dalam perkembangannya, individu membentuk berbagai cara menghindari masalah dan karenanya, menemui

jalan buntu dalam pertumbuhan pribadinya. Terapi menyajikan intervensi dan tantangan yang diperlukan, yang bisa membantu individu memperoleh pengetahuan dan kesadaran sambil melangkah menuju pemanduan dan pertumbuhan. Dengan mengakui dan mengalami penghambat-penghambat pertumbuhannya, maka kesadaran individu atas penghambat-penghambat itu akan meningkat sehingga dia kemudian bisa mengumpulkan kekuatan guna mencapai keberadaan yang lebih otentik dan vital (Corey, 2005: 118).

3. Prinsip-Prinsip Teori Gestalt

Prinsip-prinsip teori gestalt adalah:

1. Interaksi antara individu dan lingkungan disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual field* memiliki organisasi, yang cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai *figure and ground*. Oleh karena itu kemampuan persepsi ini merupakan fungsi bawaan manusia, bukan skill yang dipelajari. Pengorganisasian ini mempengaruhi makna yang dibentuk.
2. Prinsip-prinsip pengorganisasian:
 - a. *Principle of Proximity*: Organisasi berdasarkan kedekatan elemen
 - b. *Principle of Similarity*: Organisasi berdasarkan kesamaan elemen
 - c. *Principle of Objective Set*: Organisasi berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya
 - d. *Principle of Continuity*: Organisasi berdasarkan kesinambungan pola

- f. *Principle of Closure/ Principle of Good Form*: Organisasi berdasarkan “bentuk yang sempurna”
- g. *Principle of Figure and Ground*: Organisasi berdasarkan persepsi terhadap bentuk yang lebih menonjol dan dianggap sebagai “figure”. Dimensi penting dalam persepsi figur dan obyek adalah hubungan antara bagian dan figure, bukan karakteristik dari bagian itu sendiri. Meskipun aspek bagian berubah, asalkan hubungan bagian-figure tetap, persepsi akan tetap. Contoh: perubahan nada tidak akan merubah persepsi tentang melodi.
- h. *Principle of Isomorphism*: Organisasi berdasarkan konteks.

4. Aplikasi dan Implikasi Teori Gestalt

Berikut ini merupakan aplikasi dari Teori Gestalt, sebagai berikut:

1. Belajar

Proses belajar adalah fenomena kognitif. Apabila individu mengalami proses belajar, terjadi reorganisasi dalam *perceptual fieldnya*. Setelah proses belajar terjadi, seseorang dapat memiliki cara pandang baru terhadap suatu problem.

- a. Beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:
- b. Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual,

tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.

- c. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.
- d. Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
- e. Belajar adalah perkembangan ke arah diferensiasi yang lebih luas.
- f. Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*.
- g. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- h. Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.
- i. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi.

Belajar sangat menguntungkan untuk kegiatan memecahkan masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan suatu pengamatan secara cermat dan lengkap. Kemudian bagaiman seseorang itu dapat memecahkan masalah menurut J. Dewey ada 5 upaya pemecahannya yakni:

- a. Realisasi adanya masalah. Jadi harus memahami apa masalahnya dan juga harus dapat merumuskan
- b. Mengajukan hipotesa, sebagai suatu jalan yang mungkin memberi arah pemecahan masalah.

- c. Mengumpulkan data atau informasi, dengan bacaan atau sumber-sumber lain.
- d. Menilai dan mencobakan usah pembuktian hipotesa dengan keterangan-keterangan yang diperoleh.
- e. Mengambil kesimpulan, membuat laporan atau membuat sesuatu dengan hasil pemecahan soal itu.

2. Insight

Pemecahan *masalah* secara jitu yang muncul setelah adanya proses pengujian berbagai dugaan/kemungkinan. Setelah adanya pengalaman insight, individu mampu menerapkannya pada problem sejenis tanpa perlu melalui proses trial-error lagi. Konsep insight ini adalah fenomena penting dalam belajar, ditemukan oleh Koehler dalam eksperimen yang sistematis.

3. Memory

Hasil persepsi terhadap obyek meninggalkan jejak ingatan. Dengan berjalannya waktu, jejak ingatan ini akan berubah pula sejalan dengan prinsip-prinsip organisasional terhadap obyek. Penerapan Prinsip *of Good Form* seringkali muncul dan terbukti secara eksperimental. Secara sosial, fenomena ini juga menjelaskan pengaruh gosip/rumor.

Pandangan Gestalt cukup luas diakui di Jerman namun tidak lama exist di Jerman karena mulai didesak oleh pengaruh kekuasaan Hitler yang berwawasan sempit mengenai keilmuan. Para tokoh Gestalt banyak yang melarikan diri ke AS dan berusaha mengembangkan

idenya di sana. Namun hal ini idak mudah dilakukan karena pada saat itu di AS didominasi oleh pandangan behaviorisme. Akibatnya psikologi gestalt diakui sebagai sebuah aliran psikologi namun pengaruhnya tidak sekuat behaviorisme (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt>).

Berikut ini beberapa hal yang patut dicatat sebagai implikasi dari aliran Gestalt.

1. Pendekatan fenomenologis menjadi salah satu pendekatan yang eksis di psikologi dan dengan pendekatan ini para tokoh Gestalt menunjukkan bahwa studi psikologi dapat mempelajari higher mental process, yang selama ini dihindari karena abstrak, namun tetap dapat mempertahankan aspek ilmiah dan empirisnya.
2. Pandangan Gestalt menyempurnakan aliran behaviorisme dengan menyumbangkan ide untuk menggali proses belajar kognitif, berfokus pada higher mental process. Adanya perceptual field diinterpretasikan menjadi lapangan kognitif di mana proses-proses mental seperti persepsi, insight, dan problem solving beroperasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt>).

E. Analisis Transaksional

Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang

lain. Adapun hal yang dianalisis yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar. Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak.

1. Sejarah Analisis Transaksional

Analisis transaksional merupakan karya besar Eric Berne (1961). Berne merupakan ahli ilmu jiwa terkenal di Amerika, lahir di Montreal 10 Mei 1910, memulai karirnya sebagai psikiatris tahun 1941 sebagai psikoanalisis. Namun pada akhirnya Berne menciptakan teori baru karena kecewa dengan pelaksanaan psikoanalisa yang membutuhkan waktu lama sampai bertahun-tahun dalam menganalisa pasien. Gagasan tentang AT mulai dikenalkan ke publik tahun 1949 melalui makalah yang berjudul *"the nature of intuition"*, tetapi dalam tulisan tersebut konsep AT belum dirumuskan dengan jelas. Konsep AT secara resmi mulai diperkenalkan pada berbagai forum ilmiah, antara lain pada *"western regional meeting of the american group psychotherapy association"* di Los Angeles Amerika Serikat tahun 1957 melalui makalah yang berjudul *"Transactional Analysis: A New and effective Method Of Group Therapy"*.

Eric Berne melakukan percobaan selama hampir 15 tahun dan akhirnya Berne merumuskan hasil percobaannya itu dalam suatu teori yang disebut "Analisis Transaksional dalam psikoterapi" yang diterbitkan pada tahun 1961,

selanjutnya tahun 1964 dia menulis pula tentang “*games people play*” dan tahun 1966 menerbitkan “*Principles of Group treatment*”. Pengikut Eric Berne adalah Thomas Harris, Mc Neel J. dan R. Grinkers. Sejak kematian Berne, 1970, pengikutnya selalu berupaya mengembangkan AT ini. AT yang pada mulanya dipergunakan Berne untuk terapi kelompok, sekarang telah meluas pula untuk terapi Individual dan tersebar luas baik di Amerika Serikat maupun di Amerika Selatan, Eropa, India atau Jepang.

2. Hakikat Manusia

Analisis Transaksional dikembangkan oleh Eric Berne tahun 1960 yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Analisis Transaksional (AT) dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Melalui perjanjian ini tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh klien, juga dalam proses terapi ini menekankan pentingnya keputusan-keputusan yang diambil oleh klien. Maka proses terapi mengutamakan kemampuan klien untuk membuat keputusan sendiri, dan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya sendiri.

Analisis Transaksional berakar pada suatu filsafat yang antideterministik serta menekankan bahwa manusia sanggup melampaui pengkondisian dan pemrograman

awal. Di samping itu, AT berpijak pada asumsi bahwa orang-orang sanggup memahami putusan-putusan masa lampaunya dan bahwa orang-orang mampu memilih untuk memutuskan ulang. AT meletakkan kepercayaan pada kesanggupan individu untuk tampil di luar pola-pola kebiasaan dan menyeleksi tujuan-tujuan dan tingkah laku baru. Hal ini tidak menyiratkan orang-orang terbebas dari pengaruh kekuatan-kekuatan sosial, juga tidak berarti bahwa, orang-orang sampai pada putusan-putusan hidupnya yang penting itu sepenuhnya oleh dirinya sendiri. Bagaimanapun, orang-orang dipengaruhi oleh pengharapan-pengharapan dan tuntutan-tuntutan dari orang-orang lain yang berarti, dan putusan-putusan dininya pun dibuat ketika hidup mereka sangat bergantung pada orang lain. Akan tetapi, putusan-putusan itu bisa ditinjau dan ditentang serta jika putusan-putusan dini tersebut tidak laik lagi, bisa dibuat putusan-putusan baru.

Harris (1967) sepakat bahwa manusia memiliki pilihan-pilihan dan tidak dibelenggu oleh masa lampaunya. Menurutnya, “Meskipun pengalaman-pengalaman dini yang berkulminasi pada suatu posisi tidak bisa dihapus, saya yakin bahwa posisi-posisi dini bias diubah. Apa yang suatu ketika ditetapkan, dapat menjadi tidak ditetapkan”. Meskipun percaya bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk memilih, Berne merasa bahwa hanya sedikit orang yang sampai pada kesadaran akan perlunya menjadi otonom: “Manusia dilahirkan bebas, tetapi salah satu hal yang paling pertama dipelajarinya adalah berbuat

sebagaimana diperintahkan, dan dia menghabiskan sisa hidupnya dengan berbuat seperti itu. Jadi, penghambaan diri yang pertama di jalani adalah penghambaan pada orang tua. Dia menuruti perintah-perintah orang tua untuk selamanya, hanya dalam beberapa keadaan saja memperoleh hak untuk memilih cara-caranya sendiri, dan menghibur diri dengan suatu ilusi tentang otonom” (Corey, 2005: 158-159).

Pandangan Analisis Transaksional tentang hakekat manusia ialah:

1. Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan atau dorongan – dorongan untuk memperoleh sentuhan atau “*stroke*”.
2. Kehidupan manusia bukanlah merupakan sesuatu yang telah ditentukan (anti deterministik)
3. Manusia mampu memahami keputusan-keputusannya pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang pernah diambil
4. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih & dalam tingkat kesadaran tertentu individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan hidupnya
5. Hakekat manusia selalu ditempatkan dalam interaksi sebagai dasar pertumbuhan dirinya.
6. Manusia dapat ditingkatkan, dikembangkan dan diubah secara langsung melalui proses yang aman, menggairahkan dan bahkan menyenangkan.

3. Perkembangan Perilaku

Ketika Berne menghadapi klien, ia menemukan bahwa kliennya kadang-kadang berfikir, berperasaan dan berperilaku seperti anak-anak, tapi di lain kesempatan terlihat seperti orang tua atau orang dewasa. Berdasarkan pengalamannya dengan klien itu, Berne berkesimpulan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kondisi ego, atau disebutnya dengan ego states yaitu unsur-unsur kepribadian yang terstruktur dan itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Adapun struktur kepribadian itu terdiri dari 3 status ego yaitu; ego orang tua, ego dewasa dan ego anak.

a. Status Ego orang tua. (*ego state parent*)

Yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukkan sifat-sifat orang tua, berisi perintah (harus & semestinya). Jika individu merasa dan bertindak laku sebagaimana orang tuanya dahulu, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dalam status ego orang tua. Status ego orang tua merupakan suatu kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertindak laku terhadap dirinya.

b. Status Ego dewasa (*Ego state adult*)

Yaitu bagian dari kepribadian yg objektif, stabil, tidak emosional, rasional, logis, tidak menghakimi, berkerja dengan fakta dan kenyataan-kenyataan, selalu berusaha untuk menggunakan informasi yang tersedia untuk menghasilkan pemecahan yang

terbaik dalam pemecahan berbagai masalah. Dalam status orang dewasa selalu akan berisi hal-hal yang produktif, objektif, tegas, dan efektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Jika individu bertingkah laku sesuai dengan yang telah disebutkan tadi, maka individu tersebut dikatakan dalam status ego dewasa..

c. Status ego anak (*ego state child*)

Yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukkan ketidakstabilan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif, masih dalam perkembangan, berubah-ubah, ingin tahu dan sebagainya. Status ego anak berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana berpikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak.

Sehubungan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya (I) dan orang lain (you), Thomas Harris (1985: 50) mengklasifikasikan adanya 4 macam sikap dasar sesuai dengan perkembangan manusia.

a. Posisi pertama : I'm Not OK – You're OK

Posisi ini menunjukkan bahwa pada diri seseorang merasakan bahwa ia lebih rendah dari orang lain. Posisi ini adalah sikap umum yang pertama dimiliki oleh anak pada masa awal kanak-kanak.

b. Posisi kedua : I'm Not OK – You're Not OK

Yaitu sikap dasar yang memandang jelek baik atas dirinya maupun kepada orang lain. Kondisi seperti ini menandakan seseorang bermasalah atau depresi.

Keadaan ini lebih parah dan berbahaya dari posisi pertama.

c. Posisi ketiga : I'm OK – You're Not OK

Yaitu sikap yang memandang jelek terhadap orang lain. Posisi hidup ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan seseorang, mengkambing hitamkan orang lain, menuduh orang lain.

d. Posisi keempat : I'm OK – You're OK

Posisi ini adalah posisi hidup yang baik atau kepribadian yang sehat dan menunjukkan adanya suatu keseimbangan pada diri seseorang. Posisi ini menunjukkan adanya pengakuan akan orang lain yang memiliki hak yang sama dengan dirinya.

Dalam pandangan teori ini kepribadian individu yang sehat adalah sebagai berikut;

1. Memiliki posisi kehidupan I'M ok – You 're OK.
2. Status ego berfungsi secara tepat.
3. Relatif bebas dari script.
4. Memahami dirinya dan orang lain.

Kepribadian yang dipandang tidak normal menurut teori ini adalah sebagai berikut;

1. Posisi kehidupan I'am not OK – You 're OK.
2. Posisi kehidupan I'am OK – You 're not OK.
3. Posisi kehidupan I'am not OK – You 're not OK.
4. Kontaminasi status ego.
5. Eksklusi (batas status ego yang kaku)

4. Kelebihan dan Kelemahan

Dengan melihat konsepsi, penekanan, serta pelaksanaannya, maka ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari AT, antara lain:

Kelebihan AT antara lain:

- a. Punya Pandangan Optimis dan Realistis tentang Manusia.

AT memandang manusia dapat berubah bila dia mau. Manusia punya kehendak dan kemauan. Kemauan inilah yang memungkinkan manusia berubah, tidak statis. Sehingga manusia bermasalah sekalipun dapat berubah lebih baik, bila kemauannya dapat tumbuh.

- b. Penekanan Waktu Sekarang dan Di sini.

Tujuan pokok terapi AT adalah mengatasi masalah klien agar dia punya kemampuan dan memiliki rasa bebas untuk menentukan pilihannya. Hal ini dimulai dengan menganalisis interaksinya dengan konselor atau orang lain. Dan itu adalah persoalan interaksi sekarang. Kini dan di sini (here and now).

- c. Mudah Diobservasi.

Pada umumnya teori yang muncul dari laboratorium itu sulit diamati karena itu terlihat abstrak, sehingga kadang-kadang tak jarang pula yang hanya merupakan konstruk pikiran manusia penemunya. Berbeda dengan AT, ajaran Berne tentang status ego (O, D dan A) adalah konsep yang dapat diamati secara nyata dalam setiap interaksi atau komunikasi manusia.

d. Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Fokus AT terpusat pada cara bagaimana klien berinteraksi, maka *treatment* juga mengacu pada interaksi, cara berbicara, kata-kata yang dipergunakannya dalam berkomunikasi. Karena itu, AT tidak hanya berusaha memperbaiki sikap, persepsi, atau pemahamannya tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai sumbangan positif terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Hal semacam ini tidak dimiliki oleh pendekatan lainnya.

Kelemahan yang dimiliki AT antara lain:

a. Kurang Efisien terhadap Kontrak Treatment

AT mengharapkan, kontrak treatment antara konselor-klien harus terjadi antara status ego Dewasa-dewasa. Artinya menghendaki bahwa klien mengikat kontrak secara realistis. Tetapi dalam kenyataannya, cukup banyak ditemui bahwa banyak klien yang punya anggapan jelek terhadap dirinya, atau tidak realistis. Karena itu, sulit tercapainya kontrak, karena ia tidak dapat mengungkapkan tujuan apa yang sebenarnya diinginkannya. Sehingga memerlukan beberapa kali pertemuan. Hal semacam ini dianggap tidak efisien dalam pelaksanaannya.

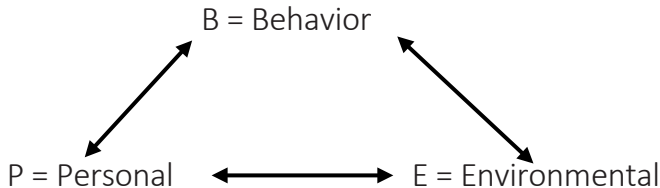
b. Subyektif dalam Menafsirkan Status Ego.

Apakah ungkapan klien termasuk status Ego Orang tua, Dewasa, atau Anak-anak merupakan penilaian yang subyektif. Mungkin dalam hal yang ekstrim tidak ada perbedaan dalam menafsirkannya. Tapi

bila pernyataan itu mendekati dua macam status ego akan sulit ditafsirkan, dan mungkin berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan dalam memahami status ego ini, menyebabkan sulitnya kesamaan dalam menakar egogram klien.

F. Behaviorisme

Behaviorisme khususnya Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura menekankan pentingnya belajar observasional, imitasi, dan modeling. Menurut Bandura (1978), perilaku manusia disebabkan oleh determinisme timbal-balik yang melibatkan perilaku, kognitif, dan faktor lingkungan (Dede Rahmat Hidayat, 2011:150-151). Ketiganya saling terkait satu sama lain. Kalau digambarkan terlihat dalam diagram berikut:



Dalam konsep determinisme timbal-balik, selain rangsangan lingkungan faktor pribadi seperti keyakinan dan harapan mempengaruhi bagaimana berperilaku (Dede Rahmat Hidayat, 2011:151-152). Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak

penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses- proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus- stimulus lingkungan.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh Kard,S (1997:14) bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku

model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, M,1998.a:4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori – teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial di mana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Menurut Bandura (1962), *vicarious reinforcement* terjadi karena adanya konsep pengharapan hasil (*outcome expectations*) dan harapan hasil (*outcome expectancies*). *Outcome expectations* menunjukkan bahwa ketika kita melihat seorang model diberi penghargaan dan dihukum, kita akan berharap mendapatkan hasil yang

sama jika kita melakukan perilaku yang sama dengan model. Seperti dikatakan oleh Baranowski dkk (1997), *“People develop expectations about a situation and expectations for outcomes of their behavior before they actually encounter the situation”* (p. 162) -- orang akan mengembangkan pengharapannya tentang suatu situasi dan pengharapannya untuk mendapatkan suatu hasil dari perilakunya sebelum ia benar-benar mengalami situasi tersebut. Selanjutnya, seseorang mengikat nilai dari pengharapan tersebut dalam bentuk *outcome expectancies* -- harapan akan hasil. Harapan-harapan ini mempertimbangkan sejauh mana penguatan tertentu yang diamati itu dipandang sebagai sebuah imbalan/penghargaan atau hukuman. Misalnya, orang memang menganggap bahwa perilaku artis penyanyi yang membintangi video porno memang pantas dihukum, tetapi teori kognitif sosial juga mempertimbangkan kemungkinan perilaku yang sama yang dilakukan orang lain dalam video porno tersebut mendapatkan imbalan misalnya berupa simpati atau bahkan tak diajukan ke pengadilan karena dianggap sebagai korban, meski pada saat melakukan adegan video porno tersebut ia dan si artis penyanyi yang dihukum itu sama-sama melakukannya dengan sadar. Hal ini akan mempengaruhi sejauh mana proses belajar sosial akan terjadi.

Konsep-konsep yang telah dikemukakan merupakan proses dasar dari pembelajaran dalam teori kognitif sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa konsep lain yang dikemukakan teori ini yang akan mempengaruhi sejauh

mana belajar sosial berperan. Salah satu tambahan yang penting bagi teori ini adalah konsep identifikasi (*indentification*) dengan model di dalam media. Secara khusus teori kognitif sosial menyatakan bahwa jika seseorang merasakan hubungan psikologis yang kuat dengan sang model, proses belajar sosial akan lebih terjadi. Menurut White (1972: 252) identifikasi muncul mulai dari ingin menjadi hingga berusaha menjadi seperti sang model dengan beberapa kualitas yang lebih besar. Misalnya seorang anak yang mengidolakan seorang atlet sepakbola, mungkin akan meniru atlet tersebut dengan cara menggunakan kostum yang sama dengan atlet tersebut atau mengonsumsi makanan yang dikonsumsi atlet tersebut.

Teori kognitif sosial juga mempertimbangkan pentingnya kemampuan sang “pengamat” untuk menampilkan sebuah perilaku khusus dan kepercayaan yang dipunyainya untuk menampilkan perilaku tersebut. Kepercayaan ini disebut dengan *self-efficacy* atau efikasi diri (Bandura, 1977a) dan hal ini dipandang sebagai sebuah prasyarat kritis dari perubahan perilaku. Misalnya dalam kasus tayangan tentang cara pembuatan kue bika di televisi yang telah disebutkan di atas. Teori kognitif sosial menyatakan bahwa tak semua orang akan belajar membuat kue bika, khususnya bagi mereka yang terbiasa membeli kue bika siap saji dan mempunyai keyakinan bahwa membuat kue bika sendiri merupakan hal yang sia-sia dan tak perlu karena membelinya pun tidak mahal harganya. Dalam hal ini orang tersebut dianggap tidak

mempunyai tingkat efikasi diri yang cukup untuk belajar memasak kue bika dari televisi.

Behaviorisme kedua adalah Teori S-R. Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Sebagai contoh bila seorang lelaki berkedip mata kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu itulah yang dimaksud teori S-R. Jadi teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negatif dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Sebagai contoh jika anda bertemu dengan teman anda dan anda melambaikan tangan kepadanya kemudian anda juga mendapat lambaian tangan darinya ini merupakan sebuah respon positif yang ditunjukan oleh teman anda sebagai komunikan, namun jika lambaian tangan anda tersebut dibalas oleh teman anda dengan memalingkan wajah maka dapat dikatakan proses penyampaian pesan anda berlangsung negatif.

Teori S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam teori S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori ini pun tidak jauh berbeda dengan model S-R, yakni jika kita menggunakan media sebagai kasusnya maka media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Behaviorisme ketiga adalah Teori S-O-R. Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari teori ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau *S-R theory* memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Pada dasarnya sebagai manusia kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidaknya-tidaknya kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis di luar kecenderungan behaviorisme, adalah konsep stimuli sebagai satuan masukan alat indera. Akan tetapi, apa yang membuat objek itu sebagai stimulus bukanlah karena ia ada dalam lingkungan manusia akan tetapi karena ia diterima sebagai satu satuan yang dapat diterima oleh alat indera manusia.

Stimuli memberikan alat input kepada alat indera dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang peka terhadap rangsangan di lingkungannya, secara alamiah memang berlaku hukum ada aksi maka ada reaksi. Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Menurut Fisher istilah S-R kurang tepat karena adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses

perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu:

1. perhatian,
2. pengertian, dan
3. penerimaan.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Hovland, Janis dan Kelley di atas (pada uraian teori S-O-R) yang menyatakan ada tiga variabel penting dalam menelaah sikap yang dirumuskan dalam teori S-O-R, secara interpretatif iklan televisi merupakan stimulus yang akan ditangkap oleh organisme khalayak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam hal ini, perubahan sikap terjadi ketika komunikan memiliki keinginan untuk membeli atau memakai produk

yang iklannya telah disaksikan di televisi.

Pendekatan teori S-O-R lebih mengutamakan cara-cara pemberian imbalan yang efektif agar komponen konasi dapat diarahkan pada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan pemberian informasi penting untuk dapat berubahnya komponen kognisi. Komponen kognisi itu merupakan dasar untuk memahami dan mengambil keputusan agar dalam keputusan itu terjadi keseimbangan. Keseimbangan inilah yang merupakan system dalam menentukan arah dan tingkah laku seseorang. Dalam penentuan arah itu terbentuk pula motif yang mendorong terjadinya tingkah laku tersebut. Dinamika tingkah laku disebabkan pengaruh internal dan eksternal.

Dalam teori S-O-R, pengaruh eksternal ini yang dapat menjadi stimulus dan memberikan rangsangan sehingga berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang. Untuk keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima berita mau mengubah sikap. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Dengan cara demikian ini penerima informasi akan mempersepsikannya sebagai suatu arti yang bermanfaat bagi dirinya dan adanya sanksi jika hal ini dilakukan atau tidak. Dengan sendirinya penguatan ini harus dapat dimengerti, dan diterima sebagai hal yang mempunyai efek langsung terhadap sikap. Untuk tercapainya ini perlu cara penyampaian yang efektif dan efisien.

Jika kita amati dari sisi keterpengaruhan, maka secara pragmatis iklan televisi mudah mempengaruhi kelompok remaja dibandingkan kelompok dewasa. Artinya, jika teori S-O-R kita hubungkan dengan keberadaan remaja, maka kekuatan rangsangan iklan televisi begitu kental dalam memantulkan respon yang sebanding. Sistem seleksi yang semestinya melalui proses penyaringan yang ketat terkalahkan oleh sifat mudah dipengaruhi. Akibatnya terjadi pergeseran implementasi teoritik dari teori S-O-R menjadi teori S-R. Artinya, respon yang ditimbulkan sebagai konsekuensi adanya stimulus iklan televisi yang diterima remaja tanpa melalui filter organisme yang ketat.

Perbedaan antara S-R dan S-O-R. adalah adanya proses modifikasi sebuah pesan yang dilakukan oleh individu atau manusia atau dalam konteks bahasan ini sebagai Organisme (dalam teori S-O-R) dalam menerima sebuah stimuli (pesan) yang berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukannya (reaksi).

G. Terapi Rasional-emosif

1. Asumsi Dasar

Rational Emotive Therapy atau Teori Rasional Emotif mulai dikembangkan di Amerika pada tahun 1960-an oleh Albert Ellis, seorang Doktor dan Ahli dalam Psikologi Terapeutik yang juga seorang eksistensialis dan juga seorang Neo Freudian. Teori ini dikembangkan ketika ia dalam praktek terapi mendapatkan bahwa sistem psikoanalisis ini mempunyai kelemahan-kelemahan secara teoritis (<http://susanhijriani.blogspot.com>).

Terapi Rasional Emotif (TRE) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlamat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhyul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri (Corey, 2005: 238-239).

Manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak laku irasional individu itu menjadi tidak efektif.

Konsep dasar yang di kembangkan oleh Ellis (dalam Willis, 2010:75-76) adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun tidak sehat, bersumber dari pemikiran itu.
2. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan

- irasional. Dengan pemikiran rasional dan intelegnya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
3. Pemikiran irasional bersumber pada disposisi lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
 4. Pemikiran dan emosi tidak dapat di pisahkan
 5. Berfikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa.
 6. Pada diri manusia sering terjadi self-verbalization. Yaitu mengatakan sesuatu yang terus menerus pada dirinya.
 7. Pemikiran tak logis-irasional dapat di kembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya.

2. Pandangan Tentang Kepribadian

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu Antecedent event (A), Belief (B), dan Emotional consequence (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

Antecedent event (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan antecedent event bagi seseorang.

Belief (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (rational belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (irrational belief atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan ayau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan keran itu tidak produktif.

Emotional consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan antecedent event (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB (Sudrajat, 2008).

H. Terapi Realitas

1. Konsep Umum

Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu “kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Sebagaimana dinyatakan oleh Glasser dan Zunin (1973: 297):

“Kami percaya bahwa masing-masing individu memiliki suatu kekuatan ke arah kesehatan atau pertumbuhan.

Pada dasarnya orang-orang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna” (Handayani, dkk, 2018).

Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku. (Corey, 1973: 268)

Maka jelaslah bahwa terapi realitas tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Tampaknya, orang menjadi apa yang ditetapkan.

2. Tujuan Konseling

Tujuan umum dari terapi realitas adalah agar klien menemukan jalan yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhannya. Ini meliputi kegiatan terhadap klien agar memeriksa apa yang ia lakukan, ia pikirkan, dan ia rasakan. Dalam terapi ini, klien diarahkan agar menilai dirinya sendiri, apakah yang ia itu realistis dan apakah perilakunya sudah mendukung keinginannya itu. Klien harus bisa bertanggung jawab atas apa yang telah ia

perbuat (Gunarso, 1992: 24).

3. Ciri-ciri dari Terapi Realitas

Teori control memberikan kerangka konseptual terhadap terapi realitas. teori ini mendasari prinsip dan praktek yang diaplikasikan oleh konselor pada usaha menolong orang agar bisa berubah. Beberapa dari ciri yang menonjol dari teori realitas adalah seperti di bawah ini: (Gerald Corey, 1995: 525-527).

- a. Penolakan terhadap model medis. Membuang konsep ortodoks dari sakit mental, termasuk gangguan neurotik dan psikotik merupakan kekuatan pendorong dari pendekatan realitas sejak awal.
- b. Tidak menekankan pada trasferensi. Tentang menolak gagasan trasferensi sebagai suatu konsep yang menyeleweng, Glasser berpendapat bahwa terapis konvensional menaruh idenya ke dalam benak kliennya dengan menjejalkan pendapat itu. Terapi realitas melihat transferensi sebagai cara terapis untuk membuat dirinya tetap tersembunyi sebagai orang. Terapi ini menuntut terapis untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak memikirkan atau pun yang mengajar bahwa dirinya memainkan peran sebagai ibu atau ayah si klien. Terapis realitas berurusan dengan persepsi apa pun yang dimiliki klien, dan tidak ada usaha untuk mengajarkan klien bahwa reaksi dan pandangan mereka tidak seperti yang mereka nyatakan.

4. Hubungan antara Konselor dan Klien

Hubungan antara konselor dan klien dapat berjalan sebagai berikut:

- a. Terapi realitas berlandaskan hubungan untuk keterlibatan pribadi antara terapis dan klien. Terapis, dengan kehangatan, pengertian, penerimaan, dan kepercayaannya atas kesanggupan klien untuk mengembangkan suatu identitas keberhasilan, harus mengomunikasikan bahwa dia menaruh perhatian.
- b. Perencanaan adalah hal yang esensial dalam terapi realitas. Situasi terapeutik tidak terbatas pada diskusi-diskusi antara terapis dan klien.
- c. Komitmen adalah kunci utama terapi realitas. Setelah para klien membuat pertimbangan-pertimbangan nilai mengenai tingkah laku mereka sendiri dan memutuskan rencana-rencana tindakan, terapis membantu mereka dalam membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan-pernyataan dan rencana-rencana tidak ada artinya sebelum ada keputusan untuk melaksanakannya.
- d. Terapi realitas tidak menerima dalih. Jelas bahwa tidak semua komitmen klien bisa terlaksana. Rencana-rencana bisa gagal. Akan tetapi, jika rencana-rencana gagal, terapis realitas tidak menerima dalih. Artinya dalam pendekatan realitas, seorang terapis tidak pernah memaklumi atau memaafkan tingkah laku klien yang tidak bertanggung jawab (Gerald Corey, 1973: 278-281).

5. Model Penampilan

Model dalam pendekatan realitas adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan pribadi dengan klien. Praktek terapi realitas mulai dengan usaha konselor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana klien bisa memulai membuat perubahan dalam hidupnya. Untuk menciptakan iklim terapeutik semacam ini, konselor harus bisa terlibat dalam hidup kliennya dan menciptakan iklim saling mempercayai.
- b. Sikap dan perilaku konselor yang meningkatkan perubahan. Secara konsisten konselor berusaha untuk memfokuskan klien pada apa yang mereka lakukan sekarang. Mereka juga mengelak untuk membahas perasaan atau psikologi klien seolah-olah itu semua terpisah dari perilaku total mereka. Konselor menolong klien untuk bisa melihat hubungan antara apa yang mereka rasakan dengan perbuatan serta pikiran yang mereka terkait (Gerald Corey, 1995: 531).

6. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan pendekatan realitas:

- a. Jangka waktu terapi relatif pendek.
- b. Klien diharuskan dapat mengavaluasi tingkah lakunya sendiri.
- c. Pemahaman dan kesadaran tidak cukup, tetapi klien dituntut untuk melakukan tindakan atas komitmen yang telah ia buat (Corey, 1973: 285)

Kekurangan terapi realitas:

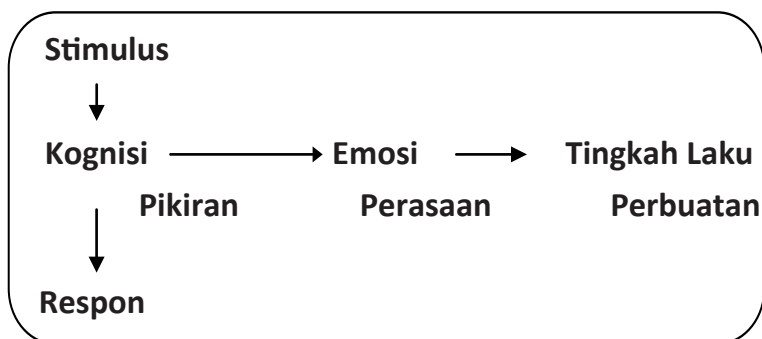
- a. Tidak memperhatikan dinamika alam bawah sadar manusia.
- b. Di satu sisi pendekatan ini juga memandang peristiwa masa lalu sebagai penyebab dari peristiwa sekarang (Corey, 1973: 286).

I. Teori Kognitif

1. Dasar Pemikiran

Teori Cognitive Behavior pada dasarnya menyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus – Kognisi – Respon (SKR), yang saling berkait dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan manusia berpikir, merasa, dan bertindak (Kassandra, A, O, 2003:6).

Prinsip 1:



Sumber: Kassandra, A, O, (2003:6).

Bagaimana seseorang menilai situasi dan bagaimana cara mereka menginterpretasikan suatu kejadian akan

sangat berpengaruh terhadap kondisi reaksi emosional yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Skema pola interpretasi ini sangat erat hubungannya dengan latar belakang pengalaman, perkembangan nilai-nilai, dan kapasitas diri (Kasandra, A, O, 2003:7).

Teori Cognitive-Behavior pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, di mana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif. Berdasarkan paparan definisi mengenai CBT, maka CBT adalah pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan

diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan, pendekatan pada aspek behavior diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Tujuan dari CBT yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan CBT diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelaraskan berpikir, merasa dan bertindak (Suharmawan, 2012).

2. Teknik Terapi Cognitive Behavior

Terapi perilaku kognitif atau CBT sebenarnya memiliki prinsip yaitu permasalahan yang dialami oleh pasien bukanlah berawal dari sebuah situasi melainkan bagaimana orang tersebut menginterpretasikan masalah yang ada ke dalam pikirannya. Hal ini lah yang akhirnya akan berpengaruh pada perasaan serta tindakan yang dilakukannya. Misalnya saja, ketika anda berpapasan dengan teman lama namun teman anda tersebut tidak menyapa anda maka akan membuat anda berpikir jika dirinya tidak menyukai anda. Hal ini pula lah yang akan berlanjut di kemudian harinya, sehingga anda akan berusaha menghindarinya saat bertemu kembali.

Pikiran pikiran negatif ini yang akhirnya muncul di antara anda dan teman anda sendiri. Jika hal ini terus dikembangkan dan membuat anda merasakannya pada

banyak teman anda, maka anda akan dikucilkan nantinya di dalam pertemanan. Di dalam terapi ini, bertujuan untuk dapat menghentikan pola pikiran pikiran negatif tersebut dengan cara mengidentifikasi reaksi negatif yang nantinya diproses oleh otak anda.

Masalah emosional seringkali menjadi penyebab dari pemikiran positif dan negatif dari seseorang. Sehingga terkadang membuat orang merasa jika pikirannya tersebut adalah hal yang benar. Di dalam terapi CBT ini, anda akan mengganti pola pikir negatif anda ini ke sesuatu yang lebih bermanfaat dan realistis tentunya. Cara ini sebenarnya juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang-orang yang sering mengalami masalah kesehatan pada mentalnya.

Lalu bagaimana cara menghentikan pemikiran pemikiran yang negatif tersebut? Menurut beberapa teori psikologi yang ada, pola pikiran negatif seseorang tersebut akan melalui proses yang dinamakan *negative reinforcement*. Misalnya saja, ketika anda memiliki fobia pada ruangan kecil dan sempit, maka secara tidak langsung anda belajar jika untuk mengatasi hal tersebut anda harus menghindari ruangan kecil dan sempit. Cara ini memang efektif namun hanya akan memberikan ketenangan sesaat saja, dan bahkan akan semakin membuat rasa takut menjadi berlebihan. Hal inilah yang dinamakan dengan *negative reinforcement*.

Dalam terapi perilaku kognitif ini, anda akan diobati secara bertahap untuk menghadapi hal-hal yang anda takuti tersebut. Selain itu, anda juga akan diyakinkan jika tidak akan terjadi hal yang buruk saat anda melawan

ketakutan anda tersebut. Dengan keyakinan yang ada maka secara perlahan akan membuat pikiran pikiran takut anda menghilang.

Insting yang ada pada manusia akan secara alami diproses oleh sistem limbik yang meliputi amiglada, yaitu bagian yang berkaitan dengan emosi serta hippocampus yang merupakan bagian yang berfungsi mengingatkan rasa trauma pada seseorang. Pada kasus kasus fobia misalnya, terjadi aktivitas yang berlebih pada kedua bagian tersebut. Sehingga dengan CBT ini, akan mampu menyeimbangkan bagian emosional dan logika dalam pikiran kita. Bahkan tingkat keberhasilan dari terapi ini hampir sama dengan pengobatan yang menggunakan obat-obatan terlarang.

Pada terapi perilaku kognitif, ada dua aspek yang akan ditawarkan kepada pasien yaitu aspek kognitif dan aspek behavioral. Tentunya kedua hal ini memiliki tujuan yang berbeda, namun intinya adalah untuk membuat pasien menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif ini, akan lebih ditekankan pada bagaimana pasien dapat memiliki pola pemikiran yang berbeda. Tak hanya pada pola pikir saja, namun juga pada sikap, imajinasi, serta asumsi yang berbeda. Pasien juga diharapkan untuk mampu memfasilitasi diri dalam hal belajar untuk mengetahui kesalahan kesalahan dalam aspek kognitif sehingga membuat pasien dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.

2. Aspek Behavioral

Aspek behavioral dalam terapi perilaku kognitif akan menjadi sebuah jembatan untuk pasien yang digunakan untuk mengubah hubungan yang sudah menjadi kebiasaan yang salah dalam memperlihatkan reaksi permasalahan dengan realita yang ada dari kondisi tersebut. Pasien juga akan dibimbing untuk belajar mengubah tingkah lakunya sendiri agar menjadi lebih positif dari sebelumnya. Terapi ini dapat menjadikan pasien menjadi lebih tenang serta mampu mengendalikan tubuh serta pemikirannya sendiri. Sehingga lebih mudah untuk menghindari resiko stress karena pasien akan mampu berpikir secara realistis (<https://dosenpsikologi.com>).

J. Konstruksionism

1. Latar belakang

Teori konstruksionis dalam sosiologi dapat di telusuri melalui teoritis Jerman akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama dari karya George Simmel dan Max Weber. Perspektif ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku obyek alam. Manusia selalu bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Cara mereka mengkonstruksi tergantung terhadap cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, tugas sosiolog adalah mengamati cara agen melakukan penafsiran, memberi makna terhadap realitas. Makna itu adalah

makna partisipan yakni agen yang melakukan konstruk melalui suatu proses partisipasi dalam kehidupan di mana dia hidup.

Pada awal abad 20 harus di catat juga sosiolog Amerika, Simmel, George Herbert Mead dari Universitas Chicago, merupakan tokoh yang memelopori tradisi konstruksionisme ini. Mead membangun tradisi yang kemudian di kenal dengan teori interaksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang memanfaatkan jasa psikologi sosial, dengan mengandaikan bahwa hubungan antara aktor di bangun (konstruk) dalam pola-pola bahasa komonikasi. Komunikasi merupakan medium yang di pakai masyarakat untuk memahami aktor dan dengan medium itu mereka berbagi pemahaman mengenai realitas yang muncul dalam masyarakat.

Di Eropa, tradisi konstruksionisme ini memunculkan sosiologi fenomenologis. tradisi ini sangat di pengaruhi oleh karya-karya Weber melalui Alfredz Schutz. Schutz membaca karya Weber dari sudut pandang filsafat Eropa, yang dikenal dengan filsafat fenomenologi. Sosiologi fenomenologi memfokuskan kajiannya kepada cara-cara yang di lakukan aktor dalam memahami dan menafsirkan dunia sosial dengan memperhatikan pencerapan data (sense-data) ke dalam tipifikasi atau penggambaran secara mental. Schutz membahas cara-cara individu melakukan tipifikasi dengan menghubungkan pemahaman secara intersubyektif, di samping juga menghubungkan antara tipifikasi yang di buat sosiolog dengan tipifikasi yang di buat aktor.

Sementara itu tradisi konstruksionis yang berakar dari fenomenologi Amerika yang radikal yang tumbuh berkembang pada tahun 1970, muncul dalam bentuk tradisi yang di sebut dengan perspektif etnometodologi. Tradisi ini beranggapan bahwa tidak mungkin melakukan tipifikasi dunia sosial secara ilmiah, oleh karena itu cara melakukan tipifikasi yang paling mungkin dilakukan oleh sang aktor (Zainuddin Maliki, 221;2013).

2. Konstruksi sosial Max Weber

Max Weber menjadikan teori konstruksi dalam sosiologi sebagai tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat sebagai individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu ia mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang di kenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya. Ia melihat individu yang berpengaruh di masyarakat, tetapi dengan catatan, bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan dengan rasionalitas, apakah rasional instrumental ataukah rasionalitas yang berorientasi nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang di dominasi perasaan atau emosi belaka. (Tom Campbell, 201;1994)

Rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu di lihat sebagai pemilik macam-macam tujuan yang mungkin di inginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu menilai alat yang mungkin dapat di pergunakan untuk mencapai tujuan yang di pilih. Hal itu mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya, satu pilihan di buat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu dari sisi efisiensi dan efektivitasnya. Salah satu contoh yang mudah di lihat adalah tindakan spekulasi investor dalam sebuah mekanisme pasar (Doyle Paul Johnson, 220;1986).

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada contohnya adalah kesediaan orang untuk bersedia memilih guru sebagai lapangan pengabdian meski di sadari gajinya sangat kecil, sebab mereka yakin dan sadar bahwa pendidikan merupakan pekerjaan yang mulia (Zainuddin Maliki, 229;2013).

Namun demikian, yang bisa di tangkap dari pernyataan ini adalah bahwa individu-individu bergerak “bebas” dan mampu menentukan masyarakat dan strukturnya, meskipun harus “sepakat” dengan individu-individu lainnya, dan pola-pola rasionalitas yang demikian ini di jumpai pada individu dalam skala lebih luas akan menentukan masyarakat. Misalnya, rasionalitas ini akan menentukan “pola” legitimasi dan institusi, yaitu dengan pernyataan legitimasi formal dan birokrasi lebih mengedepankan rasionalitas instrumental, yaitu masyarakat di mana individu-individunya lebih melihat “*mean-end*” sebagai pertimbangannya. Penganut pemikiran semacam ini di sebut Weberian atau oleh Ritzer (1988) lebih di kenal dengan pradigma definisi sosial.

Di dalam mendefinisikan sosiologi Weber menyebutkannya sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.

Max Weber membedakan tindakan sosial dari tingkah laku pada umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang yang bersangkutan (Lain Craib, 126-127;1992). Dan juga Weber mengatakan bahwa “tindakan bersifat sosial sejauh, berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh individu yang bertindak, tindakan itu merupakan perhitungan tingkah laku orang-orang lain

dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah (Eriyanto. 13; 2002).

Untuk memahami (*verstehen*) tindakan sosial perlulah memiliki bukti yang meliputi makna subjektif khusus (*sin*) para pelaku, dan hal ini menuntut sebuah kemampuan untuk menangkap seluruh kompleks makna yang di pakai pelaku itu untuk merumuskan alasan-alasannya untuk bertindak dengan cara yang ia lakukan. Pemahaman ini tidak bisa di lakukan tanpa mengetahui simbol-simbol (terutama bahasa) yang dipakai si pelaku untuk melakukan tingkah lakunya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya dapatlah di pahami adanya dikotomi antara *body* (badan, tubuh, majelis, isi) *mind* (pemikiran). Bagi Weber, *mind* lebih menentukan atau mendominasi ketimbang *body*. Hal ini terutama disyaratkan bagi pemikiran Weber yang bersifat *verstehen* (upaya memahami) apa yang ada di balik tindakan individu, karena tindakan yang di maksud berangkat dari makna subjektif individu yang bersangkutan. Karena itu yang harus di dahulukan adalah menafsirkan dengan cara menyelami kehidupan individu tersebut. Dan hal yang demikian berarti lebih berada pada tataran *mind* , bukan *body*.

Alfred Schutz murid dari Edmund Husserl, mengemukakan bahwa cara berfikir Weber sudah benar, akan tetapi ada beberapa aspek yang probematis, yakni konsepnya tentang tindakan sebagai sebuah perilaku yang bermakna secara subyektif yang masih memerlukan penjelasan lebih jauh. Pertama, ia mempersoalkan ide

Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motive tindakan. (Asrudin & Mirza Jaka Suryana, 174;2009). Dalam hal ini semua tindakan mempunyai makna, jadi bukan hanya tindakan yang rasional saja, melainkan semua tindakan. Lebih dari itu makna tindakan orang lain dalam pengertian motive tidak bisa kita peroleh. Pemikiran inilah yang membawa Schutz untuk mengkoreksi konsep Weber tentang *verstehen* (pemahaman) dalam *erklarandes verstehen* (penjelasan mengenai pemaknaan) seorang sosiolog harus mengandaikan motif aktor ke dalam kompleksitas makna yang tipikal sebagai dasar yang cukup memadai untuk bertindak. Menurut Schutz, tidak makna yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Ketiga paradigma yakni fakta sosial, definisi sosial, perilaku sosial dalam sosiologi sebenarnya mencoba menjelaskan tarik tambang antara individu atau di kenal dengan istilah aktor dan masyarakat, termasuk struktur di dalamnya. Kemudian persoalannya adalah apakah individu yang mempengaruhi struktur atau sebaliknya struktur yang mendominasi individu, sehingga tidak mempunyai pilihan lain untuk bertindak. Jadi bukan bagaimana individu dan struktur saling mengisi dan membangun satu sama lain.

Teori kontruksionis sosial berada di antara keduanya, seperti dikatakan Margaret M. Poloma: “pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial

yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi {yang mencerminkan realitas yang subjektif}. Dalam mode yang dialektis, di mana terdapat tesa, anti tesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk.” (Margaret M. Poloma, 308-310;1984).

Konstruksi sosial sebenarnya “agak” sedikit lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur “masyarakat” dan individu bila dibandingkan dengan fenomenologi. Fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini di dasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat internasional. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna obyektif masyarakat tentang sesuatu tersebut.

Atas kelemahan positivisme, maka konstruktivisme hadir dengan 3 asumsi dasar:

- a. Relativisme, adalah bentuk pemikiran yang menjunjung keterbukaan sekaligus merupakan proses pencarian terhadap konstruksikonstruksi baru secara terus menerus. Dengan demikian konstruktivisme melihat realitas bercorak plural dan realitas itu sendiri berada di pikiran masing-masing.
- b. Subyektivisme, karena realitas diyakini berada

dalam pikiran pengamat maka interaksi subyektif menjadi satu-satunya cara untuk dapat mengakses realitas tersebut.

- c. Keterbukaan, konstruktivisme mencapai sintesa melalui dialektika konsensus dengan tujuan untuk membangun paradigma baru sekaligus mempertahankan keterbukaan saluran komunikasi sehingga proses konstruksi selanjutnya tidak mengalami hambatan.

3. Tahap-tahap konstruksi dialektis

Menurut Berger proses dialektis mempunyai tiga tahapan yang menyebutnya sebagai momen, yaitu:

- a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia selalu mencurahkan diri di mana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya.
- b. Objektivasi, yaitu hasil yang telah di capai, baik mental maupun fisik dari kegiatan manusia eksternalisasi tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas yang objektif yang bisa jadi menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c. Internalisasi, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia

sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan di tangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Tim Redaksi Driyakara. 227;1993).

Bagi Berger, realitas itu tidak di bentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang di turunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda {plural}. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda beda atas suatu realitas. Dalam perspektif konstruksi sosial yang dikonstruksikan (bangun) oleh Berger realitas bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis, dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis, dan dialektis. Realitas itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti yang di ilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi orang biarawan tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

BAB 4

KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terletak di bagian timur Pulau Lombok dengan posisi astronomis berada pada 116°-117° Bujur Timur dan 8°- 9° Lintang Selatan. Kabupaten Lombok Timur memiliki garis pantai yang cukup panjang, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sementara sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Utara.

Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan perairan, Lombok Timur memiliki sejumlah pulau kecil yang disebut Gili. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, terdapat 35 gili di wilayah perairan Lombok Timur, 5 di antaranya yakni Gili Beleg, Gili Bidara, Gili Maringkik, Gili Ree dan Gili Sunut sudah berpenghuni.

Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² (59,91 persen) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,09 persen). Luas daratan Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88 persen dari luas Pulau Lombok atau 7,97 persen dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Pulau Lombok, Lombok Timur merupakan kabupaten paling besar dengan wilayah mencapai 1.605,55 km², setara dengan 33,88 persen dari luas Pulau Lombok yang mencapai 4.738,7 km (Handayani, dkk, 2019:1).

Selanjutnya, Dataran di Lombok Timur meliputi pegunungan dan dataran rendah yang membentang sampai daerah pantai. Daerah pegunungan terdapat di wilayah bagian utara yakni kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan ketinggian puncak 3.726 meter dari permukaan laut. Adapun di bagian tengah sampai selatan berupa dataran rendah.

Wilayah Kabupaten Lombok Timur pada umumnya termasuk iklim tropis dengan temperatur berkisar 20°–33°C. Dampak pemanasan global yang terjadi beberapa kurun waktu terakhir menyebabkan perubahan iklim yang dapat dilihat dari curah hujan dan hari hujan yang berfluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Selama Tahun 2019, rata-rata curah hujan per bulan sebesar 102,5 mm dan rata-rata hari hujan per bulan adalah 7 hari hujan setiap bulannya (BPS Lombok Timur, 2018:26).

Suhu dan cuaca tersebut bisa membentuk kepri-

badian dengan mempengaruhi kebiasaan orang di Kabupaten Lombok Timur. Suhu bisa berdampak pada apakah seseorang suka menjelajah lingkungan mereka, berinteraksi dengan orang lain, mencoba kegiatan baru, dan beraktivitas di luar ruangan, seperti bertani dan berkebun.

Satu penelitian dilakukan oleh Lei (2018) dilansir dari Live Science, dia melakukan dua studi terpisah di dua negara besar yang berbeda secara budaya, yaitu Cina dan Amerika Serikat. Peneliti melihat data dari kedua negara dengan menghilangkan efek pengganggu dari faktor-faktor, seperti perbedaan budaya atau ekonomi yang mungkin bisa mempengaruhi kepribadian subyek. Lei menganalisis data lebih dari 5.500 orang di 59 daerah di Cina, serta 1,66 juta orang dari sekitar 12.500 daerah di AS. Mereka memeriksa data dari kuisioner kepribadian serta suhu rata-rata tempat di mana orang-orang tersebut tinggal. Peneliti menemukan orang yang tumbuh di iklim dengan suhu lebih rendah umumnya berkepribadian menyenangkan, teliti, stabil secara emosional, terbuka, dan mau mencoba pengalaman baru. Temuan ini berlaku di kedua negara, meski jenis kelamin, usia, dan pendapatan rata-rata mereka bervariasi. Ada kemungkinan suhu ringan atau rendah mempengaruhi kepribadian dengan mendorong orang-orang lebih berinteraksi secara sosial dan mencoba kegiatan lebih luas (<https://www.republika.co.id>).

Berdasarkan topografinya, Lombok Timur memiliki wilayah yang miring dari utara ke selatan. Luas daerah dengan kemiringan 0-15% (lahan datar) sekitar 920,46

km², lahan curam (kemiringan 15-40%) mencapai 473,32 km² dan 211,77 km² lainnya merupakan wilayah dengan kategori sangat curam (kemiringan lahan lebih dari 40%) dari 40%).

Sementara itu ketinggian untuk kotakota kecamatan di Kabupaten Lombok Timur berkisar antara 4 sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut. Ibu kota Kecamatan Sembalun yaitu Sembalun merupakan ibu kota kecamatan tertinggi sedangkan Labuhan Haji merupakan ibukota kecamatan terendah. Kecamatan dengan wilayah (daratan) terluas yaitu Kecamatan Sambelia dengan luas 245,22 Km² atau 15 persen dari total luas wilayah Kabupaten Lombok Timur. Disusul oleh Kecamatan Sembalun Sembalun (217,08 Km² atau 14 persen dari total Lombok Timur) dan Jerowaru (9 persen). Ketiga kecamatan ini cukup luas karena terdapat di dalamnya area hutan negara. Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Sukamulia, Sakra, dan Montong Gading yang masing-masing memiliki luas wilayah tidak sampai 30 Km² atau di bawah 3 persen dari total wilayah Lombok Timur.

Jarak ibukota kecamatan di Kabupaten Lombok Timur terhadap Ibu Kota Kabupaten Lombok Timur yang berada di Kecamatan Selong sangat bervariasi, berkisar dari 0 sampai dengan 54 km. Kecamatan yang jangkauannya dekat dengan Ibu Kota yaitu Kecamatan Sukamulia (4 km), Kecamatan Labuhan Haji (7 km) dan Kecamatan Masbagik (7 km). Tiga kecamatan terjauh dengan jarak lebih dari 30 km yaitu Kecamatan Suela

(31 km), Kecamatan Sembalun (49 km) dan Kecamatan Sambelia (54 km). Kondisi tersebut membutuhkan dukungan infrastruktur jalan yang baik terutama daerah-daerah yang cukup jauh. Dengan perbaikan infrastruktur jalan maka jarak tempuh akan semakin singkat.

Pemanfaatan lahan di Kabupaten Lombok Timur sebagian besar digunakan untuk pertanian. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan di Lombok Timur merupakan lahan pertanian bukan sawah. Tahun 2018 luas lahan pertanian bukan sawah mencapai 77.180,50 ha (48,07 persen dari luas Lombok Timur) di mana 10.838 ha adalah hutan negara. Luas lahan bukan pertanian sekitar 18.427 ha (11,44 persen). Sebagian besar lahan pertanian bukan sawah terdiri dari tegal/kebun dan lahan lainnya. Sementara luas lahan sawah mencapai 48.250,10 ha (30,05 persen dari Luas Lombok Timur) yang terdiri dari sawah irigasi seluas 48 ribu Ha dan sawah tadah hujan seluas 2 ribu Ha. Sebagian besar sawah tadah hujan ini berada di wilayah selatan Kabupaten Lombok Timur. Lahan sawah tersebut sebagian besar ditanami padi (93,64 %), baik itu sekali, dua kali, maupun tiga kali tanam dalam setahun.

Sejak sensus pertama tahun 1961 hingga sensus terakhir tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Lombok Timur menunjukkan penurunan. Pada periode 1961-1971 laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,90 persen per tahun, periode 1971-1980 mencapai titik tertinggi dengan laju pertumbuhan hingga 2,19 persen per tahun. Pada sensus berikutnya laju pertumbuhan

penduduk Lombok Timur mengalami penurunan dengan pertumbuhan sekitar 1,69 persen per tahun (periode 1990-2000) dan 0,78 persen per tahun (periode 2000-2010).

Berdasarkan hasil proyeksi, jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur tahun 2018 sebanyak 1.192.110 jiwa atau bertambah 0,75 persen dari tahun sebelumnya dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 555.241 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 636.869 jiwa. Dengan luas wilayah 1.605,55 km², tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2018 mencapai 742 jiwa per km², yang berarti setiap luasan wilayah 1 km² hanya ditempati oleh 742 penduduk. Peningkatan jumlah penduduk juga dibarengi dengan penambahan jumlah rumah tangga. Jumlah rumah tangga di tahun 2018 sebanyak 349.735 rumah tangga, sehingga rata-rata anggota rumah tangganya tidak berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu 3 jiwa/rumah tangga. Begitu pula dengan kondisi perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, tahun 2018 *sex ratio* Kabupaten Lombok Timur sebesar 87,18 persen. Angka tersebut berarti pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 87 penduduk laki-laki.

Pada periode 2011-2018 laju pertumbuhan penduduk Lombok Timur secara rata di bawah 1 persen. Beberapa faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk antara lain jumlah kelahiran, kematian, dan mutasi penduduk. Pada grafik di samping terlihat terjadinya perlambatan pertumbuhan penduduk Kabupaten

Lombok Timur. Pada tahun 2011, pertumbuhan penduduk Kabupaten Lombok Timur sebesar 1,04 persen dan terus melambat menjadi 0.75 persen pada tahun 2018. Perlambatan ini sejalan dengan program pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu program yang dicanangkan adalah program Keluarga Berencana dengan slogannya “Dua Anak Cukup” yang mengatur jumlah dan jarak kelahiran pada pasangan usia subur (PUS) sebagai sasaran program.

Salah satu asumsi yang digunakan untuk memproyeksi jumlah penduduk adalah fertilitas. Ukuran fertilitas yang digunakan adalah *Total Fertility Rate (TFR)* dan *Crude Birth Rate (CBR)*. TFR atau Tingkat Kelahiran Total adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa hidupnya. Pada tahun 2018, TFR Lombok Timur sebesar 2,44 jiwa yang artinya rata-rata jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita di Lombok Timur sebanyak 2 sampai 3 jiwa. Ukuran CBR/Tingkat Kelahiran Kasar menggambarkan jumlah kelahiran yang terjadi pada setiap 1000 penduduk. CBR Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2017 sebesar 21,20 jiwa dan masuk dalam kategori sedang. Angka tersebut memiliki arti bahwa pada setiap 1.000 jiwa penduduk terdapat kelahiran bayi sebanyak 21-22 jiwa. Sehingga kelahiran bayi pada 2018 diperkirakan mencapai 25.275 kelahiran.

Pada tahun 2018, penduduk Kabupaten Lombok Timur masih didominasi oleh kelompok umur 0-4 tahun, yaitu sebanyak 120.906 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki masih lebih banyak dari perempuan.

Pada kelompok umur 20-39 tahun, grafiknya tampak mengecil terutama pada kelompok penduduk laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya migrasi keluar pada kelompok ini, baik untuk melanjutkan sekolah maupun untuk bekerja.

Sampai dengan saat ini masih banyak penduduk laki-laki usia produktif di Kabupaten Lombok Timur yang berusaha memperoleh penghasilan sebagai tenaga kerja di luar negeri terutama ke Malaysia. Dari komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat diketahui sejauh mana tingkat ketergantungan usia tidak produktif terhadap usia produktif. Usia produktif adalah kelompok umur 15-64 tahun, sedangkan usia tidak produktif pada kelompok umur 0-14 dan 65+. Gambaran tersebut yang dinamakan Angka Beban Ketergantungan. Pada tahun 2018 setiap seratus penduduk usia produktif di Lombok Timur rata-rata menanggung 52 penduduk usia non produktif. Rasio ketergantungan sangat ditentukan oleh komposisi kelompok umur di suatu daerah, terutama penduduk usia muda. Penduduk yang menjadi beban tanggungan terbesar di Lombok Timur yaitu penduduk di usia 0-14 tahun. Pada tahun 2018, penduduk usia muda mencapai 357.590 jiwa (28,73 persen dari penduduk total). Angka tersebut memiliki kecenderungan menurun sejalan dengan penurunan angka TFR setiap tahunnya.

Jumlah penduduk menurut kecamatan bervariasi. Masbagik, Sikur, Pringgabaya dan Selong merupakan 4 kecamatan dengan penduduk terbanyak, gabungan penduduk keempat kecamatan tersebut mencapai

tahun 2015 sebesar 19,14 %, dan tahun 2016 sebesar 18,46 % (BPS Lombok Timur, 2016).

Kabupaten Lombok Timur memiliki 21 kecamatan, 239 desa, 15 kelurahan, 1.266 dusun, 69 lingkungan, 1.266 dusun dan 6.367 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2013-2018 administrasi pemerintahan setingkat desa/kelurahan tidak mengalami perubahan, penambahan yang cukup masif terjadi pada periode 2008-2011. Selama periode tersebut jumlah desa/kelurahan di Lombok Timur meningkat lebih dari dua kali lipat dari 119 desa/kelurahan pada tahun 2008 menjadi 252 di tahun 2011.

Pemekaran wilayah kecamatan maupun desa didasarkan atas kriteria kemampuan ekonomi, potensi daerah, luas wilayah, jumlah penduduk, kondisi sosial budaya dan sosial politik serta berbagai pertimbangan lainnya yang telah ditetapkan berdasarkan UU.

Dilihat dari jumlah desa, Aikmel merupakan kecamatan dengan jumlah desa paling banyak dan Sembalun memiliki desa paling sedikit. Pada tahun 2017 Kecamatan Aikmel terbagi menjadi 24 desa sedangkan Kecamatan Sembalun hanya memiliki 6 desa. Sementara Kecamatan Selong sebagai pusat pemerintahan memiliki 12 desa/ kelurahan. Dalam menjalankan pemerintahan sampai level desa, seorang Kepala Desa/Lurah dibantu oleh aparat desa yang berada di bawah naungannya, meliputi BPD, Kaur, Bendahara Desa dan Staf Desa. Pada tahun 2018, di Kabupaten Lombok Timur terdapat 254 sekdes, 1.707 BPD, 1.406 Kaur dan 254 staf desa.

Fungsi utama pemerintah daerah adalah memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelayanan berkaitan dengan keberadaan aparatur, baik kualitas maupun kuantitasnya. Pada tahun 2017 jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah (PNSD) yang berada dalam lingkup pemerintah daerah Lombok Timur sekitar 10.392 orang, lebih kecil dibandingkan tahun 2017 yang mencapai 10.392 orang. Indikasi penurunan jumlah PNS daerah dimulai sejak tujuh tahun lalu saat diberlakukannya moratorium penerimaan pegawai pada bulan September 2011 SKPD yang membidangi masalah pendidikan dan kesehatan memiliki PNSD paling banyak. Pada tahun 2018 jumlah PNSD yang tercatat pada Dikpora (baik sebagai tenaga administrasi dan guru) sebanyak 6.259 orang atau sekitar 60,23 persen dari seluruh PNSD di Lombok Timur sedangkan pada bidang kesehatan (gabungan Dinas Kesehatan dan RSUD Dr. Soedjono Selong) mencapai 1.564 orang (15,05 persen). Selanjutnya Kantor Camat dan Lurah yang memiliki PNSD sebanyak 616 orang, sementara 1.953 orang lainnya tersebar pada 29 dinas di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur. Jumlah PNS Daerah laki-laki di Kabupaten Lombok Timur sekitar 6.061 orang sedangkan perempuan hanya 4.331 orang. Berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, 39,98 persen PSND berpendidikan sarjana, pendidikan Diploma sekitar 28,64 persen dan tamatan SMA sederajat mencapai 28,64 persen, sedangkan PNS Daerah yang memiliki pendidikan pasca sarjana masih kurang dari satu persen. Di samping itu,

pada tahun 2017 masih ada PNS Daerah berpendidikan SMP dan SD (2,07 persen).

Membaca jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah (PNSD) di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 10.392 orang itu setara dengan 1 kursi legislatif di DPRD kabupaten Lombok Timur. Terbanyak tenaga administrasi dan guru sebanyak 60,23 persen. Patut saja mereka berada dalam posisi strategis dalam percaturan politik daerah. Tercatat dalam sejarah perpolitikan ketika terjadi gelombang protes guru atas penerapan zakat profesi 2,5 % pada masa pemerintahan Bupati Ali B. Dachlan yang pertama. Waktu itu, gelombang protes tersebut bermuara pada upaya pemakzulan Bupati oleh DPRD kabupaten Lombok Timur, namun tidak berhasil. Bupati Ali B. Dachlan berhasil menyelesaikan masa jabatannya setelah juga menunda pemberlakuan atas zakat profesi 2,5 %.

Dirinci menurut golongan, lebih dari 80 persen PNS Daerah di Lombok Timur berada pada golongan III dan IV dengan rincian 45,70 persen golongan III (4.749 orang) dan 35,86 persen (3.727 orang) golongan IV. Sebagian besar PNSD golongan IV berada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang mencapai 3.316 orang. Sementara jumlah PNS Daerah yang berada pada golongan I dan II masing-masing 65 orang dan 1.851 orang.

Pada tahun 2018 DPRD Kabupaten Lombok Timur berhasil mengesahkan 7 peraturan daerah (perda). Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan tahun 2015-2017 yang menghasilkan rata-rata 12 perda. Pada tahun 2018, jumlah rapat yang dilakukan lebih sedikit

dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih lebih sering dibandingkan periode tahun 2014-2016 (Handayani, dkk, 2019).

Peraturan Daerah (Perda) merupakan instrumen daerah untuk mengatur hajat hidup masyarakat. Melihat kompleksitas kehidupan masyarakat di Kabupaten Lombok Timur maka patut dipertanyakan jumlahnya yang relatif sedikit dan bahkan berkecenderungan jumlahnya terus menurun. Hanya saja, terkesan keberadaan Peraturan Daerah (Perda) bersifat elitis, hanya dikerjakan dan diketahui oleh segelintir orang di eksekutif dan legislatif, sementara kebanyakan masyarakat Kabupaten Lombok Timur bersikap acuh tak acuh, atau memang mereka tidak mau tahu. Terlebih lagi, kegiatan sosialisasi atas keberadaannya sangat minim. Sejauh yang diketahui, belum pernah terjadi gelombang massa besar mensikapi keberadaan suatu Perda di Kabupaten Lombok Timur. Keadaan geo-politik di atas, menunjukkan Kabupaten Lombok Timur bersifat dinamis.

BAB 5

PROFIL PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

A. Perspektif Teoritis

Usaha memahami pemilih dalam pemilu legislatif di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan mengelompokan mereka berdasarkan orientasi keagamaan, sentimen primordialis, klasifikasi sosial, dan diferensiasi sosial. Hal ini menjadi kompleks karena masyarakat Lombok Timur memiliki dinamika yang tinggi.

1. Berdasarkan orientasi keagamaan

Secara umum pembahasan ini mengacu pada perspektif Clifford Geertz yang ditulisnya dalam buku legendaris *The Religion of Java*. Namun tidak sebatas itu saja dan akan disesuaikan lagi dengan mempertimbangkan dinamika masyarakat pemilih di Kabupaten Lombok Timur.

Bagi Geertz, masyarakat itu terdiri atas tiga varian keagamaan, yaitu Abangan, Priayi, dan Santri. Ketiga

varian merupakan klasifikasi yang digali oleh Clifford Geertz dari masyarakat Jawa, khususnya masyarakat suatu kota di Jawa Timur (Pare, yang dalam penelitian Geertz disamakan menjadi Mojokuto) serta daerah pedesaan di sekitarnya, pada sekitar tahun 1964.

Meskipun klasifikasi ini banyak dikritik dan gejala yang diamati Geertz pun terjadi pada tahun 50-an dan 60-an sehingga kini telah banyak berubah, tetapi pemikiran Geertz ini cukup penting untuk kita ketahui, karena sering digunakan para ilmuwan untuk menjelaskan berbagai peristiwa di kala itu – terutama kehidupan politik kita di tahun-tahun menjelang terjadinya tragedi pada tahun 1965 yang sering disebut Gerakan Tiga Puluh September serta ideologinya.

Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan hidup di antara mereka. Subtradisi abangan yang menurut Geertz diwarnai berbagai upacara selamatan, praktik pengobatan tradisional, serta kepercayaan kepada mahluk halus dan kekuatan gaib itu terkait pada kehidupan di pedesaan. Subtradisi santri yang ditandai oleh ketaatan pada ajaran agama Islam serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan Islam dijumpai di kalangan pengusaha yang banyak bergerak di pasar maupun di desa selaku pemuka agama. Subtradisi ketiga, priayi, ditandai pengaruh mistik Hindu-Budha prakolonial maupun pengaruh kebudayaan Barat dan dijumpai pada kelompok elite kerah putih (*white collar elite*) yang

merupakan bagian dari birokrasi pemerintah. Dengan demikian Geertz melihat adanya keterkaitan erat antara ketiga subtradisi ini - abangan, santri, dan priayi - dengan tiga lingkungan desa, pasar, dan birokrasi pemerintahan.

Di tahun 50-an dan 60-an dijumpai suatu pengelompokan yang terdiri atas partai politik yang masing-masing mempunyai organisasi massa sendiri – suatu pengelompokan yang oleh Geertz dinamakan aliran. Di Jawa, Geertz mengidentifikasi empat aliran: PNI, PKI, Masyumi, dan NU. Yang menarik ialah bahwa pola aliran tersebut kemudian dikaitkan dengan ketiga subtradisi Geertz, muncul pandangan bahwa ketiga subtradisi tersebut melandasi pengelompokan aliran. Menurut pendapat ini aliran berhaluan Islam (Masyumi dan NU) didukung oleh kaum santri, PNI berintikan kaum priayi, dan PKI didukung oleh kaum abangan.

Sebagaimana telah disebutkan, klasifikasi Geertz telah memancing berbagai reaksi. Harsya W. Bachtiar (1973), misalnya, menemukan beberapa masalah dalam klasifikasi Geertz ini, antara lain mengemukakan bahwa Geertz tidak secara tegas mengemukakan apakah klasifikasinya merupakan klasifikasi budaya ataukah klasifikasi kelompok. Sebagai klasifikasi kelompok, pembagian Geertz ini dipandang tidak memadai karena besarnya kemungkinan tumpang tindih. Dari segi ketaatan pada ajaran agama Islam, misalnya, seorang priayi dapat diklasifikasikan sebagai santri atau abangan.

Dalam dinamika sosial, di antara ketiga golongan tersebut sering ditemukan pola-pola konflik, yakni konflik idiologi, konflik kelas, dan konflik politik.

a. Konflik Ideologi

Ketegangan antara priayi dengan abangan dalam hal ideologi tidak terlihat secara jelas dibandingkan ketegangan antara kaum santri dengan kaum abangan dan kaum priayi. Terhadap ideologi kaum santri terlihat jelas dengan nyanyian ejekan kaum abangan yang mengisyaratkan bahwa kaum santri yang merasa memiliki moralitas lebih suci dari kaum abangan dengan cara berpakaian sopan, seperti kerudung namun dalam kenyataan – menurut kaum abangan – masih melakukan perbuatan zina. Kaum priayi mengkritik tentang kemunafikan santri dan intoleransi di kalangan kaum santri terhadap golongan-golongan lain dalam masyarakat.

Menurut kaum abangan, ritual keagamaan haji ke Makkah yang dilakukan oleh kaum santri merupakan sikap yang tidak penting dan hanya membuang-buang uang saja. Yang lebih penting, menurut kaum abangan dan priayi, kesucian itu ada di dalam hati, bukan di Mekah atau di Masjid.

Serangan kaum santri terhadap kedua golongan tersebut (abangan dan priayi) tidak kalah tajam. Mereka menuduh kaum abangan sebagai penyembah berhala dan menuduh kaum priayi tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan, terkait dengan kecenderungan kaum priayi untuk merumuskan nilai dan normanya sendiri yang berasal dari hati nurani, dan bukan berasal dari kitab suci.

b. Konflik Kelas

Ketegangan priayi dan abangan terlihat jelas pada hubungannya dengan persoalan status. Kaum priayi menuduh kaum abangan tidak tahu tempatnya yang layak sehingga mengganggu keseimbangan organisasi masyarakat. Mereka menganggap bahwa kedudukan status sosial mereka lebih tinggi dibandingkan kaum abangan sehingga mereka tidak suka jika kaum abangan yang mayoritas petani meniru gaya hidup mereka. Namun sejak zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kaum abangan mulai menyuarakan persamaan hak dan status sosial dengan kaum priayi. Hal ini karena tidak adanya orang kuat dari kaum priayi di pedesaan sebagai tokoh-tokoh kekuasaan, kekayaan, dan kesaktian magis dalam struktur masyarakat.

c. Konflik Politik

Dalam kehidupan politik, sering terdapat ketegangan-ketegangan hubungan di antara ketiga golongan ini, yang berawal dari berbedanya ideologi ketiga golongan. Pada masa orde baru di mana partai politik yang ada disederhanakan menjadi tiga partai, ada kecenderungan terjadinya himpitan parameter antara partai dan aliran ini. Partai Persatuan Pembangunan identik dengan kaum santri, Partai Demokrasi Indonesia identik dengan kaum abangan, dan Golkar identik dengan kaum priayi. Ketiga varian ini sering ditajamkan dengan warna-warna mereka yang memang berbeda, kaum santri dan PPP identik

dengan warna hijau, Kaum Abangan dan PDI identik dengan warna merah, sedangkan kaum priayi dan Golkar identik dengan warna kuning.

Ketika azas tunggal diberlakukan di Indonesia, sehingga ketiga partai politik yang ada pada waktu itu harus menganut ideologi negara Pancasila, memang ada moderasi konflik di antara tiga golongan. Namun, tetap saja terjadi ketegangan ideologis antara kaum santri dengan kaum abangan. Pada pembahasan berbagai hal di kehidupan politik, misalnya tentang Undang-undang Perkawinan, konflik atau ketegangan antara Kaum Abangan (PDI) dengan Kaum Santri (PPP) sangat tajam.

Pada masa reformasi politik dengan banyak partai, memang keberadaan tiga varian itu sangat tersebar, tetapi apabila telah terjadi pergulatan ke titik-titik sentral kekuasaan, misalnya pemilihan presiden, maka segmentasi tiga warna itu menjadi terasa kembali, bahwa akhirnya warna kehidupan politik Indonesia ya merah, kuning, dan hijau (Posted by agsasman3yk).

2. Berdasarkan Sentimen Primordial

Pengertian sentimen primordial atau primordialisme adalah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Primordialisme adalah

perasaan kesukuan yang berlebihan (<https://www.kompasiana.com>).

Berikut ini merupakan latar belakang terjadinya primordialisme (<https://www.gurupendidikan.co.id>):

- a. Adanya sesuatu yang dianggap istimewa oleh individu dalam suatu kelompok atau perkumpulan sosial.
- b. Adanya suatu sikap untuk mempertahankan keutuhan suatu kelompok atau kesatuan sosial dari ancaman luar.
- c. Adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem keyakinan, seperti nilai keagamaan dan pandangan hidup.

Primordialisme memiliki dampak negatif dan positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dampak negatifnya antara lain:

1. Mengganggu kelangsungan hidup suatu bangsa
Maksud mengganggu kelangsungan hidup terjadi dalam suatu bangsa jikalau seseorang yang memiliki sikap primordialisme berlebihan dan cenderung mementingkan kelompoknya, serta menilai segala kebudayaan yang ada pada dirinya dan kelompoknya lebih baik daripada kebudayaan lain, sehingga dengan hal ini menyebabkan kurang terjalinnya persatuan dan kesatuan.
2. Menghambat modernisasi dan proses pembangunan
Menghambat modernisasi dari proses pembangunan terjadi jikalau seseorang atau sekelompok orang cenderung menolak kebudayaan yang baru karena ingin mempertahankan adat kebudayaannya yang

lama, padahal kebudayaan yang baru tersebut berpengaruh besar terhadap proses pembangunan.

3. Menghambat hubungan antarbangsa

Yaitu salah satu pihak tidak menginginkan masuknya kebudayaan baru sehingga tidak mau bekerjasama dengan pihak lain di mana hanya ingin mengurus suatu permasalahan yang diselesaikan berdasarkan keinginan kelompok itu sendiri.

4. Menghambat proses asimilasi dan integrasi

Hal ini terjadi jika kelompok yang berdasarkan persamaan kebudayaan, ras, adat-istiadat, atau yang lainnya tidak bisa menerima persepsi yang tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh sikap primordialisme yang berlebihan.

5. Mengurangi bahkan menghilangkan objektivitas ilmu pengetahuan

Sikap primordialisme yang berlebihan juga membuat seseorang tidak dapat melihat secara objektif sebuah kebenaran, cenderung merasa apa yang dilakukan oleh kelompoknya selalu benar, padahal menurut ilmu pengetahuan hal tersebut dinilai salah.

6. Penyebab terjadinya diskriminasi

Yaitu penilaian terhadap budaya yang saling berlawanan satu sama lain sehingga menimbulkan sikap diskriminasi terhadap pihak yang memiliki budaya berbeda yang di pengaruhi oleh mayoritas dan minoritas suatu kelompok.

7. Merupakan kekuatan terpendam terjadinya konflik antara kebudayaan suku-suku bangsa

Yaitu faktor pendorong yang menyebabkan konflik baik dendam terhadap sikap negatif yang terpendam sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan pembalasan.

Selain berdampak negatif, primordialisme juga berdampak positif. Berikut dampak positif tersebut:

1. Meneguhkan cinta tanah air

Primordialisme dapat mendorong seseorang untuk memiliki cinta terhadap budaya, daerah atau tempat asalnya. Sehingga hal ini menjadi kekuatan seseorang untuk mampu menolak semua kebudayaan yang tidak sesuai dengan pribadi dirinya sejak kecil.

2. Mempertinggi kesetiaan terhadap bangsa

Yaitu munculnya kesetiaan terhadap bangsa. Hal ini terjadi karena primordialisme mampu menumbuhkan sikap seseorang cinta dan juga bangga terhadap kebudayaannya.

3. Mempertinggi semangat patriotisme

Yaitu menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa di mana dia berasal. Kecenderungan ini kemudian mampu mendukung segala keperluan dan kepentingan bangsa.

4. Menjaga keutuhan dan kestabilan budaya

Dengan adanya sikap primordialisme ini, tentunya mampu menjadikan kehidupan seseorang untuk

bertanggung jawab di dalam menjaga keutuhan Negara (<https://www.gurupendidikan.co.id>).

3. Berdasarkan Klasifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari bahasa Latin ‘stratum’ yang berarti tingkatan dan ‘socius’ yang berarti teman atau masyarakat. Secara harfiah stratifikasi sosial berarti tingkatan yang ada dalam masyarakat. Peter Berger mendefinisikan stratifikasi sosial adalah penjenjangan masyarakat menjadi hubungan atasan-bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Adapun Robert M.Z Lawang, stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan dan prestise.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang diwujudkan dalam tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam pelapisan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan, barang siapa memiliki kekayaan yang paling banyak akan menempati pelapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya, dapat dilihat dari bentuk rumah, mobil pribadinya, atau jumlah uang yang dimiliki.
- b. Ukuran kekuasaan, barang siapa memiliki kekuasaan

atau wewenang terbesar akan menempati pelapisan yang tinggi dalam lapisan sosial masyarakat yang bersangkutan

- c. Ukuran kehormatan, orang yang dihormati dan disegani akan mendapatkan tempat pelapisan tinggi dan ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Ukuran kehormatan ini biasanya terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Misalnya, orang tua yang dianggap berjasa dalam masyarakatnya.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan, digunakan sebagai salah satu faktor atau dasar pembentukan pelapisan sosial di dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Budiati, 2009: 12-13).

4. Berdasarkan Diferensiasi Sosial

Kalau kita memperhatikan masyarakat di sekitar kita, ada banyak sekali perbedaan-perbedaan yang kita jumpai. Perbedaan-perbedaan itu antara lain dalam agama, ras, etnis, clan (klen), pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat diklasifikasikan secara bertingkat/vertikal seperti halnya pada tingkatan dalam lapisan ekonomi, yaitu lapisan tinggi, lapisan menengah dan lapisan rendah.

Perbedaan itu hanya secara horisontal. Perbedaan seperti ini dalam sosiologi dikenal dengan istilah diferensiasi sosial. Pengelompokan horisontal yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis (suku bangsa), klen dan agama disebut kemajemukan sosial, sedangkan

pengelompokan berdasarkan perbedaan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Diferensiasi sosial ditandai dengan adanya perbedaan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ciri Fisik

Diferensiasi ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri tertentu. Misalnya: warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, muka, dan lain-lain.

b. Ciri Sosial

Diferensiasi sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk di dalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise dan kekuasaan. Contohnya: pola perilaku seorang perawat akan berbeda dengan seorang karyawan kantor

c. Ciri Budaya

Diferensiasi budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan dan ketangguhan (etos). Hasil dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat kita lihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, agama, dan lain-lain (<http://texbuk.blogspot.com>).

Diferensiasi sosial dalam bahasan ini terdiri atas profesi atau pekerjaan, suku bangsa, dan daerah asal. *Pertama*, Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan

yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Diferensiasi profesi merupakan pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaan atau profesinya. Profesi biasanya berkaitan dengan suatu ketrampilan khusus. Misalnya profesi guru memerlukan ketrampilan khusus, seperti: pandai berbicara, suka membimbing, sabar, dan lain-lain. Berdasarkan perbedaan profesi kita mengenal kelompok masyarakat berprofesi seperti guru, dokter, pedagang, buruh, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya. Perbedaan profesi biasanya juga akan berpengaruh pada perilaku sosialnya. Contohnya, perilaku seorang guru akan berbeda dengan seorang dokter ketika keduanya melaksanakan pekerjaannya (<http://texbuk.blogspot.com>).

Kedua, menurut Hassan Shadily MA, suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Barth (Dahrum Usman dalam www.neonovan.topcities.com/etnokonflik.htm) menyatakan suku bangsa adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang askriptif di mana anggota suku bangsa mengaku sebagai anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari suku bangsa tertentu atau dilahirkan dari daerah tertentu. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Ketika seseorang yang menjadi bagian dari

suku bangsa tertentu mengadakan interaksi maka akan nampak adanya simbol-simbol atau karakter khusus yang digunakan untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan karakteristik suku bangsanya. Misalnya, ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suatu suku bangsa maka sejak dilahirkannya mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orangtua dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut (Budiati, 2009: 16).

Ketiga, diferensiasi sosial berdasarkan daerah asal, merupakan pengelompokan manusia berdasarkan daerah tempat individu dilahirkan, misalkan pulau Lombok, Bali, Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan lain-lain.

B. Pengelompokan Pemilih Di Kabupaten Lombok Timur

Demi memudahkan memahami profil pemilih di Kabupaten Lombok Timur, dilakukan pengelompokan-pengelompokan berdasarkan orientasi pemilih dalam kehidupannya. Mengingat pemilih sebagai individu terikat oleh aspek biologis dan lingkungannya.

Pertama, pengelompokan Geertz digunakan membaca pemilih di Kabupaten Lombok Timur. Geertz berdasarkan orientasi keagamaan membagi masyarakat

atas tiga varian yaitu priayi, santri, dan abangan. Ketiga varian ini juga terlihat jelas pada masyarakat Lombok Timur.

Pemilih priayi terdiri atas kaum bangsawan (Raden, Lalu atau Baiq), ASN, TNI, dan Polri. Mereka umumnya terpusat di perkotaan dan desa-desa tempat banyak keluarga bangsawan tinggal yaitu Selong, Kotaraja, Selebung Ketangga, Peneda Gandor, Padamara, Dasan Lekong, dan Sakra.

Pemilih priayi khususnya kaum bangsawan tidak memiliki posisi kuat dalam perpolitikan di Kabupaten Lombok Timur. Mereka bertempat tinggal di dusun yang disebut Pedalaman di desa-desa yang masih mengakui trah kebangsawanan, namun jumlahnya sedikit dibandingkan pemilih kebanyakan. Hanya sebagian kecil yang masih kuat memegang jati diri kebangsawanannya. Karena jumlahnya sedikit membuat mereka belum bisa menjadi satu identitas politik yang kuat dan diperhitungkan di Kabupaten Lombok Timur. Implikasi lebih jauh, anggota legislatif di DPRD Kabupaten Lombok Timur yang bergelar Lalu, Baiq, maupun Raden jumlah kecil sekali. Patut diapresiasi, pemilih kaum bangsawan ini umumnya pemilih loyal.

Sedangkan pemilih priayi khususnya mereka yang ASN, TNI, dan Polri dijadikan referensi bagi keluarganya yang tinggal di desa. Pada setiap pemilu sering terdengar satu pertanyaan dalam percakapan masyarakat desa,

yaitu: *“Ape pendapat Bapak le Selong?”*¹ Pertanyaan tersebut umumnya merujuk pada salah seorang keluarganya yang menjadi ASN, TNI, atau anggota Polri yang tinggal di Selong. Terlebih lagi figur yang ditunjuk itu menjadi tim sukses dan aktif menawarkan pigur-figur pilihannya. Bila itu terjadi, peluang figur yang ditawarkannya sangat besar akan dipilih. Di sini terjalin hubungan *patron-client*, hubungan simbiosis mutualis antara masyarakat desa dan anggota keluarganya yang sudah menjadi priayi di kota. Ketika hari-hari besar (Islam) ASN, TNI, atau anggota Polri tersebut akan pulang ke desanya dengan membawa barang-barang atau uang untuk dibagi-bagikan, ditambah lagi bagi keluarga yang tinggal di desa berharap banyak bantuan dari si Bapak ketika ada urusan di kota. Umumnya si Bapak akan membantu anggota keluarganya yang dari desa itu menyelesaikan urusannya. Jika si Bapak tidak mau membantu, itu akan menjadi pembicaraan dan cibiran panjang di desanya.

Bilamana di hari H pemilu berbeda pilihan dengan si Bapak, anggota keluarga yang tinggal di desa itu merasa bersalah dan tidak berani bertemu. Dia akan berkata, *“Ndek te semel le Bapak.”*² Bila si Bapak mencarinya, dia berusaha menghindar atau bersembunyi. Perilaku itu akan berlangsung lama hingga pemilu berikutnya, lalu dia akan membalas rasa bersalahnya dengan memilih calon yang menjadi pilihan si Bapak.

1 (Indonesia) “apa pendapat Bapak di Selong ?”

2 (Indonesia) “Malu sama Bapak”

Memahami pemilih santri terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik Pondok pesantren dan madrasah yang menyebar di hampir semua desa di Kabupaten Lombok Timur. Terdapat 170 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 65.824 anak dan pengajar sebanyak 3.471 orang (<https://docplayer.info>). Adapun jumlah lembaga pendidikan keagamaan mulai dari Raudatul Atfal, MI, MTs, dan MA sebanyak negeri 8 dan swasta 773 sehingga totalnya 781 unit (<http://emispendis.kemenag.go.id>).

Sebagian besar dimiliki oleh organisasi massa Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, seorang ulama kharikmatik dan Pahlawan Nasional. Saat ini Nahdlatul Wathan terpecah dua, satu berpusat di Pancor dan satu lainnya berpusat di Anjani. Keduanya sama-sama eksis dan berkembang pesat. Di samping Nahdlatul Wathan ada juga pondok pesantren besar antara lain Hamzar, Marakittaqlimat, Sibawaih Jerowaru, Muhammadiyah, dan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Tidak juga bisa diabaikan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam kecil-kecil yang tersebar di banyak tempat; sebut saja Marakittaqlimat, Yakin Jerowaru, Nurul Fikri, yayasan TGH. Umar Kelayu, yayasan Al-Madani, dan Diaul Fikri. Tanpa menafikan tempat lain, pemilih santri di Kabupaten Lombok Timur umumnya terpusat di Pancor, Wanasaba, Aikmel, Mamben, Kelayu, dan Jerowaru. Satu jargon kuat di para santri: *"sami'na wa atha'na."*³ Tuan Guru menjadi role model yang kuat di

3 (Indonesia) "mendengar dan mentaati"

kalangan santri dan jama'ah. Sehingga pantas dinyatakan masyarakat Lombok Timur memiliki tradisi keagamaan yang kuat.

Nampaknya tengah terjadi pergeseran basis ekonomi para tuan guru, dulunya pertanian dengan kepemilikan tanah dan kebun yang luas – populer mereka disebut tuan tanah – namun saat ini kebanyakan berbasis keilmuan dengan ditandai oleh gelar perguruan tinggi. Pergeseran itu secara langsung atau tidak mempengaruhi perilaku para tuan guru. Kalau dulu para tuan guru secara intensif melakukan pembinaan jama'ah dengan melakukan pengajian di sana-sini, membesarkan pondok pesantrennya secara langsung, lalu di waktu-waktu luangnya mereka habiskan di tanah pertanian dan kebunnya. Mereka sama sekali tidak terlibat mengurus pemerintahan negara.

Gaya hidup mereka juga sederhana, menjalankan hidup zuhud dan qona'ah dalam amalan tasawuf. Beberapa contoh di antaranya Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Zaenuddin Pancor, Tuan Guru Sibawaih Jerowaru, Tuan Guru Nuh Jerowaru, dan lain-lain. Saat ini para tuan guru sibuk mengembangkan karir dengan membuat pondok pesantren-pondok pesantren tahfiz, memenuhi undangan pengajian, menjadi dosen, mengelola proyek-proyek luar negeri, hingga terlibat aktif dalam usaha travel memberangkatkan jama'ah untuk umroh dan haji. Mereka berada dekat dengan kekuasaan dan sebagian dari mereka bahkan berhasil menjadi anggota legislatif, Bupati atau Wali Kota, dan

Gubernur. Gaya hidup mereka sudah mengikuti jaman; trendi, HP terbaru, dan bermobil mewah.

Istilah abangan tidak dikenal oleh masyarakat Lombok Timur. Justru dikenal satu istilah populer: Bude, atau dengan Bude⁴. Istilah ini disematkan pada orang Islam yang tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik, atau disebut juga Islam KTP.

Pemilih Bude ini jumlahnya sedikit dan tradisi politiknya disalurkan ke mayoritas PNI dan sebagian kecil PKI, lalu PDI dan sekarang PDI Perjuangan. Dulu ketika PNI dengan simbol Soekarno, pemilihnya militan. Mereka mati-matian membela marhaenisme yang digagas Soekarno. Seirama dengan kondisi di Jakarta, pemilihnya dekat dengan PKI. Berdasarkan cerita-cerita sejarah, sering terjadi benturan fisik antara pemilih PNI - PKI dengan Masyumi yang sebagian dibantu TNI.

Pertarungan ideologi para pemilih berakhir di tahun 1967 dengan tragedi pengusiran Cina dari wilayah Lombok Timur. Adapun pemilih PNI yang merupakan penduduk asli Sasak melakukan tiarap politik, tidak terlibat aktif dalam dukung mendukung calon. Pemilih Bude terkonsentrasi di beberapa desa yang merupakan Soekarno, kaum watu telu, dan Islam KTP yaitu di Desa Tete Batu, Lenek, Rumbuk, dan Tanaq Kaken Sakra Barat.

Sejak tahun 1967 pemilih Bude ini tidak turut dukung mendukung secara aktif dalam pertarungan politik termasuk juga pemilihan legislatif. Bahkan banyak

4 (Indonesia) orang Buda. Rupanya dinisbahkan pada penganut agama Budha

mereka yang menjadi golongan putih (Golput) ideologis dan administratif. Membuat PDI maupun PDI Perjuangan sulit sekali mendapatkan kursi legislatif. Rata-rata dalam setiap pemilu legislatif mendapatkan 1 atau 2 kursi. Ketika rejim Orde Baru mereka mendapatkan keuntungan politik dengan adanya kebijakan representatifitas tiga partai, yaitu PPP, Golkar, dan PDI. Berkat intervensi kekuasaan Orde Baru PDI diberikan jatah kursi, sekalipun jumlahnya “harus” di bawah PPP.

Trauma masa lalu masih membekas dalam benak pemilih, membuat suara PDI maupun PDI Perjuangan selalu sedikit. Namun dalam 10 tahun ini sudah terjadi pergeseran suara pemilih Bude ini. Pada Pemilu 2019, perolehan kursi DPRD Kabupaten Lombok Timur untuk PDIP, NASDEM, dan PKB masing-masing 4. Berarti jumlah pemilih ketiga partai itu relatif sama. Menjadi analisis menarik, ketiga partai memiliki basis pemilih berbeda. Diasumsikan PDIP dipilih oleh Soekarnoisme, kaum watu telu, dan orang Islam KTP, sedangkan NASDEM merupakan partai nasionalis demokrat yang memiliki basis pemilih priayi, dan PKB memiliki basis pemilih Nahdlatul Ulama. Nampaknya kesamaan perolehan kursi tersebut karena hadirnya variabel-variabel baru yang kuat mempengaruhi pemilih. Pertama, PDIP diuntungkan oleh kebijakan-kebijakan populis Presiden Jokowi seperti Program Keluarga Harapan (PKH), beras sejahtera (RASTRA), hingga BPJS dan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Kedua, NASDEM mendapatkan pemilih baru yang berasal dari sebagian anggota Nahdlatul Wathan (NW) karena

Ketua NASDEM Lombok Timur adalah Syamsul Lutfi yang merupakan cucu TGKH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid dan ketertarikan pemilih dengan kampanye politik tanpa maharnya. Ketiga, PKB mendapat tambahan dukungan dari para pemilih pemula. Di sini dinyatakan, tengah terjadi pergeseran perilaku para pemilih yang tidak lagi kaku dengan basis ideologi mereka. Bahkan terdapat kesan para pemilih tersebut mulai bertindak pragmatis.

Sejauh ini tidak terjadi konflik terbuka maupun laten di antara tiga varian keagamaan priayi, santri, dan abangan tersebut. Nampaknya masyarakat Lombok Timur bersikap lebih toleran dengan keyakinan yang bersifat pribadi. Selama mereka masih beragama Islam. Isu sensitif yang rentan memicu konflik sosial di Kabupaten Lombok Timur ketika satu kelompok dianggap Islam sempalan semacam Ahmadiyah atau ada pribadi-pribadi yang mengaku sebagai Nabi. Sedangkan kaum watu telu tetap dibiarkan bebas menjalankan keyakinannya. Mereka hanya dianggap aneh dan menjadi sasaran gosip tetangganya. Sejauh ini kaum watu telu tidak dianggap merusak keyakinan Islam mayoritas, sehingga belum ada gangguan kekerasan atas mereka.

Kedua, pengelompokan berdasarkan sentimen primordialis. Varian lain, pemilih primordialis. Mereka ini dicirikan oleh sentimen primordialisme juga kuat mempengaruhi pemilih, terutama faktor keluarga dan tanah kelahiran (desa). Muncul dua kata populer;

*“keluarqe mesaq”*⁵ dan *“batur mesaq”*.⁶ Sentimen ini kuat mempengaruhi pemilih.

Masyarakat Lombok Timur masuk dalam kategori primordialis sempit. Mereka sangat kuat ikatan kekeluargaan dan ikatan sedesa. Bila ada calon legislatif yang merupakan salah satu anggota keluarga atau berasal dari desa setempat maka dia menjadi pilihan pertama para pemilih. Jika calon legislatif atau tim sukses dari luar berkampanye di tempat itu secara halus akan ditolak. Sehingga mereka harus hati-hati berkampanye, karena sedikit saja memancing ketersinggungan akan menimbulkan keonaran.

Manakala di satu desa terdapat dua atau lebih calon legislatif, sudah pasti suara pemilihnya akan terpecah. Dapat dipastikan pilihan pertama tertuju pada calon legislatif dari keluarganya. Sehingga dituntut kreativitas calon legislatif untuk mengidentifikasikan dirinya menjadi bagian dari keluarga. Setelah itu, pilihan kedua tertuju pada calon yang berasal dari satu desa. Di konteks ini, calon legislatif yang dulunya pernah menjadi kepala desa di tempat itu akan memiliki modal politik besar untuk mendulang suara, satu catatan dia tidak memiliki cacat sosial terutama korupsi, kolusi dan nepotisme.

Perlu juga tindakan “hati-hati” bagi calon legislatif yang berasal dari keluarga atau satu desa, terutama menyangkut moral dan kesusilaan. Pemilih di desa sensitif terhadap isu-isu moral dan kesusilaan. Bila si

5 (Indonesia) keluarga sendiri

6 (Indoesia) teman sendiri

calon legislatif dinilai cacat moral dan kesusilaan akan sulit baginya untuk menarik hati pemilih dekatnya.

Ketiga, pengelompokan berdasarkan klasifikasi sosial. Bila diklasifikasikan pemilih di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas tiga klas, yaitu klas atas, klas menengah, dan klas bawah.

Pemilih klas atas kurang mempan dengan *money politic*, ancaman, atau janji-janji kosong. Mereka menentukan pilihannya berdasarkan kedekatan dengan calon legislatif, program kerjanya, dan harapan bantuan bagi karirnya jika nanti sang calon legislatif terpilih.

Pemilih klas menengah terdiri atas pegawai rendahan, pedagang, mahasiswa, pegawai perusahaan, dan aktivis sosial kemasyarakatan. Mereka umumnya loyal terhadap calon legislatif pilihannya. Namun mereka ini cenderung menjadi golongan putih (Golput) atau bahkan tidak memilih sama sekali. Karena mereka sebagian besar tidak peduli dan tidak percaya pigur-figur calon legislatif.

Pemilih klas bawah terdiri atas keluarga miskin, berpendidikan rendah, pengangguran, dan pemilih pemula. Mereka merupakan pemilih mayoritas di Kabupaten Lombok Timur. Mereka rentan *money politic*. Satu kalimat populer, “*Bani’m pire?*”⁷ Pertanyaan penawaran yang ditujukan pada calon legislatif atau tim suksesnya. Namun loyalitas mereka rendah, siapapun yang menawarkan uang atau barang-barang lainnya semuanya akan diterima. Mereka tahu *money politic* salah namun tidak takut, karena sudah bersifat masif di

7 (Indonesia) “Beraninya bayar berapa?”

setiap pemilu dan adanya celah hukum yang membuat mereka sulit mendapatkan sanksi. Demikian juga mereka tidak khawatir mendapatkan teguran dari para calon legislatif yang memberikan *money politic*. Baginya, “Mana calon-calon itu tahu pilihanku, karena bilik suara tertutup. Hanya aku dan Tuhan yang tahu!”

Keempat, pengelompokan berdasarkan diferensiasi sosial. Berdasarkan ini pemilih di Kabupaten Lombok Timur secara dominan terdiri atas pekerjaan, suku bangsa, dan daerah asal.

Berdasarkan pekerjaan, pemilih di Kabupaten Lombok Timur mayoritas petani. Sebagian kecilnya bekerja sebagai pedagang, pengusaha, nelayan, peternak, ASN, TNI, Polri, tukang dan buruh bangunan, dokter, guru honorer, pegawai honorer, dan jenis pekerjaan lainnya. Bagi calon legislatif perebutan suara lebih banyak menyasar petani. Hal itu realistis saja.

Sekalipun petani merupakan mayoritas namun berada dalam posisi sebagai pengikut. Dalam pemilu, mereka tidak memiliki inisiatif. Mereka hanya menunggu bantuan atau pemberian yang datang. Di situ muncul pigur-figur lokal yang bertindak sebagai inisiator dan kreator yang menyambut kedatangan calon legislatif atau tim suksesnya untuk menggarap suara-suara pemilih petani. Para petani tidak sepenuhnya pasif, hanya menerima saja bantuan atau pemberian yang datang. Di saat istirahat selepas bertani, di sore hari setiba di rumah, atau selepas menghitung hasil-hasil pertanian, mereka akan membicarakan untung dan ruginya memilih para

calon legislatif yang datang. Di saat-saat itulah penentuan nasib calon-calon legislatif yang akan dipilihnya.

Pendekatan berbeda dilakukan untuk pemilih yang bekerja sebagai pedagang, pengusaha, nelayan, peternak, dokter, ASN, TNI, Polri, insinyur, tukang dan buruh bangunan, guru honorer, pegawai honorer. Umumnya mereka kaum profesional, bekerja berdasarkan keahlian. Mereka menjadi lebih mandiri, memiliki aspirasi-aspirasi sendiri, dan tidak terikat oleh kekuatan pigur-figur lainnya. Satu asumsi awal; pemilih yang berprofesi sebagai pedagang, pengusaha, ASN, TNI, Polri, dokter, dan insinyur umumnya idealis. Mereka memilih berdasarkan kapasitas figur calon dan program kerja yang dimilikinya. Sedangkan pemilih berprofesi nelayan, peternak, tukang dan buruh bangunan, guru honorer, serta pegawai honorer umumnya pragmatis. Mereka memilih berdasarkan keuntungan sesaat. Mana calon legislatif yang paling menjanjikan keuntungan itulah yang akan dipilihnya.

Perihal suku bangsa, dan daerah asal, masyarakat Lombok Timur bersifat inklusif, terbuka menerima orang dari suku bangsa dan daerah lain. Tidak terbebani oleh etnosentrisme. Mereka senang menerima tamu dari suku bangsa dan daerah lain. Satu contoh gampang, sepanjang sejarah kepemimpinan di Kabupaten Lombok Timur, baru dalam 25 tahun terakhir ini Bupati dijabat oleh putra daerah. Walau begitu, tidak pernah terjadi gejolak dan konflik atas itu. Asal pintar bergaul, pejabat yang berasal dari suku bangsa dan daerah lain itu akan

diterima secara terbuka dan bahkan dianggap sebagai keluarga sendiri. Asumsi awal, masyarakat Lombok Timur lebih memperhatikan kinerja individu daripada asal usul suku bangsa dan daerah lainnya tersebut. Sejauh ini juga tidak pernah ada konflik antar suku bangsa dan etnis di Kabupaten Lombok Timur. Di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Suku Bugis merupakan mayoritas dan memegang kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Mereka diterima dan hidup berdampingan dengan Suku Sasak, Jawa, dan suku bangsa-suku bangsa lainnya.

Melihat banyaknya dasar pengelompokan pemilih di atas, membuat profil pemilih menjadi dinamis. Hal itu menjadikan tindakan memilihnya ditentukan oleh banyak variabel yang melingkupi. Bahkan terjadi *cros section* atau saling lintas pengaruh antar pengelompokan-pengelompokan di atas. Menjadikan politik pemilihan calon legislatif menjadi bersifat transaksional; transaksi antara pemilih dan calon legislator baik secara sosiologis, psikologis, ekonomi, dan budaya.

BAB 6

REALITAS PARTAI POLITIK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Pemilihan Umum (Pemilu) legislatif di Kabupaten Lombok Timur telah dilaksanakan sejak Pemilu pertama di Indonesia tahun 1950an. Sepanjang rentang itu kehidupan partai politik berlangsung dinamis. Menariknya, ketika Orde Baru berkuasa Partai Golongan Karya (Golkar) selalu menjadi pemenang namun setelah reformasi partai-partai politik silih berganti menjadi pemenang.

Buku ini hanya menyoroti kehidupan partai-partai politik dalam dua pemilu di Kabupaten Lombok Timur yaitu pemilu 2014 dan pemilu 2019 dikarenakan data-data yang tersedia, baik data primer maupun data sekundernya. Serta menyesuaikan dengan hajatan awal kegiatan penulisan yaitu menganalisis preferensi pemilih pada pemilu 2014.

Pemilu legislatif tahun 2014 di kabupaten Lombok Timur diikuti 12 partai politik dengan jumlah pemilih terdaftar sebanyak 838.448 orang. Dari jumlah tersebut, pemilih yang menggunakan haknya/memberikan suara sebanyak 655.723 orang dan menghasilkan 622.702 suara sah (94,96 persen) untuk DPRD Kabupaten, 612.332 suara (93,38 persen) untuk DPRD Provinsi dan 588.839 suara (89,80 persen) untuk DPR RI. Detailnya perolehan suara sah partai-partai peserta pemilu tahun 2014 tertera di tabel 6.1.

Tabel 6.1
Perolehan Suara Partai Politik Pemilu 2014

NO	PARTAI POLITIK	PEROLEHAN SUARA SAH				
		Dapil 1	Dapil 2	Dapil 3	Dapil 4	Dapil 5
1.	Partai NASDEM	14.265	8.675	5.891	9.266	9.530
2.	PKB	9.717	13.407	8.426	11.439	8.231
3.	PKS	12.701	9.935	6.536	11.806	11.226
4.	PDI P	8.030	11.565	4.471	9.910	9.222
5.	Partai GOLKAR	11.791	12.089	16.523	13.479	9.541
6.	Partai GERINDRA	9.054	12.205	8.280	10.020	12.141
7.	Partai DEMOKRAT	22.071	21.710	11.450	14.580	12.973
8.	PAN	8.651	10.722	7.415	13.257	13.359
9.	PPP	5.834	6.904	8.093	8.393	20.022
10.	Partai HANURA	8.603	11.808	9.980	11.854	16.699
11.	PBB	5.025	8.025	9.814	14.007	10.530
12.	PKPI	2.418	8.110	1.492	5.611	3.925
JUMLAH		118.160	135.155	98.371	133.622	137.399

Sumber: KPU Lombok Timur, 2014

Partai Demokrat memperoleh suara paling banyak untuk semua tingkat pemilihan. Untuk pemilihan DPRD RI, partai Demokrat mengumpulkan 20,68 persen suara diikuti Hanura (12,92 persen) dan Golkar (10,79 persen). Pada pemilihan DPRD Provinsi partai Demokrat unggul

dengan 14,25 persen suara di atas PBB (11,32 persen) dan Gerindra (10,49 persen). Sedangkan 3 besar pengumpul suara terbanyak untuk pemilihan DPRD Kabupaten adalah Demokrat (13,29 persen), Golkar (10,19 persen) dan Hanura (9,47 persen).

Pemilu legislatif 2014 Kabupaten Lombok Timur memilih 50 anggota DPRD yang akan bertugas selama 5 tahun ke depan. Sebagai pemenang pemilu, Demokrat memiliki wakil paling banyak (7 orang), selanjutnya Hanura, PAN, Gerindra dan PKS masing-masing 5 orang. Partai Bulan Bintang yang merupakan pemenang pemilu legislatif periode sebelumnya (2009) memiliki 3 wakil, sama seperti partai Nasdem dan PPP, sedangkan PKPI menjadi partai dengan wakil paling sedikit (1 orang).

Perincian perolehan kursi partai politik untuk DPRD Kabupaten Lombok Timur di pemilu 2014, terlihat di tabel berikut ini.

Tabel 6.2
Perolehan Kursi Partai Politik Dprd Kabupaten Lombok
Timur Tahun 2014

NO	PARTAI POLITIK	PEROLEHAN KURSI					JUMLAH KURSI
		Dpl 1	Dpl 2	Dpl 3	Dpl 4	Dpl 5	
1.	Partai NASDEM	1	1	0	0	1	3
2.	PKB	1	1	1	1	0	4
3.	PKS	1	1	1	1	1	5
4.	PDI P	1	1	0	1	1	4
5.	Partai GOLKAR	1	1	1	1	1	5
6.	Partai GERINDRA	1	1	1	1	1	5
7.	Partai DEMOKRAT	2	2	1	1	1	7
8.	PAN	1	1	1	1	1	5
9.	PPP	1	0	1	0	1	3
10.	Partai HANURA	1	1	1	1	1	5
11.	PBB	0	0	1	1	1	3
12.	PKPI	0	1	0	0	0	1
JUMLAH		11	11	9	9	10	50

Sumber: KPU Lombok Timur, 2014

Dirinci menurut jenis kelamin, sebagian besar anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2018 adalah laki-laki, anggota DPRD perempuan hanya ada 4 orang dari total 50 orang (8 persen). Jika dikelompokkan berdasarkan pendidikan, sekitar 70 persen anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur sudah menyelesaikan pendidikan setingkat sarjana/pasca sarjana, dengan rincian 56 persen DIV/S1 dan 14 persen S2/S3, sementara 28 persen sisanya menamatkan pendidikan setara SLTA.

Pada Pemilu 2019, dari 50 anggota DPRD Lotim terpilih, ada 6 parpol yang memiliki wakil di semua Dapil dengan masing-masing memperoleh 5 kursi yaitu, Gerindra, PKS, Golkar, Demokrat, dan PAN. Sementara Nasdem, PKB dan PDIP sama-sama mendapat 4 kursi,

sedang Hanura dan PBB mendapat jatah 3 kursi. Partai Berkarya dan PKPI masing-masing dapat jatah 1 kursi (<https://suararinjaninews.co.id>).

Hasil Pemilu 2019 Profil Anggota Dewan, masih didominasi wajah lama. Dari 50 anggota DPRD terpilih, 28 orang wajah lama terpilih kembali atau setara 56 %, dengan 22 orang wajah baru atau setara 44 % (<http://lombokita.com>).

Beberapa hal perlu disoroti. Pertama, PDI Perjuangan konsisten memperoleh 4 kursi dengan kandidat yang berbeda-beda. PDI Perjuangan selalu gagal memperoleh kursi di Dapil III yang meliputi Masbagik, Montong Gading, dan lainnya. Dapil II sebagai basis pemilih terbanyaknya. Secara sosio-historisnya, basis pemilih ideologisnya memang di Dapil II yang meliputi Desa Rumbuk, Desa Tanaq Kaken, Tete Batu, Sikur, dan Terara. Menariknya, di pemilu 2019 dan di Dapil II kandidat petahana kalah dari kandidat pendatang baru yang berbasis santri. Kedua, Demokrat mengalami penurunan tajam. Pemilu 2014 mendapatkan 7 kursi tapi di pemilu 2019 hanya mendapatkan 5 kursi. Ketiga, PAN di dua pemilu selalu mendapatkan 5 kursi, menandakan partai ini telah memiliki basis pemilih yang kuat. Keempat, PBB yang paling mengalami penurunan tajam; Pemilu 2004 mendapatkan 8 kursi, pemilu 2009 mendapatkan 6 kursi, terus turun hingga pemilu 2014 dan pemilu 2019 tersisa 3 kursi. Kelima, PPP di dua pemilu terakhir hanya mendapatkan 3 kursi. Partai ini termasuk kategori tidak prospektif, karena basis pemilihnya dari pemilu ke pemilu

selalu berkurang. Keenam, di pemilu 2014 dan 2019 PKPI konsisten mendapatkan satu kursi di Dapil II dan oleh kandidat yang sama. Dapat disimpulkan pengaruh PKPI kecil terhadap pemilih. Perolehan satu kursi tersebut lebih banyak disebabkan oleh kekuatan kandidatnya.

BAB 7

MOTIF PEMILIH

Dalam kajian psikologi, motif dimaknai sebagai alasan seseorang (manusia) yang mendasarinya untuk melakukan sesuatu. Motif bukanlah sesuatu yang tampak. Sebab, itu tersembunyi. Karenanya kita tidak bisa langsung mengetahui motif seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Motif dapat diketahui, salah satu di antaranya dari pengakuan seseorang terhadap alasannya melakukan suatu tindakan.

Masyarakat Lombok Timur masih kuat tenggang rasa, sehingga sulit menemukan pengakuan jujur apa adanya. Terlebih lagi, dalam kehidupan politik banyak variabel yang ikut mempengaruhinya. Sebuah pengakuan seseorang sulit dijadikan pegangan tunggal memahami motif memilih.

Dalam dunia politik, mendapatkan kekuasaan adalah tujuan bagi para aktor politik. Kekuasaan bukan keperkasaan dan gagah-gagahan, tapi wadah dan

amanah untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Para penguasa hakikatnya adalah manajer yang mengatur dan mengeluarkan kebijakan yang berdampak baik maupun buruk bagi masyarakat. Hubungan antara kekuasaan dan karakter orang-orang yang ingin meraih kekuasaan bukan hanya patut dicermati, tapi juga berhubungan dengan pengetahuan tentang latar belakang seseorang yang ingin menduduki kekuasaan (M Ichlas El Qudsi, 2012).

Rational choice theory melihat bahwa kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, sejauh mana program-program yang disodorkan oleh kandidat tersebut akan menguntungkan dirinya atau sebaliknya malah merugikan. Menurut hal tersebut, yang dijadikan sebagai pertimbangan adalah tidak hanya “ongkos” memilih akan tetapi kemungkinan suaranya itu dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang diharapkan dan juga sebagai alternatif berupa pilihan yang ada. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi dipergunakan untuk membangun sebuah keputusan tentang partai politik atau seorang kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih.

Dalam konteks teori semacam ini, sikap dan pilihan politik tokoh-tokoh populer tidak selalu diikuti oleh para pengikutnya kalau ternyata secara rasional tidak menguntungkan. Pilihan politik yang pemilih ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan

pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum. Sehingga pada kenyataannya, terdapat sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yaitu faktor situasional yang juga turut mempengaruhi pemilih ketika menentukan pilihan politiknya pada pemilu. Hal ini disebabkan seorang pemilih tidak hanya pasif, terbelenggu oleh karakteristik sosiologis dan faktor psikologis akan tetapi merupakan individu yang aktif dan bebas bertindak. Menurut *rational choice theory*, faktor-faktor situasional berupa isu-isu politik dan kandidat yang dicalonkan memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan merubah referensi pilihan politik seorang pemilih karena melalui penilaian terhadap isu-isu politik dan kandidat dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional, seorang pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya.

Esensi dari *rational choice* adalah ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya memilih alur yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang paling besar bagi manusia tersebut. Hal tersebut dijabarkan secara lebih detil dalam pernyataan-pernyataan dasar *rational choice theory*, sebagai berikut:

1. Manusia memiliki seperangkat preferensi-preferensi yang bisa mereka pahami, tata menurut skala prioritas, dan dibandingkan antara satu dengan yang lain.
2. Tataan preferensi ini bersifat transitif, atau konsisten dalam logika. Misalnya, jika seseorang lebih memilih sosialisme dibanding liberalisme, dan liberalisme dibanding fasisme, maka orang tersebut pasti lebih memilih sosialisme dibanding fasisme.
3. Tataan preferensi itu didasarkan pada prinsip memaksimalkan manfaat dan meminimalkan resiko.
4. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang egois.
5. Pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum (<http://islamlib.com>).

Sementara itu Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh (1992) menyatakan bahwa pilihan rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara untung dan rugi. Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih

dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilih di dalam pendekatan ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup.

Pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum.

Sehingga pada kenyataannya, terdapat sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yaitu faktor situasional yang juga turut mempengaruhi pemilih ketika menentukan pilihan politiknya pada pemilu. Hal ini disebabkan seorang pemilih tidak hanya pasif, terbelenggu oleh karakteristik sosiologis dan faktor psikologis akan tetapi merupakan individu yang aktif dan bebas bertindak. Menurut teori rasional, faktor-faktor situasional berupa isu-isu politik dan kandidat yang dicalonkan memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan merubah referensi pilihan politik seorang pemilih karena melalui penilaian terhadap isu-isu

politik dan kandidat dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional, seorang pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada persepsi dan sikap seorang pemilih terhadap kepribadian kandidat tanpa memperdulikan label partai yang mengusung kandidat tersebut.

Pengaruh isu yang ditawarkan bersifat situasional (tidak permanen/berubah-ubah) terkait erat dengan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, politik, hukum, dan keamanan khususnya yang kontekstual dan dramatis. Sementara itu dalam menilai seorang kandidat menurut Him Melweit, terdapat dua variabel yang harus dimiliki oleh seorang kandidat. Variabel pertama adalah kualitas instrumental yaitu tindakan yang diyakini pemilih akan direalisasikan oleh kandidat apabila ia kelak menang dalam pemilu. Variabel kedua adalah kualitas simbolis yaitu kualitas kepribadian kandidat yang berkaitan dengan integrasi diri, ketegasan, kejujuran, kewibawaan, kepedulian, ketaatan pada norma dan aturan dan sebagainya (<http://islamlib.com>).

BAB 8

PERILAKU PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Lukmajati, 2016).

Perilaku pemilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik. Samuel P. Huntington (1990:16) berpendapat bahwa perilaku pemilih dan partisipasi politik merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan. Partisipasi politik dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Salah satu wujud dari partisipasi politik ialah kegiatan pemilihan yang mencakup “suara, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari

dukungan bagi seorang calon atau setiap tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan.”

Menurut Mahendra (2005:75), perilaku pemilih adalah “tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik ataupun isu publik tertentu.” Kemudian, Kristiadi (1996:76) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai “keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis dan faktor rasional pemilih atau disebut teori voting behavioral.” Lebih lanjut, Jack C. Plano (1985:280) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu.

Sementara perilaku pemilih menurut Ramlan Surbakti dalam Efriza (2012:480) adalah:

“Aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.”

Pemberian suara (*voting*) secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses di mana seorang anggota dalam suatu kelompok menentukan pendapatnya dan ikut dalam menentukan konsensus di antara anggota kelompok terhadap keputusan atau kebijakan yang akan diambil.

Di tengah masyarakat, individu berperilaku dan berinteraksi, sebagian dari perilaku dan interaksi dapat

ditandai akan berupa perilaku politik yaitu perilaku yang berangkuat paut dengan proses politik. Sebagian lainnya berupa perilaku ekonomi, keluarga, agama, dan budaya. Termasuk ke dalam kategori ekonomi, yakni kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, menjual dan membeli barang dan jasa, mengkonsumsi barang dan jasa, menukar, menanam, dan menspekulasikan modal. Namun, hendaklah diketahui pula tidak semua individu ataupun kelompok masyarakat mengerjakan kegiatan politik (Lukmajati, 2016).

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas, maka perilaku pemilih dapat diartikan sebagai sebuah tindakan seseorang maupun sekelompok orang (masyarakat) yang berkaitan dengan kepentingan atau tujuan dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan (muhammad azzikra50@gmail.com).

Pemilih di kabupaten Lombok Timur terbagi ke dalam beberapa segmen. Pertama, pemilih loyal. Pemilih ini umumnya merupakan jaringan kekerabatan, patronase, dan bagian dari tim sukses kandidat. Mereka ini hidupnya akan tetap memilih kandidat yang telah menjadi bagian dari dirinya. Kedua, pemilih rasional. Pemilih ini umumnya berasal dari kelas berpendidikan tinggi dan kelas atas yang memiliki harta atau jabatan. Mereka akan melihat visi, misi, dan program calonnya dulu baru akan menentukan pilihannya. Mereka itu kritis, teliti, dan peka atas materi kampanye dari para kandidat. Dapat dinyatakan pemilih yang berprinsip rasional lebih banyak ditemukan pada orang-orang yang bermukim di

daerah urban. Tingkat pendidikan yang membawa serta pemahaman akan politik mempunyai korelasi positif terhadap perilaku pemilih yang semakin rasional (<http://islamlib.com>). Ketiga, pemilih pragmatis. Kelompok ini menentukan pilihannya atas dasar keuntungan yang akan didapatkannya. Hasil penelitian Nahdi mendukung pernyataan itu dengan menyebutkan terdapat 3 alasan seseorang memilih/- partisipasi politik pada calon/partai tertentu: diberi uang/- sesuatu, dijanji akan diberi uang/ sesuatu, dan yakin akan membawa aspirasi (Nahdi, 2014: 202). Keempat, pemilih cair. Basis pemilih ini di kelompok pemilih pemula, orang jompo, kelompok keterbelakangan mental dan kaum pendatang yang belum mengenal lingkungan sekitarnya. Mereka tidak mau tahu figur calonnya, asal coblos atau contreng saja. Tidak ada beban emosional sama sekali.

Sehingga pada kenyataannya, terdapat sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yaitu faktor situasional yang juga turut mempengaruhi pemilih ketika menentukan pilihan politiknya pada pemilu. Hal ini disebabkan seorang pemilih tidak hanya pasif, terbelenggu oleh karakteristik sosiologis dan faktor psikologis akan tetapi merupakan individu yang aktif dan bebas bertindak. Menurut teori rasional, faktor-faktor situasional berupa isu-isu politik dan kandidat yang dicalonkan memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan merubah referensi pilihan politik

seorang pemilih karena melalui penilaian terhadap isu-isu politik dan kandidat dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional, seorang pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada persepsi dan sikap seorang pemilih terhadap kepribadian kandidat tanpa memperdulikan label partai yang mengusung kandidat tersebut (<http://islamlib.com>).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih. Misalnya saja isu-isu dan kebijakan politik, tetapi pula sekelompok orang yang memilih kandidat karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya, sementara kelompok lainnya memilih kandidat politik tertentu karena dianggap representasi dari kelas sosialnya bahkan ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu. Sehingga yang paling mendasar dalam mempengaruhi perilaku pemilih antara lain pengaruh elit, identifikasi kepartaian sistem sosial, media massa dan aliran politik (Lukmajati, 2016).

BAB 9

PREFERENSI PEMILIH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Pembahasan preferensi pemilih di kabupaten Lombok Timur ini sejatinya merupakan bahasan tersendiri, karena hasil dari suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara mandiri atas pembiayaan dari hibah dana aspirasi pemerintah kabupaten Lombok Timur. Namun tetap dimasukkan menjadi bagian integral buku ini disebabkan memiliki signifikansi tinggi dengan bab-bab sebelumnya.

Dalam rangka memperjelas pokok masalahnya, pembahasan akan dibagi dua; pertama, pertanggungjawaban metodologi, kedua, hasil penelitian dan pembahasan menggunakan analisis psikologi.

A. Pertanggungjawaban Metodologi

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif-kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan

berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di dalam masyarakat, dan berupaya untuk menarik realitas itu sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena.

Fokus penelitian ini untuk mencari jawaban atas lima permasalahan seputar preferensi pemilih di kabupaten Lombok Timur, yaitu: tingkat pengenalan responden terhadap anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur yang berjumlah 50 orang, jenis media yang menjadi sumber informasi utama responden menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU), figur yang paling mempengaruhi responden menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU), motif utama responden menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU), dan waktu responden mantap menentukan pilihannya atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU).

Menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan data penelitian, yaitu:

1. Observasi. Yakni pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti. Menurut Netra (1986:43) bahwa observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis.

2. Wawancara mendalam (in-depth). Merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden (Nazir, 2011:193-194). Nantinya pewawancara biasanya menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), sebagaimana juga akan digunakan dalam penelitian ini. Bagi peneliti, pedoman wawancara berfungsi sebagai (a). memberikan bimbingan secara memokok apa-apa yang akan ditanyakan, (b). menghindarkan kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan, (c). meningkatkan wawancara sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas (Hadi, 1991:201).
3. Dokumentasi. Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Menurut Yin (2006:104) jenis-jenis dokumen tersebut yaitu surat, memorandum, dan pengumuman resmi; agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis; penelitian-penelitian atau evaluasi resmi pada “situs” yang sama; serta kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain di media massa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Analisis Preferensi Politik Pemilih Atas Calon Legislatif Di Kabupaten Lombok Timur ini adalah Model Analisis Interaktif (*interaktive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984:21).

Model ini menganjurkan peneliti untuk tetap selalu mempertimbangkan tiga komponen analisis dengan kegiatan pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan waktu yang ada bagi penulisan ini, model ini terbagi tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Prastowo, 2012:243). Reduksi ini berlangsung terus menerus selama kegiatan penulisan ini berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan gambaran maupun bagian khusus dari penulisan. Penyajian data dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan (*network*) dan bagan (*Chart*) atau dalam bentuk teks naratif (kumpulan kalimat).

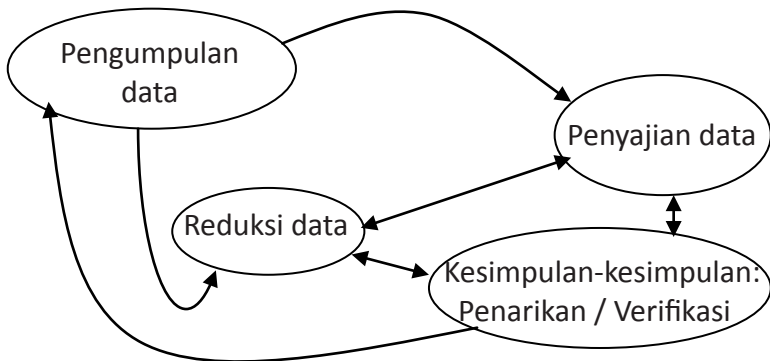
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Merupakan langkah mencari arti atau makna fenomena, pola-pola penjelasan konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi peneliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penulisan berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

Sistem kerja teknik analisis tersebut di atas dapat

digambarkan pada diagram berikut:

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Prastowo, 2012:243

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengenalan Pribadi Pemilih Atas Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur

Menarik untuk mengetahui seberapa kenal para pemilih di Kabupaten Lombok Timur atas anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur. Penelitian telah dilakukan pada akhir tahun 2017. Diajukan enam item pilihan, yaitu tidak ada, satu orang, dua orang, tiga orang, dan empat atau lebih orang. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9.1
Tingkat Pengenalan Pribadi Pemilih
Atas Anggota Legislatif

NO	TINGKAT PENGENALAN	JUMLAH	%
1.	Tidak ada	70	56
2.	Satu orang	35	28
3.	Dua orang	8	6
4.	Tiga orang	5	4
5.	4 > orang	7	6
JUMLAH		125	

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 9.1 menunjukkan tingkat pengenalan pribadi pemilih atas calon legislatif terdiri atas tidak mengenal seorang pun anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur 56 %, pemilih hanya mengenal satu orang 28 %, mengenal dua orang 6 %, pemilih yang mengenal tiga orang sebanyak 4 %, dan pemilih yang mengenal lebih dari empat orang sebanyak 6 %.

Hasil di atas menunjukkan; Pertama, sebagian besar pemilih tidak mengenal anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur. Berarti juga tidak ada hubungan emosional yang kuat antara pemilih dan anggota legislatif. Kedua, anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur tidak memiliki basis pemilih yang kuat. Ketiga, terdapat jarak antara pemilih dan anggota legislatif sehingga tanggungjawab moral untuk menunjukkan kepedulian di antara mereka lemah. Terdapat kesan pemilih tidak peduli atas keberadaan anggota legislatif, serta demikian juga sebaliknya.

2. Jenis media yang menjadi sumber informasi pemilih menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU)

Jenis media yang menjadi sumber informasi pemilih menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU) diajukan enam item pilihan, yaitu televisi, radio, koran, majalah, internet, dan lain-lain. Hasilnya tersaji pada tabel 9.2.

Tabel 9.2
Jenis Media Sumber Informasi Pemilih

NO	JENIS MEDIA	JUMLAH	%
1.	Televisi	9	7
2.	Radio	8	6
3.	Koran	24	19
4.	Majalah	4	3
5.	Internet	24	19
6.	Lain-lain	56	45
JUMLAH		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 9.2 menunjukkan: media yang paling efektif menjadi sumber informasi pemilih terdiri atas koran (19 %), internet (19 %), diikuti televisi (7 %), radio (6 %), majalah (3 %), dan lain-lain (45 %).

Hasilnya jelas; Pertama, sumber informasi pemilih menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur terbesar bukan dari media massa melainkan interaksi langsung antara pemilih dan calon anggota DPRDnya. Itu bisa melalui interaksi langsung figur calonnya atau pihak ketiga yang berpengaruh. Kedua, pemilih sudah melek internet dibuktikan dengan

angka 19 % setara dengan sumber informasi dari koran 19 %. Kalau melihat dari sebaran koran, lebih banyak di pemilih perkotaan atau yang melek huruf. Bisa jadi, pemilih yang menggunakan internet merupakan pemilih pedesaan atau pelosok-pelosok yang tidak terjangkau koran. Mengingat juga bahwa kepemilikan HP android sudah meluas hingga pelosok-pelosok Lombok Timur. Ketiga, pemilih di Kabupaten Lombok Timur kurang suka dengan media informasi yang serius semacam majalah atau pun buku. Mereka lebih memilih media informasi yang lebih pragmatis, singkat dan cepat. Kurang suka berpikir berat-berat atau serius.

3. Figur yang paling mempengaruhi pilihan pemilih atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU)

Mengenai figur yang paling mempengaruhi pilihan pemilih atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU) diajukan enam item pilihan, yaitu tokoh idola, tuan guru, keluarga terdekat, tetangga, teman dekat, dan lain-lain. Hasilnya tersaji pada Tabel 9.3.

Tabel 9.3
Figur Yang Paling Mempengaruhi Pemilih

NO	PIGUR	JUMLAH	%
1.	Tokoh Idola	14	11
2.	Tuan Guru	35	28
3.	Keluarga Terdekat	40	32
4.	Tetangga	19	15
5.	Teman Dekat	12	10
6.	Lain-lain	5	4
JUMLAH		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 9.3 di atas menunjukkan varian figur yang mempengaruhi pemilih legislatif di kabupaten Lombok Timur. Figur yang paling berpengaruh adalah keluarga terdekat, tercatat sebesar 32 %. Hal ini didukung oleh teori Herbert Mead tentang the significant others, bahwa individu memiliki perilaku lekat dengan pigur-figur yang paling dekat dengan mereka. Artinya, pemilih akan cepat mengikuti pilihan atas calon legislatif yang dipilih oleh keluarga terdekatnya. Psikologis orang Sasak memang paternalistik, mereka memiliki orang yang dituakan sebagai tokoh panutannya dan umumnya orang tua laki-laki.

Berikutnya, figur Tuan Guru atau tokoh agama tidak bisa diabaikan. Figur Tuan Guru menempati urutan kedua, sebesar 28 %. Itu berbanding lurus dengan hasil penelitian Nadir (2017:11) bahwa rata – rata pemilih menunjukkan preferensi yang tinggi dalam memilih berdasarkan pertimbangan ketokohan agama sebesar 35,5 %. Sementara rata – rata terendah indikator dari

pertimbangan ketokohan menunjukkan pada ketokohan dalam bidang artis atau *entertainment* yakni sebesar 2,37.

Sejak Pemilu-Pemilu awal hingga Pemilu 2019 di kabupaten Lombok Timur, partai-partai politik berebut mendapatkan dukungan figur Tuan Guru. Mereka menyakini, figur Tuan Guru memiliki magnit elektoral kuat. Lewat penelitiannya, Abdurrahman (2014) membuktikan secara lugas. Dia menulis:

“.....pada Pemilu 1999, kubu Anjani tetap berafiliasi ke Partai Golkar, sedangkan Kubu Pancor berafiliasi ke Partai Daulat Rakyat (PDR) Pimpinan Adi Sasono. Sedangkan pada Pemilu 2004, Kubu Pancor berafiliasi ke Partai Bulan Bintang (PBB), sedangkan Kubu Anjani berafiliasi ke Partai Bintang Reformasi (PBR). Kedua partai politik afiliasi Nahdlatul Wathan ini selalu memperoleh suara yang signifikan di NTB. Kedua kubu bersaing dalam mengisi posisi-posisi strategis di pemerintahan. Setelah kedua partai mereka gagal meraih suara 2.5% pada Pemilu 2008, kedua kubu mengubah kembali haluan politiknya pada Pemilu 2014, di mana Nahdlatul Wathan Pancor beralih ke Partai Demokrat, sedangkan Nahdlatul Wathan Anjani ke PKB dan Hanura.

Sedangkan Partai Daulat Rakyat mendapat keuntungan dari kerjasamanya dengan Nahdlatul Wathan Pancor berupa meningkatnya perolehan suara pada Pemilu 1999 mengingat Nahdlatul Wathan merupakan organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok. Pada Pemilu 1999, daerah pemilihan Lombok Timur untuk DPRD Kabupaten Lombok Timur Partai Daulat Rakyat hanya mendapatkan 3 kursi.

Sedangkan untuk DPRD Provinsi, Partai Daulat Rakyat juga hanya mendapat 3 kursi.³¹ Akibatnya tidak ada kader Nahdlatul Wathan Pancor yang duduk di kursi legislatif pada saat itu. Hal ini lah yang mengakibatkan Nahdlatul Wathan Pancor memutuskan untuk beralih afiliasi dengan partai politik lain yang bisa memenuhi keinginan Nahdlatul Wathan Pancor. Sehingga pada Pemilu 2004, Nahdlatul Wathan Pancor memilih untuk berafiliasi dengan partai lain yaitu Partai Bulan Bintang (PBB). Relasi yang dibangun Nahdlatul Wathan Pancor dengan Partai Bulan Bintang memberikan perolehan yang signifikan untuk Partai Bulan Binatang di Nusa Tenggara Barat.

Pada Pemilu 2004, Partai Bulan Bintang di Kabupaten Lombok Timur mendapat 8 kursi dan untuk tingkat Provinsi Partai Bulan Bintang mendapatkan 6 kursi. Pada Pemilu 2004, Partai Bulan Bintang membawa kader Nahdlatul Wathan Pancor menjadi wakil dari Partai Bulan Bintang di DPR-RI yaitu Tuan Guru Bajang Zainul Majdi yang merupakan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Pancor. Hal ini membuat Nahdlatul Wathan Pancor berkeinginan untuk terus membangun relasi atau berafiliasi dengan Partai Bulan Bintang pada Pemilu 2009. Dari sisi Partai Golkar, bekerjasama dengan Nahdlatul Wathan memiliki keuntungan yang sangat besar mengingat Nahdlatul Wathan merupakan organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di Lombok bahkan Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat menunjang jumlah suara yang didapat oleh Partai Golkar pada saat Pemilu.

Pada Pemilu 1999 contohnya, daerah pemilihan Lombok Timur, Golkar mendapat 18 kursi untuk DPRD Kabupaten Lombok Timur. Untuk DPRD Provinsi, Golkar mendapat

15 kursi. Pada pemilu ini, Umi Hj. Sitti Raihanun yang merupakan anak dari TGKH. Zainuddin pendiri Nahdlatul Wathan sekaligus Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Anjani terpilih menjadi salah satu dari lima anggota MPR utusan daerah Nusa Tenggara Barat dengan nomor anggota B-557. Dari pemaparan tersebut terbukti bahwa Nahdlatul Wathan Menunjang perolehan suara Partai Golkar di Kabupaten Lombok Timur yang merupakan pusat kepengurusan Nahdlatul Wathan. Dalam kepengurusan Partai Bintang Reformasi di wilayah Nusa Tenggara Barat sebagian besar dipegang oleh kader-kader Nahdlatul Wathan.

Dalam pemilu 2004, Partai Bintang Reformasi mendapat 7 kursi untuk Kabupaten Lombok Timur yang semua diisi oleh kader Nahdlatul Wathan dan 5 kursi untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat yang 4 di antaranya adalah kader Nahdlatul Wathan. Keberhasilan juga didapat Nahdlatul Wathan Anjani dalam perebutan kursi legislatif. Keberhasilan 31 orang kader Nahdlatul Wathan menjadi anggota legislatif merupakan fenomena yang luar biasa karena tidak pernah terjadi selama Nahdlatul Wathan terjun di dunia politik. Sekalipun saat TGKH. Zainuddin pendiri Nahdlatul Wathan masih memimpin, kader Nahdlatul Wathan tidak banyak mendapat kesempatan menjadi anggota legislatif.”

Penemuan senada atas besarnya magnit elektoral Tuan Guru juga ditemukan oleh Bafadal dan Bambang Eka Cahyo Widodo (2005). Mereka menuliskan:

Penelitian yang dilakukan Bafadal dan Bambang Eka Cahyo Widodo (2005) mengenai peningkatan perolehan suara Partai Bulan Bintang pada Pemilihan Legislatif tahun 2004 di Kabupaten Lombok Timur menemukan pentingnya

peran Tuan Guru. Peningkatan peroleh suara PBB tahun 2004 disebabkan tiga faktor; (1) struktur kepengurusan partai di tingkat lokal yang mengakomodir Pengurus NW, (2) Kandidat dalam daftar calon yang banyak terdiri dari mereka yang selama ini dikategorikan sebagai tokoh NW, dan (3) isu kampanye berupa penegakan syariat Islam yang menarik perhatian para pemilih. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, faktor utama yang menyebabkan peningkatan perolehan suara PBB pada Pemilu 2004 di Kabupaten Lombok Timur adalah dukungan dari NW.

Pesona Tuan Guru Zainul Majdi, sebagai Ketua Dewan Tanfidziah NW, mampu menarik simpati dari jamaah NW, maupun dari masyarakat luas. Sistem patronase yang masih kental dalam masyarakat Lombok Timur menempatkan sosok Tuan Guru sebagai tokoh agama yang dijunjung dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Fatwa atau keputusan Tuan Guru kerap tidak hanya bersifat profan (keduniawian) tetapi juga mengandung nilai ukhrawi.

Argumentasi pembenar paling tidak itu juga dituliskan oleh <https://www.lombokpost.net>:

“..... Hal yang tak berlebihan. Mengingat dalam sejarah pemilu di NTB, TGB memang menjadi figur yang memegang peranan penting. Tahun 2009 misalnya. Saat TGB masih berada di Partai Bulan Bintang. Partai ini menjadi salah satu partai dengan perolehan suara tinggi di DPRD NTB. Bahkan, Partai Bulan Bintang meraih posisi wakil ketua di DPRD NTB. Pun begitu tatkala TGB pindah haluan. Meninggalkan PBB untuk beralih ke Partai Demokrat. Partai besutan Susilo Bambang Yudhoyono ini pun dibawa TGB menjadi partai pemenang kedua di NTB di bawah Golkar pada Pemilu 2014 lalu. Demokrat yang

tadinya hanya tiga kursi di pemilu sebelumnya, meraih delapan kursi. Dan berkah atas posisi Wakil Ketua DPRD NTB. Dengan sejarah-sejarah itulah, maka TGB yang bergabung ke Golkar tahun 2018 usai memparipurnakan dua periode jabatan Gubernur NTB, diyakini akan menjadi bandul yang menarik dukungan massa ke Partai Beringin. Dan keyakinan itu diungkapkan begitu tegas oleh Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto saat berkunjung ke NTB pertengahan Februari 2019 lalu. Airlangga bahkan menilai 'kebangetan' jika Partai Golkar tidak menang di NTB pada Pemilu 2019. Sebab, TGB telah bergabung."

Pada Pemilu 2019 muncul fenomena baru, magnit elektoral figur Tuan Guru atas perolehan kursi partai menjadi tidak signifikan. Dalam arti, figur Tuan Guru tidak lagi berpengaruh besar pada diri para pemilih. Secara langsung disampaikan oleh seorang Pengamat politik NTB Agus. Dia menyatakan bahwa:

"Perolehan suara Golkar yang lebih rendah dari Gerindra di NTB, juga kata dia, menunjukkan jika peran tokoh di NTB tidak terlalu berpengaruh. Misalnya saja TGB HM Zainul Majdi yang masuk dalam barisan partai Golkar tidak menimbulkan efek bagi Golkar dalam hal perolehan suara. Pola pemilu serentak ini memberikan efek luar biasa bagi partai politik. Isu pilpres lebih kencang dan menyentuh langsung emosional pemilih. Sehingga pengaruh tokoh lokal seperti TGB menjadi terkikis." (<https://www.lombokpost.net>).

Pembacaan lain, data di atas menunjukkan figur Tuan Guru atas perolehan kursi partai memang menjadi tidak signifikan. Di samping itu juga, belajar dari kasus Ali B. Dachlan yang diusung oleh banyak Tuan Guru, dan

Hirzani yang mengaku representasi NW serta didukung oleh TGB. Zainul Majdi, hasilnya mereka berdua gagal dalam pemilihannya. Mereka berdua mengidentikkan diri dekat dengan figur Tuan Guru namun tetap tidak berhasil merebut hati para pemilih.

Data-data lainnya menunjukkan varian berbeda. Justru figur Tuan Guru dan pigur-figur yang menjadi bagian keluarga mereka masih menjadi pilihan para pemilih. Hal itu paling tidak diwakilkan oleh empat figur anggota legislatif, yaitu: M. Syamsul Lutfi (anggota DPR), Khairul Rizal (anggota DPRD NTB), Tuan Guru Hamzar (anggota DPRD NTB) dan TGH. Lalu Wildan Dzikrullah, MA (anggota DPRD Lombok Timur). Mereka berhasil menjadi anggota legislatif. Di sini patut disoroti figur Khairul Rizal yang merupakan politisi murni.

“Pada pileg tahun 2014 Partai Demokrat yang didukung NW Pancor berhasil meraih suara terbanyak, dengan menempatkan 6 (enam) orang kadernya di DPRD Lombok Timur. Kesuksesan Partai Demokrat sebagai pemenang pileg tidak dapat dilepaskan dari dukungan NW PANCOR, dan kemudian berhasil menempatkan kadernya, Khairul Rizal, sebagai Ketua DPRD Lotim. Sebelumnya, Khairul Rizal adalah anggota legislatif dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan menjadi Wakil Ketua DPRD. Selain sebagai politikus, dirinya juga dikenal sebagai suami dari Siti Rohmi Djalilah, Ketua DPRD Lotim sebelumnya dan juga kakak kandung dari TGB Zainul Majdi, Ketua Partai Demokrat NTB sekaligus tokoh sentral NW PANCOR. Partai politik lain mendapatkan perolehan suara secara merata, dan tidak ada partai yang dominan.”

Pada Pemilu 2019, Khairul Rizal lewat Nasdem berhasil menjadi anggota legislatif DPRD NTB dari Dapil Lombok Timur I. Satu capaian spektakuler, berhasil melompat dari DPRD Lotim ke DPRD NTB dan di sisi lain Dr. Hj. Rohmi Jalilah, istrinya, berhasil menjadi Wakil Gubernur NTB.

Data-data di atas menunjukkan terjadinya pergeseran loyalitas pemilih atas figur Tuan Guru di Kabupaten Lombok Timur. Mereka tidak lagi *sami'na wa attho'na* (baca: saya mendengar dan mentaatinya) atau mengikuti apapun yang dikatakan oleh Tuan Guru. Di dalam pemilihan anggota legislatif, mereka lebih banyak melihat ketokohan, latar belakang keluarga, dan kontribusi calonnya.

Di samping itu, peran tetangga juga tidak bisa diabaikan begitu saja, terdapat angka 15 % pemilih dipengaruhi oleh tetangganya. Ini mengingat bahwa masyarakat Lombok Timur masih bersifat guyub. Setiap ada isu-isu baru termasuk pilihan politik, mereka paling cepat membicarakannya dengan para tetangganya.

4. Motif utama pemilih menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU)

Motif utama pemilih menentukan pilihan atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU) diajukan lima pilihan, yaitu uang, barang-barang, program calon, suka-suka, dan lain-lain. Hasilnya sebagai tertera di Tabel 9.4.

Tabel 9.4
Motif Utama Pemilih Menentukan Pilihan Atas Calon
Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur

NO	TINGKAT PENGENALAN PILIHAN	JUMLAH	%
1.	Uang	24	19
2.	Barang-Barang	7	6
3.	Program Calon	70	56
4.	Suka-Suka	20	16
5.	Lain-lain	4	3
JUMLAH		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 9.4 menunjukkan motif utama pemilih menentukan pilihannya pertama adalah program kerja calon (56 %), diikuti pemberian uang (19 %), suka-suka (16 %), pemberian barang-barang (6 %), dan lain-lain (3 %).

Hasil di atas membuktikan; Pertama, program-program kerja calon ternyata paling mempengaruhi pemilih menentukan pilihannya. Bagi pemilih, lebih mengharapkan program-program ke depan yang mampu memperbaiki taraf kehidupannya. Kedua, uang juga masih menjadi magnit besar yang mempengaruhi pemilih. Diketahui, isu politik uang selalu dominan di setiap pemilu. Disinyalir, para calon legislatif bersama tim suksesnya berlomba-lomba menyebarkan uang untuk membeli suara. Mereka beranggapan uang dapat secara mudah mendulang suara. Namun setidaknya menurut Eka Suaib, Pengamat Politik Sulawesi Tenggara (dikutip dari <https://www.liputan6.com>), bahwa:

“Pemberian uang atau barang, akan menghilangkan esensi demokrasi di Indonesia yang sebenarnya. Para

caleg hendaknya tidak melakukan cara-cara tidak terpuji, karena pemberian uang atau barang bukan merupakan strategi ampuh untuk mendorong atau meningkatkan elektabilitas meraih simpati masyarakat. Para caleg harus membuat inovasi atau terobosan positif yang dapat berguna bagi masyarakat. Pemilu Legislatif 2019 merupakan arena pertarungan gagasan-gagasan besar dan *track record*, sehingga para pemilih dapat melihat rekam jejak caleg masing-masing.”

Satu kasus ditemukan di Dapil II meliputi Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Keruak, dan Jerowaru yaitu seorang calon legislatif berusaha membeli suara. Singkat cerita, si Caleg dan tim suksesnya membagi-bagikan uang perpemilih antara Rp. 50 ribu hingga Rp. 100 ribu kepada sekitar 7000an pemilih. Jumlah uang yang keluar sekitar Rp. 250 juta. Asumsinya, minimal 5000 suara akan didapatkan yang berarti 1 kursi. Hanya saja, di hari H pemilu dia hanya mendapatkan 1.353 suara, jauh di bawah pesaingnya sesama partai.

Berarti, efektivitas uang bagi pemilih hanya dalam jangka waktu pendek, sekitar H – 1 sebelum pemilihan. Sehingga bisa dimaklumi kalau ramai isu serangan fajar atau gerilya para calon atau tim suksesnya di malam sebelum pemilihan.

Ketiga, pemilih yang bermotif suka-suka juga relatif tinggi, sebesar 16 %. Mendekati motif pemilih untuk mendapatkan uang. Di sini dibutuhkan kejelian para calon dan tim suksesnya untuk memanfaatkan peluang pada pemilih bermotif suka-suka ini. Bila diseriusi, maka

penting bagi calon dan tim suksesnya menampilkan aspek pembeda yang menonjol dari figur kandidat untuk dapat menarik hati pemilih. Keempat, motif pemilih atas barang-barang seperti beras, gula, mie, sarung, dan lain-lain termasuk dalam kategori rendah. Bagi para calon dan tim suksesnya hendaknya menghindari pemberian barang-barang untuk menarik hati pemilih.

5. Waktu pemilih mantap menentukan pilihannya atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU)

Waktu pemilih mantap menentukan pilihannya atas calon Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur di Pemilihan Umum (PEMILU) diajukan empat item pilihan, yaitu hari H Pemilihan, 1 – 3 hari sebelum Pemilihan, 4 – 6 hari sebelum Pemilihan, dan 7 > hari sebelum Pemilihan. Hasilnya tersaji pada Tabel 9.5 di bawah ini.

Tabel 9.5
Waktu Pemilih Mantap Menentukan Pilihan Atas Calon
DPRD Kabupaten Lombok Timur

NO	WAKTU MENENTUKAN PILIHAN	JUMLAH	%
1.	Hari H Pemilihan	45	36
2.	1 – 3 hari sebelum Pemilihan	31	25
3.	4 – 6 hari sebelum Pemilihan	14	11
4.	7 > hari sebelum Pemilihan	35	28
JUMLAH			100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 9.5 menunjukkan pemilih menentukan pilihannya paling banyak di hari H pemilihan (36 %),

diikuti lebih dari 7 hari sebelum pemilihan (28 %), 1 – 3 hari sebelum Pemilihan (25 %), dan 4 – 6 hari sebelum Pemilihan (11 %).

Hasil di atas membuktikan; Pertama, pemilih paling besar menentukan pilihannya di hari H pemilihan. Artinya, loyalitas para pemilih di Kabupaten Lombok Timur terhadap calon-calon legislatif rendah. Kedua, para calon dan tim suksesnya hendaknya berjuang lebih kreatif dan intensif memanfaatkan media-media yang ada yang tidak terjangkau oleh UU Pemilu atas larangan berkampanye di hari tenang.

BAB 10

STRATEGI MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF

Pada dasarnya demokrasi adalah penuh dengan paradoks, dikarenakan salah satu premis dasarnya adalah kebebasan dari masyarakat yang diarahkan untuk menciptakan kondisi yang diinginkan sehingga hal ini mendorong penciptaan strategi pemasaran yang kompleks di mana tujuannya adalah untuk membuat pemilih memberikan suara pada pilihan politis tertentu.

Kita menghadapi situasi paradoks dikarenakan sisi produk dari strategi tersebut dibatasi oleh pilihan pemilih atas keputusan pilihannya; dengan kata lain bahwa mengembangkan demokrasi justru akan mengarah pada penciptaan mekanisme yang membatasi demokrasi itu sendiri (Cwalina *et al.*, 2011 dalam Nadir, 2017:10).

Berpolitik itu banyak variabel terlibat – terukur dan tidak terukur – membuatnya menjadi permainan yang

tidak pasti dan sulit dikontrol. Walau begitu, sungguh mengasyikkan. Sekali saja sang kandidat memutuskan ikut, sulit sekali untuk keluar darinya. Terlebih lagi, tujuannya mulia untuk kesejahteraan masyarakat. Sehingga dibutuhkan figur kandidat yang kuat dan cerdas.

Pada sebuah pertarungan politik yang ketat, misalkan saja rasio harga kursi 1:100 berarti satu kursi legislatif diperebutkan oleh 100 orang calon, sudah pasti dibutuhkan tenaga, waktu, dan biaya besar, ditambah lagi jaringan luas, hingga emosi tinggi. Membuat setiap kandidat harus memiliki strategi jitu untuk memenangkannya.

Mencermati hal itu, berpolitik tidak bisa hanya ikut-ikutan, gagah-gagahan, mengikuti ambisi mendapatkan gaji besar dalam waktu singkat, bermimpi indah-indah memperbaiki nasib rakyat, mengikuti keyakinan bahwa uang bisa membeli suara rakyat, atau pun mengikuti kemauan melihat tingkah polah hedonis para anggota Dewan lama. Berpolitik harus berdasarkan kalkulasi tinggi dan kematangan psikologis yang kuat.

Sebelum kandidat calon legislatif terjun ke gelanggang pertarungan politik, hendaknya simak dulu pendapat Direktur *Jawa Pos Radar Malang* Kurniawan Muhammad. Dia menyebut, ada lima pendekatan yang harus dilakukan caleg terhadap calon pemilihnya (*voters*).

Yakni, pendekatan sosiologis,⁸ psikologis,⁹ politik,¹⁰ rasional,¹¹ dan *marketing*.

Salah satu strategi yang dia jabarkan adalah pendekatan *marketing*. Yang dimaksud strategi *marketing* ini adalah cara agar mempengaruhi pikiran pemilih untuk menjatuhkan pilihan tertentu. Jadi, pemilih akan menentukan pemilihan berdasarkan dari *domain* kognitif (pemikiran) mereka. Di sini, kandidat calon legislatif dituntut juga menjadi seorang pemasar yang berusaha menyakinkan pemilih pada produk yang ditawarkannya. Karenanya, berpolitik sebagai seni meyakinkan pemilih.

Berkaitan dengan *marketing* ini, peran media sangat menentukan. Sebab, media bisa digunakan untuk membangun citra sosial, perasaan emosional, serta membentuk isu-isu untuk mempengaruhi publik. Media juga bisa mendongkrak popularitas seseorang (*branding*). Baginya, pemilih saat ini sangat rasional. Mereka tidak lagi mengandalkan popularitas sebagai pilihan. Tapi, mereka lebih berpikir sisi negatif dan positif seorang figur sebelum menjatuhkan pilihan (<https://radarmalang.id>).

Perlu juga diperhatikan pendapat Direktur Program Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), Sirojudin Abbas. Dia menyatakan (<https://beritagar.id>),

-
- 8 Kandidat calon legislatif dituntut untuk memahami karakteristik masyarakat pemilihnya
 - 9 Kandidat calon legislatif dituntut memiliki kepribadian yang kuat, lincah, dan kreatif. Serta, berkemampuan memahami sisi psikologis masyarakat pemilihnya
 - 10 Tertumpu pada kekuatan partai politik pengusung dan keberadaan para pesaing di Dapilnya
 - 11 Pilihan-pilihan yang masuk akal. Artinya, kandidat melakukan kalkulasi untung-rugi kalau tetap maju bertarung

“Pemilih nasional kita memang mengambang. *Party ID* atau rasa kedekatan pemilih dengan partai hanya 12 persen, atau 1 dari 10 pemilih yang merasa dekat dengan partai politik tertentu. Akibatnya partai tidak memiliki basis yang besar dan solid. Akibatnya, untuk meraih simpati pemilih, partai harus lebih fleksibel dan pragmatis. Semua partai berusaha mencari suara dari semua kalangan masyarakat. Maka mereka (partai) menjadi ‘*catch-all party*’. Partai berusaha menjaring dan menangkap pemilih apa pun, seluas-luasnya. Sebab tanpa basis yang jelas, tidak ada pemilih yang mengidentifikasi diri dengan suatu partai, partai tidak punya konstituen yang khas. Maka, partai harus punya *appeal* ke pemilih yang lebih luas dan beragam. Kecenderungan *catch-all party* adalah mengerubungi atau memperebutkan akses terhadap tokoh yang memiliki kekuasaan atau kekuatan elektoral. Kerja sama antarpartai dilakukan lebih karena alasan pragmatis ‘berbagi akses’ terhadap sumber-sumber kekuasaan ketimbang karena alasan ideologi atau visi perjuangan. Dalam tingkat yang lebih tinggi, kerja sama antarpartai ini memang dapat mengarah ke oligarki partai. Terkikisnya rasa kedekatan pemilih dengan partai menurutnya, akan membuat partai kesulitan dalam menyasar pemilih tertentu, dasar ideologi, atau identitas perjuangan. Maka strategi memburu suara, dari kelompok sosial dan kategori demografi seluas-luasnya, jadi pilihan tidak terhindarkan.”

Setelah itu, kita meminjam strategi menaklukkan pemilih yang dikemukakan oleh Ainur Rohmah (<https://web.facebook.com>). Terdapat beberapa strategi yang sesuai dengan kondisi di Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

1. Mengelola Volunteer

Kandidat calon anggota legislatif tidak bisa bergerak sendiri. Dia harus memiliki tenaga-tenaga relawan (volunteer) yang siap menjalankan misi baginya. Mengingat beratnya medan, banyaknya pemilih, dan ketatnya persaingan di Daerah Pemilihan (Dapil).

Karakter utama volunteer adalah kerelawanan, tanpa pamrih, dan niat baik. Kekuatan pengikat mereka adalah ideologis dan kesamaan visi. Untuk itu, mereka harus dikelola secara baik. Mereka harus diyakinkan bahwa perjuangan ini mulia.

Fungsi volunteer adalah meyakinkan pemilih untuk mau memilih kandidat yang diusungnya dengan tanpa imbalan materi. Setiap anggota baru yang menyatakan diri bergabung dalam organisasi harus teregistrasi dan selalu di-update. Rekrutmen dan pengorganisasian volunteer dapat dilakukan melalui media sosial seperti group facebook, BlackBerry, dan twitter. Kampanye juga dapat dilakukan dengan tatap muka seperti diskusi, kunjungan ke kampus-kampus dan sekolah.

Sebagai pembelajaran politik dan sosial kemasyarakatan, partai perlu mewadahi volunteer berusia muda untuk berkiprah di lingkungan masing-masing. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan baik sosial, hiburan (kesenian), dan kampanye dengan cara dan media yang kreatif. Volunteer tersebut tidak hanya berkegiatan aktif ketika menjelang pemilihan umum saja, tetapi sepanjang tahun sehingga upaya rekrutmen terus berjalan.

3. Memperkuat Basis Dukungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandidat calon legislatif di Kabupaten Lombok Timur kurang memiliki basis dukungan, terkecuali bagi kandidat yang berasal dari pondok pesantren atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Di sisi lain, keberadaan basis dukungan ini sangat penting sebagai lumbung suara.

Kandidat calon legislatif hendaknya berupaya membangun basis-basis dukungan di banyak wilayah strategis yang berada di Dapilnya. Bisa dilakukan melalui pendekatan ke tokoh-tokoh berpengaruh, bantuan-bantuan sosial, pembinaan keterampilan, hingga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

4. Kampanye kreatif

Banyak pemilih di Kabupaten Lombok Timur sudah kritis, membuatnya sangat sulit didekati. Mereka dapat membedakan kandidat calon legislatif yang hanya obral janji dan yang serius dengan janji-janjinya. Pemilih juga lebih apatis terhadap partai. Meski begitu, mereka cenderung menyukai kandidat calon legislatif yang tidak kaku dalam berkampanye, dan lebih melirik kandidat calon legislatif yang kreatif dalam menonjolkan diri.

Penyampaian kampanye yang kaku antara lain seperti iklan partai di TV nasional yang hanya sekedar pencitraan. Memasang baliho-baliho di jalan-jalan dan pohon yang justru merusak keindahan kota

dan merusak pohon. Kampanye-kampanye cara tradisional tersebut kini tidak lagi populer. Saat ini, pemilih sudah melek internet. Laman-laman seperti media sosial, blog, youtube, kompasiana, vimeo, my-space menjadi media jejaring dan penyampaian informasi yang efektif. Selain tidak membayar sehingga lebih murah, juga dapat menampung dan menyebarkan berbagai bentuk info seperti foto (gambar), tulisan, video, dan iklan kreatif lain.

Seperti menjual produk, kampanye harus dibuat semenarik dan sekreatif mungkin. Menurut saya, kampanye yang kreatif adalah penyampaian visi, misi, dan program kandidat calon legislatif dengan cara kreatif dan substansi yang membumi dan masuk akal. Cara kreatif antara lain kampanye memanfaatkan media internet. Karena jangkauannya yang luas, informasi tidak hanya dapat dilihat di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

Menyangkut konten, kandidat calon legislatif harus memiliki tim kreatif yang dapat membuat kampanye, terutama melalui internet, yang menarik dan substantif. Meski demikian, pemberian pembelajaran politik dengan cara tatap muka dan berkomunikasi langsung harus tetap diprioritaskan. Program sosialisasi ke sekolah-sekolah, kampus, dan diskusi juga cukup mengena untuk menarik pemilih.

5. Program Membumi

Kampanye merupakan penyampaian visi-misi, program dan masa pengenalan kepada konstituen

(pemilih). Kandidat calon legislatif harus menyodorkan program yang masuk akal, sesuai kebutuhan dan selaras dengan tuntutan perubahan ke arah yang lebih baik.

Program yang berkenaan dengan pemilih di Kabupaten Lombok Timur adalah soal perbaikan kesejahteraan hidup, pendidikan, ketersediaan lapangan kerja, isu keberagaman dan lingkungan hidup. Partai harus mengelola isu tersebut untuk dijadikan bahan kampanye. Hal yang ditekankan adalah pemecahan masalah dari isu-isu tersebut.

BAB 11

KELUAR DARI JERATAN KEKECEWAAN

Setiap kontestan Pemilu Legislatif di kabupaten Lombok Timur pasti berharap menjadi anggota legislatif. Sejak jauh hari mempersiapkan diri, waktu, biaya, tenaga, dan lain-lainnya. Mereka bertekad mendapatkan satu jatah kursi dari 50 kursi yang tersedia. Hanya saja, tidak semua mereka berhasil. Bahkan lebih banyak yang gagal.

Bila peluang gagal lebih besar dari berhasil, maka secara psikologis kita harus lebih mempersiapkan diri menerima kegagalan. Berikut ini beberapa teori psikologi dalam menghadapi kegagalan.

A. Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang alam sadar dan alam prasadarnya ini ternyata ada hubungannya dengan munculnya kekecewaan. Alam pra sadar lebih

diartikan sebagai gudang dari memori, sensasi, atau yang disebut kenangan menurut Freud. Kenangan-kenangan itu seperti; kenangan-kenangan indah dengan pemilih yang mendukung, pada saat pergi makan dan minum bersama, berlibur bersama dan lain sebagainya. Alam prasadar yang berisi kenangan-kenangan ini tanpa kita sadari sewaktu-waktu dapat terangkat ke alam sadar.

Di sinilah yang nantinya akan mengakibatkan kekecewaan itu sendiri. Ketika kenangan-kenangan indah pada alam pra sadar terangkat ke alam sadar membentuk pikiran tentang pemilih yang mendukung. Namun ketika pemilih tidak memberikan pilihannya pada kita, maka kita tidak dapat merealisasikan hasrat kita untuk melakukan hal yang sama dengan kenangan-kenangan pada alam pra sadar yang menimbulkan kekecewaan (<https://hellosehat.com>).

Menurut psikoanalisis, kekecewaan calon legislatif yang gagal dalam pemilihan umum (Pemilu) dapat di atasi dengan melakukan mekanisme pertahanan diri. Menurut Sigmund Freud, saat sang calon menghadapi situasi yang sulit atau tidak nyaman, pikirannya membutuhkan cara tertentu untuk melepaskan diri dari emosi yang muncul. Hal ini terjadi karena secara naluriah manusia selalu menghindari perasaan yang negatif seperti sedih, marah, kecewa, malu, dan takut. Selain itu, sang calon juga dituntut untuk tidak meluapkan emosi negatif dalam masyarakat dan lingkungan sosial. Pada saat inilah pikiran sang calon akan membentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri berfungsi untuk menghalau

perasaan yang tidak menyenangkan atau supaya kejadian dan pengalaman yang tidak menyenangkan jadi terasa lebih baik. Pikiran sang calon akan mengaktifkan mode pertahanan diri ini secara otomatis, yang berarti di luar kesadaran dan kendalinya. Namun, emosi tersebut tidak benar-benar hilang dari benak sang calon. Dia hanya bisa menekan atau mengesampingkannya saja. Oleh sebab itu, mekanisme pertahanan diri bukanlah sebuah cara untuk menyelesaikan masalah, melainkan semata-mata reaksi alami jiwa terhadap masalah.

Berbagai jenis reaksi psikologis untuk pertahanan diri bagi sang calon legislatif gagal, berikut adalah tujuh mekanisme pertahanan diri yang paling banyak ditemui dan dipelajari.

1. Penyangkalan (*denial*)

Orang yang melakukan penyangkalan tahu bahwa apa yang ia lakukan salah atau merugikan, tetapi ia menggunakan berbagai alasan supaya hal tersebut bisa diterima. Misalnya masalah kegagalan dalam pemilu. Daripada mengakui dan mengubah kebiasaan tersebut, ia justru menyangkal adanya masalah dengan berpikir, “Ah, saya kan hanya mau merubah nasib rakyat saja. Tapi kalau mereka tidak mau, ya sudah mau-maunya!”

2. Represi

Saat seseorang merasa bahwa situasi atau konflik tertentu sudah berada di luar kendalinya, ia justru memilih untuk melupakan atau tak mau mengakuinya sama sekali. Contoh dari represi yaitu saat sang calon

legislatif gagal dalam kontestasi di pemilu. Daripada menerima kenyataan dan merasa kesepian, dia justru menganggap bahwa itu hanya kesuksesan tertunda, bahwa rakyat sangat rugi tidak memilihnya karena tidak ada yang akan merubah nasibnya.

3. Regresi

Mekanisme ini ditandai dengan mundurnya kondisi psikologi seseorang kembali ke masa-masa ia kecil dahulu. Saat merasa gugup karena jumlah suara tidak mencukupi untuk satu kursi, dia mungkin malah menangis terisak-isak seperti anak kecil. Atau jika dia sudah tahu kalah, tak mau keluar kamar untuk pergi ke tempat kerja atau kantor sama sekali. Dia hanya mau meringkuk seharian di tempat tidur sambil memeluk boneka kesayangan.

4. Proyeksi

Untuk mempertahankan diri dari perasaan, pikiran, atau emosi yang sulit diterima, sang calon legislatif justru memproyeksikan perasaan tersebut pada orang lain. Misalnya, dia tidak menyukai rekan separtainya padahal setiap hari harus bekerja sama dengannya. Maka, dia justru merasa bahwa rekannya itu telah bertindak curang, membeli suara dan lain-lain, bukan sebaliknya.

5. Rasionalisasi

Mencoba merasionalisasikan pikiran, perkataan, atau perbuatan yang Anda tahu sebenarnya salah adalah suatu bentuk mekanisme pertahanan diri.

Sebagai gambaran, sang calon legislatif kalah suara. Untuk menghindari dari rasa bersalah atau malu, ia beralasan bahwa uang kurang untuk berkampanye, ia kurang serius mencalonkan diri, atau tidak mau dianggap sombong.

6. Sublimasi

Sublimasi terjadi saat Anda melampiaskan emosi negatif pada hal-hal yang positif. Misalnya, sang calon legislatif gagal mendapatkan kursi Dewan. Untuk melepaskan amarah dan kekecewaan, ia mencari kegiatan yang berguna seperti memotong rumput. Meski kesannya positif, ia sebenarnya hanya haus untuk meluapkan perasaan ingin menghancurkan atau merusak sesuatu. Jenis mekanisme pertahanan diri ini cukup sering ditemui dalam masyarakat.

7. Pengalihan (*displacement*)

Berbeda dengan sublimasi di mana sang calon mencari pelampiasan emosi yang bersifat positif, pengalihan justru membuat sang calon mencari objek yang bisa jadi sasaran luapan emosi negatifnya. Contohnya saat Anda gagal memenuhi target kerja. Anda pun akan pulang ke rumah membawa kekecewaan tersebut dan jadi bertindak kasar dengan membanting pintu, membentak anggota keluarga, atau menyetir kendaraan dengan ugal-ugalan. Bentuk mekanisme pertahanan diri ini juga umum dialami orang-orang (<https://hellosehat.com>).

B. Teori Behavior

Untuk mengangkat kenangan-kenangan dari alam prasadar ke alam sadar ini perlu adanya rangsangan yang kuat. Rangsangan yang kuat ini kata teori Behavior adalah *reinforcement*. Teori ini menjelaskan bahwa respon timbul karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar atau dalam manusia, ketika rangsangan itu semakin kuat maka akan kuat pulalah respon yang akan dikeluarkan. Jika dihubungkan antara timbulnya kekecewaan karena kalah pileg dengan teori behavior ini memiliki prosedur yang sama.

Orang tidak akan memiliki karakter baik sendirinya tanpa adanya pendidikan karakter yang diberikan orang lain. Sama halnya dengan fikiran, fikiran orang yang tidak menjadi kacau sendirinya ketika tidak ada rangsangan yang kuat sehingga mengacaukan pikiran. Ketika terdapat calon legislatif yang fikirannya kacau sendiri tanpa ada rangsangan dari luar, maka orang itu perlu dibantu oleh keluarga atau pihak lain untuk menenangkan pikirannya. Contoh penguatan (*reinforcement*) yang dapat membuat kekecewaan sang calon yang gagal itu terobati, seperti; pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan, bercanda dengan keluarga, pergi mengurus anak yatim, dan lain-lain (<https://hellosehat.com>).

Cara untuk menangani dan meminimalisir terjadinya kegalauan di hati dilihat dari sudut pandang penguatan (*reinforcement*teori behavior) itu sendiri, Pertama, membalikkan penguatan (*reinforcement*). Membalikkan *reinforcement* dari luar akan kita temukan ketika kita

mengubah aktivitas kita ke arah yang lebih positif. Contoh:

1. Pergilah ke tempat ibadah lalu beribadah lebih banyak daripada melewati rumah atau tempat-tempat yang yang bisa mengingatkan kenangan dengan sang mantan. Ketika dalam sehari melewati rumah dan tempat ibadah satu kali, pergilah ke tempat ibadah dua atau bahkan lebih dari dua kali. Bukan hanya pergi ke tempat ibadah saja tetapi bermunajatlah kepada sang pembolak balik hati Allah Tuhan Yang Maha Esa. Meminta ampun atas dosa-dosa yang kita perbuat, karena pada hakikatnya setiap manusia pastilah memiliki kesalahan. Meminta pertolongan atas kelemahan yang dimiliki kita sebagai makhluk ciptaanNYA, karena pada hakikatnya segala pertolongan itu datangnyanya dari Allah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pegang dan lihatlah kitab suci (sudut pandang agama Islam yaitu Al-Quran) lebih banyak daripada stalking melihat foto mantan dan memegang barang yang sama dengan pas masih bersama mantan. Bukan hanya memegang dan melihat, tetapi bacalah kitab suci Agama kita, karena pada hakikatnya pelajaran hidup yang sesungguhnya itu berada pada kitab suci (agama Islam yaitu Al-Quran)itu sendiri. Pelajaran memahami, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah tentang kehidupan semuanya komplrit ada pada kitab suci (agama Islam yaitu Al-Quran)
3. Pergilah lebih banyak melihat orang yang di bawah kita (lebih sedih daripada kita) daripada melihat

orang-orang di atas (lebih bahagia daripada kita). Seperti contoh pergi ke yayasan sosial. Lihatlah disana anak-anak yang tidak mempunyai orang tua!, lihatlah anak-anak yang difabel! lihatlah anak-anak yang berpakaian compang-camping yang sedang mengemis kebahagiaan dari kita!

Terakhir saran bagi saya. Jangan menjadikan kekecewaan gagal dalam pileg sebagai beban yang sangat berat, beban berat dengan persepsi bahwa hanya saya saja yang mengalami ini, beban berat dengan persepsi bahwa masalah yang kita alami terlalu berat sehingga tidak dapat melaluinya. Kenapa begitu? karena pada hakikatnya manusia memiliki fikiran yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita ciptaanNYA, dan fikiran berkorelasi dengan masalah. Jadi intinya setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki masalah.

Dengan mengalami yang namanya masalah dan kita dapat melaluinya, seketika itu pemecahan-pemecahan masalah akan tersimpan pada memori alam prasadar kita. Memori-memori tentang pemecahan masalah itu nantinya akan terangkat kembali kepada alam sadar untuk memecahkan masalah yang serupa, inilah yang disebut menjadi manusia yang lebih dewasa. Pelangi tidak akan indah jika hanya memiliki satu warna, begitupun manusia tidak indah kehidupnya ketika hanya memiliki kebahagiaan saja.

C. Humanistik

Kegagalan bisa menimpa semua orang. Namun bagi calon legislatif yang memiliki kematangan psikologis akan lebih cepat pulih. Berikut ini tujuh kriteria kematangan yang merupakan pandangan Allport tentang sifat-sifat khusus dari kepribadian sehat (<https://nadjaneruda.wordpress.com>).

1. Perluasan Perasaan Diri

Ketika diri berkembang, maka diri itu meluas menjangkau banyak orang dan benda. Mula-mula diri berpusat hanya pada individu kemudian diri bertambah luas meliputi nilai-nilai dan citi-cita yang abstrak. Orang harus menjadi partisipan yang langsung dan penuh. Allport menamakan hal ini “partisipasi otentik yang dilakukan oleh orang dalam beberapa suasana yang penting dari usaha manusia”. Orang harus meluaskan diri ke dalam aktivitas.

Menurut Allport, suatu aktivitas harus relevan dan penting bagi diri; harus berarti sesuatu bagi orang itu. Apabila anda mengerjakan suatu pekerjaan karena anda percaya bahwa pekerjaan itu penting, menantang kemampuan, membuat anda merasa enak, maka anda merupakan seorang partisipan otentik dalam pekerjaan itu. Aktivitas itu lebih berarti daripada pendapatan yang diperoleh dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain juga.

Semakin seseorang terlibat sepenuhnya dengan berbagai aktivitas atau orang atau ide, maka ia

semakin sehat secara psikologis. Diri menjadi tertanam dalam aktivitas-aktivitas yang penuh arti dan menjadi perluasan perasaan diri.

2. Hubungan Diri yang Hangat dengan Orang-orang Lain
Allport membedakan dua macam kehangatan dalam hubungan dengan orang-orang lain: kapasitas untuk keintiman dan kapasitas untuk perasaan terharu. Orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman (cinta) terhadap orangtua, anak, partner, teman akrab. Apa yang dihasilkan oleh kapasitas untuk keintiman ini adalah suatu perasaan perluasan diri yang berkembang baik, syarat lain bagi kapasitas keintiman adalah suatu perasaan identitas diri yang berkembang dengan baik.

Ada perbedaan antara hubungan cinta dari orang yang neurotis dengan hubungan cinta dari kepribadian-kepribadian yang sehat. Orang-orang yang neurotis harus menerima cinta jauh lebih banyak daripada kemampuan mereka untuk memberinya. Apabila mereka membari cinta, maka cinta itu diberikan dengan syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban yang bersifat timbal balik. Cinta dari orang yang sehat adalah tanpa syarat, tidak melumpuhkan, atau mengikat.

Perasaan terharu, tipe kehangatan yang kedua adalah suatu pemahaman tentang kondisi dasar manusia dan perasaan kekeluargaan dengan semua bangsa. Orang yang sehat memiliki kapasitas untuk memahami kesakitan-kesakitan, penderitaan-

penderitaan, ketakutan-ketakutan, dan kegagalan-kegagalan yang merupakan cirri kehidupan manusia. Empati ini timbul melalui “perluasan imajinatif” dan perasaan orang sendiri terhadap kemanusiaan pada umumnya.

Sebagai hasil dari kapasitas perasaan terharu, kepribadian yang matang sabar terhadap tingkah laku orang-orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Orang yang sehat menerima kelemahan-kelemahan manusia, dan mengetahui bahwa dia memiliki kelemahan-kelemahan yang sama. Akan tetapi, orang yang neurotis tidak sabar dan tidak mampu memahami sifat universal dari pengalaman-pengalaman dasar manusia.

3. Keamanan Emosional

Kepribadian-kepribadian yang sehat juga mampu menerima emosi-emosi manusia. Kepribadian-kepribadian yang sehat mengontrol emosi-emosi mereka, sehingga emosi-emosi ini tidak mengganggu aktivitas-aktivitas antarpribadi, emosi-emosi diarahkan kembali ke dalam saluran-saluran yang lebih konstruktif. Akan tetapi orang-orang yang neurotis menyerah pada emosi apa saja yang dominan pada saat itu, berkali-kali memperlihatkan kemarahan atau kebencian.

Kualitas lain dari keamanan emosional ialah apa yang disebut Allport “sabar terhadap kekecewaan”. Orang-orang yang sehat sabar menghadapi kemunduran-kemunduran, tidak menyerah diri

kepada kekecewaan, tetapi mampu memikirkan cara-cara yang berbeda, yang kurang menimbulkan kekecewaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama atau tujuan-tujuan substitusi.

4. Persepsi Realistik

Orang-orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Sebaliknya, orang-orang yang neurotis kerap kali harus mengubah realitas supaya membuatnya sesuai dengan keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan ketakutan-ketakutan mereka sendiri. Orang-orang yang sehat tidak perlu percaya bahwa orang-orang lain atau situasi-situasi semuanya jahat atau semuanya baik menurut suatu prasangka pribadi terhadap realitas. Mereka menerima realitas sebagaimana adanya.

5. Keterampilan-keterampilan dan Tugas-tugas

Keberhasilan dalam pekerjaan menunjukkan perkembangan keterampilan-keterampilan dan bakat-bakat tertentu, suatu tingkat kemampuan. Kita harus menggunakan keterampilan-keterampilan itu secara ikhlas, antusias, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan kita.

Allport mengemukakan bahwa ada kemungkinan orang-orang yang memiliki keterampilan-keterampilan menjadi neurotis, akan tetapi tidak mungkin menemukan orang-orang yang sehat dan matang yang tidak mengarahkan keterampilan mereka pada pekerjaan mereka. Allport mengutip apa

yang dikatakan Harvey Cushing, ahli bedah otak yang terkenal, “satu-satunya cara untuk melangsungkan kehidupan adalah menyelesaikan suatu tugas”.

Pekerjaan dan tanggung jawab memberikan arti dan perasaan kontinuitas untuk hidup. Tidak mungkin mencapai kematangan dan kesehatan psikologis yang positif tanpa melakukan pekerjaan yang penting melakukannya dengan dedikasi, komitmen, dan keterampilan-keterampilan.

6. Pemahaman Diri

Kepribadian yang sehat mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang neurotis. Orang yang sehat terbuka pada pendapat orang-orang lain dalam merumuskan suatu gambaran diri yang objektif. Bagi calon legislatif yang gagal, hendaknya membuka diri atas masukan orang lain dan melihat sesuatu secara objektif.

Orang yang memiliki suatu tingkat pemahaman diri (*self objectification*) yang tinggi atau wawasan diri tidak mungkin memproyeksikan kualitas-kualitas pribadinya yang negatif kepada orang lain. Allport juga mengemukakan bahwa orang yang memiliki wawasan diri yang lebih baik adalah lebih cerdas daripada orang yang memiliki wawasan diri yang kurang.

7. Filsafah Hidup yang Mempersatukan

Bagi Allport rupanya mustahil memiliki suatu kepribadian yang sehat tanpa aspirasi-aspirasi dan

arah ke masa depan. Allport menekankan bahwa nilai-nilai (bersama dengan tujuan-tujuan) adalah sangat penting bagi perkembangan suatu filsafat hidup yang mempersatukan.

Memiliki nilai-nilai yang kuat, jelas memisahkan orang yang sehat dari orang yang neurotis. Orang yang neurotis tidak memiliki nilai-nilai atau hanya memiliki nilai-nilai yang terpecah-pecah dan bersifat sementara sehingga tidak cukup kuat untuk mengikat atau mempersatukan semua segi kehidupan.

Suara hati juga ikut berperan dalam suatu filsafat hidup yang mempersatukan. Suara hati yang tidak matang atau neurotis sama seperti suara hati kanak-kanak, yang patuh, membudak, penuh dengan pembatasan-pembatasan dan larangan-larangan yang dibawa dari masa kanak-kanak ke dalam masa dewasa. Sedangkan suara hati yang matang adalah suatu perasaan kewajiban dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain.

D. Terapi Perilaku Kognitif

Terapi perilaku kognitif atau CBT sebenarnya memiliki prinsip yaitu permasalahan yang dialami oleh pasien bukanlah berawal dari sebuah situasi melainkan bagaimana orang tersebut menginterpretasikan masalah yang ada ke dalam pikirannya. Hal ini lah yang akhirnya akan berpengaruh pada perasaan serta tindakan yang dilakukannya. Misalnya saja, ketika anda berpapasan dengan teman lama namun teman anda tersebut tidak

menyapa anda maka akan membuat anda berpikir jika dirinya tidak menyukai anda. Hal ini pula lah yang akan berlanjut di kemudian harinya, sehingga anda akan berusaha menghindarinya saat bertemu kembali.

Pikiran pikiran negatif ini yang akhirnya muncul di antara anda dan teman anda sendiri. Jika hal ini terus dikembangkan dan membuat anda merasakannya pada banyak teman anda, maka anda akan dikucilkan nantinya di dalam pertemanan. Di dalam terapi ini, bertujuan untuk dapat menghentikan pola pikiran pikiran negatif tersebut dengan cara mengidentifikasi reaksi negatif yang nantinya diproses oleh otak anda.

Masalah emosional seringkali menjadi penyebab dari pemikiran positif dan negatif dari seseorang. Sehingga terkadang membuat orang merasa jika pikirannya tersebut adalah hal yang benar. Di dalam terapi CBT ini, anda akan mengganti pola pikir negatif anda ini ke sesuatu yang lebih bermanfaat dan realistis tentunya. Cara ini sebenarnya juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang-orang yang sering mengalami masalah kesehatan pada mentalnya.

Lalu bagaimana cara menghentikan pemikiran pemikiran yang negatif tersebut? Menurut beberapa teori psikologi yang ada, pola pikiran negatif seseorang tersebut akan melalui proses yang dinamakan *negative reinforcement*. Misalnya saja, ketika anda memiliki fobia pada ruangan kecil dan sempit, maka secara tidak langsung anda belajar jika untuk mengatasi hal tersebut anda harus menghindari ruangan kecil dan sempit. Cara

ini memang efektif namun hanya akan memberikan ketenangan sesaat saja, dan bahkan akan semakin membuat rasa takut menjadi berlebihan. Hal ini lah yang dinamakan dengan *negative reinforcement*.

Dalam terapi perilaku kognitif ini, anda akan diobat secara bertahap untuk menghadapi hal hal yang anda takuti tersebut. Selain itu, anda juga akan diyakinkan jika tidak akan terjadi hal yang buruk saat anda melawan ketakutan anda tersebut. Dengan keyakinan yang ada maka secara perlahan akan membuat pikiran pikiran takut anda menghilang.

Insting yang ada pada manusia akan secara alami diproses oleh sistem limbik yang meliputi amiglada, yaitu bagian yang berkaitan dengan emosi serta hippocampus yang merupakan bagian yang berfungsi mengingatkan rasa trauma pada seseorang. Pada kasus kasus fobia misalnya, terjadi aktivitas yang berlebih pada kedua bagian tersebut. Sehingga dengan CBT ini, akan mampu menyeimbangkan bagian emosional dan logika dalam pikiran kita. Bahkan tingkat keberhasilan dari terapi ini hampir sama dengan pengobatan yang menggunakan obat obatan terlarang.

Pada terapi perilaku kognitif, ada dua aspek yang akan ditawarkan kepada pasien yaitu aspek kognitif dan aspek behavioral. Tentunya kedua hal ini memiliki tujuan yang berbeda, namun intinya adalah untuk membuat pasien menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif ini, akan lebih ditekankan pada bagaimana pasien dapat memiliki pola pemikiran yang berbeda. Tak hanya pada pola pikir saja, namun juga pada sikap, imajinasi, serta asumsi yang berbeda. Pasien juga diharapkan untuk mampu memfasilitasi diri dalam hal belajar untuk mengetahui kesalahan kesalahan dalam aspek kognitif sehingga membuat pasien dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.

2. Aspek Behavioral

Aspek behavioral dalam terapi perilaku kognitif akan menjadi sebuah jembatan untuk pasien yang digunakan untuk mengubah hubungan yang sudah menjadi kebiasaan yang salah dalam memperlihatkan reaksi permaslaahan dengan realita yang ada dari kondisi tersebut. Pasien juga akan dibimbing untuk belajar mengubah tingkah lakunya sendiri agar menjadi lebih positif dari sebelumnya. Terapi ini dapat menjadikan pasien menjadi lebih tenang serta mampu mengendalikan tubuh serta pemikirannya sendiri. Sehingga lebih mudah untuk menghindari resiko stres karena pasien akan mampu berpikir secara realistis.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terapi perilaku kognitif bertujuan untuk memecahkan masalah melalui fokus pada diri pasien tersebut. Nah berikut ini penjelasan lebih jauh mengenai tujuan cara kerja terapi ini.

Dalam terapi ini, akan membuat segala pikiran negatif dalam diri pasien muncul serta dengan self talk, dialog internal, dan interpretasi yang terkait dengan kejadian kejadian yang dialaminya tersebut. Memunculkan pikiran negatif memang menjadi awal dari terapi ini agar pasien dapat mengingat segala hal yang sudah terjadi di masa lalu. Pikiran negatif ini nantinya akan muncul dengan sendirinya saat pasien dihadapkan pada situasi yang membuat tertekan. (baca juga: Peran Ibu Dalam Keluarga)

Kemudian pasien akan dibimbing oleh spesialis untuk mencari bukti dan fakta yang nantinya dapat melawan dari interpretasi yang selama ini ada dalam diri pasien. Pikiran negatif tersebut datang hanya karena kesalahan logika yang dipikirkan oleh pasien, sehingga pasien akan dibimbing untuk mengenali distorsi kognitif tersebut lalu berusaha untuk mengubahnya. Terapis akan membantu pasien untuk mengenali pemikirannya sendiri dan mendukungnya untuk membuat interpretasi yang lebih rasional. (baca juga: Konsep Diri Dalam Ilmu Psikologi)

Proses akhirnya adalah dengan menguji validitas terhadap interpretasi pasien, yaitu dengan menyusun eksperimen dan pekerjaan rumah yang dapat membantu proses penyembuhan. Tak hanya pengujian saja, pasien juga diharapkan dapat ikut mendiskusikan mengenai terapi yang akan dilakukan selanjutnya (<https://dosenpsikologi.com>).

Secara praktis dalam mengatasi kekecewaan atas

kegagalan menjadi anggota legislatif dapat meminjam kiat-kiat yang diberikan oleh dr. Dyan Mega Inderawati dari KlikDokter. Beberapa kiat itu dapat Anda lakukan untuk mencegah dan mengatasi kekecewaan, yaitu:

1. Berbagi dengan orang terdekat

Kegagalan yang dialami dan perasaan setelah tahu bahwa Anda gagal jangan disimpan sendiri. Para caleg gagal harus berbagi apa yang mereka rasakan setelah pemilu kepada orang terdekat. Biasanya, berbagi masalah bisa meringankan apa yang ada di pikiran dan bisa menjadi lega. Bisa kepada orang tua, istri, suami, dan orang terdekat lainnya.

2. Tetap menjalankan hobi

Setelah tahu Anda gagal, jangan lupa untuk tetap melakukan hobi Anda. Hal ini ampuh membuat Anda tetap tenang dan tidak terfokus pada kegagalan Anda. Jika Anda punya hobi naik gunung, tidak masalah untuk menjalankan hobi itu. Toh, melihat pemandangan juga baik untuk Anda. Kalau misalnya ada yang memiliki hobi lain, tetap jalani saja karena bisa sangat membantu psikis Anda.

3. Olahraga

Ini juga bisa Anda lakukan untuk mengatasi badan lemas. Pasalnya, olahraga melepaskan hormon endorfin atau hormon bahagia. Pada akhirnya Anda bisa terlepas dari kekecewaan.

4. Rehat dari media sosial

Ada baiknya sang calon rehat sejenak dari media sosial, terutama yang biasanya membicarakan masalah Pemilu dan politik. Dengan begitu, sang calon tidak terganggu dengan berita-berita di luar sana, terutama yang negatif.

5. Buat rencana yang menyenangkan

Daripada memikirkan kekalahan terus-menerus, lebih baik sang calon merencanakan sesuatu yang menyenangkan. Sang calon bisa membuat jadwal bertemu dengan sahabat atau orang yang Anda kasihi. Selain itu, hadiahi diri Anda makanan favorit di restoran kesukaan. Kalau semua cara di atas sudah dicoba dan Anda tetap kecewa, maka berhati-hatilah. Itu karena stres biasanya akan berkembang ke arah depresi. Kalau depresi bisa berujung pada keinginan untuk bunuh diri dan segala macam yang negatif. Kalau sudah sampai tahap itu dan segala cara sudah dilakukan, sebaiknya konsultasi ke psikolog.

Kalah dan menang adalah hal yang biasa dalam kontestasi Pemilu. Karena itu, ketika Anda sebagai seorang Caleg gagal maju menjadi anggota dewan, jangan terjebak dalam kekecewaan. Bicarakan perasaan Anda dengan orang yang Anda percayai. Selain itu, isi hari Anda dengan kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri dan orang lain (<https://www.klikdokter.com>)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah
- Kasandra Oemarjoedi. 2003. *Pendekatan Kognitif Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta: Creative Media.
- Asrudin & Mirza Jaka Suryana, *Refleksi Teori Hubungan Internasional dari Tradisional ke Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta:Edisi ke 2, cetakan ke XV, Pustaka Pelajar Offset, 2011)
- Bandura, A. 1962. *Social Learning Through Imitation*. Dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska symposium on motivation*.Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press.
- 1977a. *Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change*. *Psychological Review*, 84, hal. 191-215
- 1977b.*Social Learning Theory*. New Jersey:

Prentise Hall.

- Baran, S.J & D.K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. 2nd edition. Belmon, CA: Wadsworth
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brennan, James F. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Budiatj, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Politik Media)*. (LKIS, 2002).
- Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Fraser. 1999. *Online News and The Public*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*, Edisi kedua puluh, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hidayat, Rahmat, Dede. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Handayani, Eni, dkk. 2019. *Statistik Daerah Kabupaten*

- Lombok Timur 2019*. Selong: BPS Lombok Timur.
- Handayani, Heni, Arifatun Nikmah, Febriana Eri Ulva. 2018. *Terapi Realitas*. Jakarta: UMK
- Iva Rachmawati. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012).
- Joko J. Prihatmoko, *Pilkada Secara Langsung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Kartini Kartono. 1996. *Pendidikan Politik*, Bandung: Mandar Maju.
- KPU Lombok Timur. 2015. *Figuritas, Tokoh Panutan, Dan Kemandirian Pemilih Analisa Penelitian Partisipasi Memilih di Kelurahan Pancor Lombok Timur tahun 2015*. Selong: KPU Lombok Timur
- Khairunnisa. 2017. *Partisipasi Dan Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden 2014*. Jakarta: Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lain Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Pasons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 126-127.
- Lukmajati, Dendy. 2016. *Praktek Politik Uang Dalam Pemilu Legislatif 2014* (Studi Kasus di Kabupaten Blora). Semarang: POLITIKA, Vol. 7, No.1, April 2016.
- Margaret M. Poloma, *Sosiaologi Kontemporer*, (Jakarata: CV Rajawali, 1984), 308 310.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Di terjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UIP.
- Nadir, Mirhabun. 2017. *Analisis Faktor Atas Keputusan Memilih Anggota Legislatif Di Kabupaten Jember (Studi Pada Pemilih Partai Gerindra Kabupaten Jember)*. Malang: JIMMU – Volume II- Nomor 2 – Agustus 2017.
- Nahdi, Khirjan. 2014. *Pragmatisme Semu Demokrasi Dan Kendala Acuan Pendidikan Karakter; Fenomena Politik Transaksional Pemilu Legislatif 2014 Di Lombok Timur*. Jurnal Review Politik Volume 04, Nomor 02, Desember 2014.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. (Editor). 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*, cetakan ketujuh, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Netra. 1986. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Nimran, Umar. 1999. Edisi Revisi. *Perilaku Organisasi*, Surabaya: CV. Citra Media.
- Nursal, Adman, 2004. *Perilaku Pemilih*.
- Patty, F., dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*

- Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Qudsi, M Ichlas El. 2012. *Motif Politik*. Jakarta: **REPUBLIKA**, 26 Desember 2012
- Sarwono, S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Konseling Rasional Emotif (RET)*. Posted 23 Januari 2008.
- Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Redaksi Driyakara. *Diskursus Kemasyarat Dan Kemanusiaan*. (Jakarta: Gramedia,1993).
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Umar, Husein. 2001. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yin, K, Robert. 2006. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Tiga Teori Sosial Hegemonik)(Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2003).

Artikel, Makalah, Peraturan Perundang-Undangan

BPS Lombok Timur. Lombok Timur dalam Angka
fandy_rahman@yahoo.com. *Dinamika NW Dalam Pemilu
Pasca Era Orde Baru Sampai Pemilu 2014*

Kard,S. 1997. *Teori Belajar Sosial Bandura*.

KPU Lombok Timur. Lembaran Hasil Rekapitulasi Pemilu
2014

Muhammad Zainudin. *Clifford Geertz dan Agama Jawa
(Abangan, Santri dan Priyayi)*. 8 April 2011.

muhammadazzikra 50@gmail.com, 2016. Definisi
Perilaku Politik Dan Perilaku Pemilih

Nur, M. 1998. *Teori Belajar Sosial*.

“Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud | Blog Tutorial,
Psikologi, Bisnis”. www.wivrit.com (dalam bahasa
Inggris). Diakses tanggal 2017-09-06.

Williams, billy. 2018. *Terapi Humanistik Eksistensial*.

http://en.wikipedia.org/wiki/Gordon_Allport.

[http:// en. wikipedia.org/wiki/Kurt_Lewin](http://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Lewin).

<https://suararinjaninews.co.id>

muhammadazzikra50@gmail.com

Rational Choice Theory (Teori Pilihan Rasional). [http://
islamlib.com](http://islamlib.com)

<https://www.klikdokter.com>

<https://hellosehat.com>

<https://id.wikipedia.org>

kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com

[http://www. definisi-pengertian. com/2015/07/ definisi-](http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-)

[pengertian - perilaku-menurut-ahli.html](#)
<https://dosenpsikologi.com/> macam-macam-tingkah-laku-dalam-psikologi
<http://susanhijriani.blogspot.com>
<https://nadjaneruda.wordpress.com>
[https:// www.republika. co.id/ berita/ trendtek/ sains-trendtek/18/05/10/ p8hnve335- perubahan - iklim-pengaruhi –kepribadian -manusia](https://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains-trendtek/18/05/10/p8hnve335-perubahan-iklim-pengaruhi-kepribadian-manusia)
<https://dosenpsikologi.com/aliran-aliran-psikologi>
<https://dosenpsikologi.com/terapi-perilaku-kognitif>
[http://id.wikipedia. org/wiki/ Gestalt.](http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt)
 Posted by agsaman3yk in Sosiologi
[http://texbuk. blogspot.com/ 2012/02/ ciri-ciri - pengertian-struktur - sosial.html#ixzz21jMS2oFt](http://texbuk.blogspot.com/2012/02/ciri-ciri-pengertian-struktur-sosial.html#ixzz21jMS2oFt)
[https://www.kompasiana.com/ michaelagungn/ sentimen-primordial-masihkah-relevan-hingga-kini](https://www.kompasiana.com/michaelagungn/sentimen-primordial-masihkah-relevan-hingga-kini)
[https:// www.gurupendidikan.co.id/ pengertian – primordialisme](https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-primordialisme)
[https://docplayer.info/69759053- Lombok-timur - dalam-data.html](https://docplayer.info/69759053-Lombok-timur-dalam-data.html)
[http://emispendis. kemenag.go.id/dashboard/? content=data-statistik&action=prov&prov=52](http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=prov&prov=52)
[https://www.liputan6.com/ pileg/read/3690239/bukan-uang-ini-strategi-ampuh-agar-caleg-raih-simpati-masyarakat](https://www.liputan6.com/pileg/read/3690239/bukan-uang-ini-strategi-ampuh-agar-caleg-raih-simpati-masyarakat)
<https://web.facebook.com/notes/dpp-pkb/strategi-taklukkan-hati-pemilih->

pemula/552317574835345/?_rdc=1&_rdr
[https:// radarmalang.id/ anda-caleg-ini- tip-dan- trik-5-
pendekatan-kepada-calon-pemilih/](https://radarmalang.id/anda-caleg-ini-tip-dan-trik-5-pendekatan-kepada-calon-pemilih/)
[https://beritagar.id/artikel/ berita/jalan- pintas-
mendulang-simpatidandandukunganpemilih](https://beritagar.id/artikel/berita/jalan-pintas-mendulang-simpatidandandukunganpemilih)
[https://nadjaneruda. wordpress.com /2015/03/ 13/
teori-kepribadian-sehat-2/](https://nadjaneruda.wordpress.com/2015/03/13/teori-kepribadian-sehat-2/)
<https://dosenpsikologi.com/terapi-perilaku-kognitif>

PENJELASAN ISTILAH

Buku ini memperkenalkan enam istilah kunci, yaitu: analisis, preferensi, perilaku, pemilih, politik, dan calon Legislatif.

1. Analisis. Kata analisis merupakan kata serapan dari bahasa asing (inggris) yaitu *analys*. Dari akhiran *-isys* bila diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isis*. ana-li-sis/ *n* 1 penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (KBBI, 2002:75).
2. Preferensi atau selera adalah sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial, khususnya ekonomi. Ini mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Lebih luas lagi, bisa dilihat sebagai

sumber dari motivasi. Di ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan/*goal*.

3. Pemilih adalah semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa kontestan maupun masyarakat pada umumnya. Kontestan adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasi dalam institusi seperti partai politik. Berdasarkan UU No.10 tahun 2008 pemilih adalah warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun, atau sudah pernah kawin. Tetapi dalam pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) yang berhak memberikan hak pilihnya adalah pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), tapi karena alasan tertentu pemilih tidak bisa menggunakan hak pilihnya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) tempat dia terdaftar (Lukmajati, 2016).
4. Perilaku pemilih. Samuel P. Huntington (1990:16) berpendapat bahwa perilaku pemilih dan partisipasi politik merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan. Partisipasi politik dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Salah satu wujud dari partisipasi politik ialah kegiatan pemilihan yang mencakup “suara, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi

seorang calon atau setiap tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan (muhammadazzikra 50@gmail.com, 2016). Sementara perilaku pemilih menurut Ramlan Surbakti dalam Efriza (2012:480) adalah: “Aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu” (muhammadazzikra 50@gmail.com, 2016).

5. Politik. Istilah politik berasal dari kata Polis (bahasa Yunani) yang artinya Negara Kota. Dari kata polis dihasilkan kata-kata, seperti: a. Politeia artinya segala hal ihwal mengenai Negara. 2. Polites artinya warga Negara. b. Politikus artinya ahli Negara atau orang yang paham tentang Negara atau negarawan. c. Politicia artinya pemerintahan Negara. Secara umum dapat dikatakan bahwa politik adalah kegiatan dalam suatu sistem politik atau Negara yang menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem tersebut dan bagaimana melaksanakan tujuannya. Menurut Fraser (1999), pandangan orang tentang politik dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, politik identik dengan kekuasaan. Kedua, politik adalah kekuasaan dalam pengertian sirkulasi kekuasaan (politik) atau kekuatan ekonomi. Dalam sistem yang demokratis, ada beberapa cara atau media yang absah seperti partai politik, kelompok penekan (terhadap) legislatif dan

pemerintah, petisi, demonstrasi dan lainnya. Ketiga, kelompok kritikus yang mengadvokasi perlawanan terhadap paham bahwa politik sama dengan kekuasaan atau to govern.

6. Calon legislatif adalah orang yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, atau calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Kekuasaan negara itu dibagi menjadi tiga sehingga disebut trias politika, yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Legislatif adalah kekuasaan untuk membuat Undang-undang (jika di Indonesia kekuasaan ini dipegang oleh DPR), eksekutif adalah kekuasaan untuk mengeksekusi UU atau menjalankan UU (dipegang oleh presiden dan jajaran pemerintah di bawahnya), sedangkan yudikatif adalah kekuasaan untuk mengadili jika ada pelanggaran terhadap UU. Jadi untuk mengisi kekuasaan di lembaga legislatif ini diperlukan orang-orang terpilih yang mewakili suatu rakyat di suatu daerah, maka diselenggarakanlah pemilu. Dan para calon yang berkeinginan menjadi anggota DPR/DPRD inilah yang kemudian dikenal sebagai caleg.

RIWAYAT HIDUP



Dr. Abdullah Muzakar lahir pada tanggal 24 Februari 1975 anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan H. Amrillah dan Hj. Djamiah yang bertempat tinggal di desa Mujur, kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah NTB. Menikah dengan Siti Zahrah, S.Pd dan telah dikaruniai 3 orang anak: 1. Ahmad Revo

Muzakki (13 Tahun), 2. Ahmad Furqon Handika (9 Tahun), 3. Siti Zakira Azzahra (3 Tahun). Pendidikan SD di SDN 2 Mujur (1983-1989), MTs Muallimin NW Pancor (1989-1991), MA Muallimin NW Pancor (1991-1994), Pendidikan S1 Universitas Widya Mataram Yogyakarta Prodi Sosiologi (1995-2000), S2 UGM Prodi Sosiologi Pembangunan (2002-2004), S3 Universitas Negeri Jakarta (2012-2020). Pengalaman Organisasi: LDK UWMY, Senat Mahasiswa Perguruna Tinggi (SMPT) UWMY,

Pengurus Daerah NW Lombok Tengah. Pengalaman Kerja, Direktur Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat Sipil (LES-AMS) (2006-2011), Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian dan Publikasi STKIP Hamzanwadi (2007-2016), Dekan FIP Universitas Hamzanwadi (2016-sekarang). Karya Ilmiah: 1. Gerakan Sosial Pengamen (Buku, Cetakan tahun 2018), 2. Gerakan Mahasiswa, Perspektif Karl Marx (Buku, Cetakan tahun 2019).